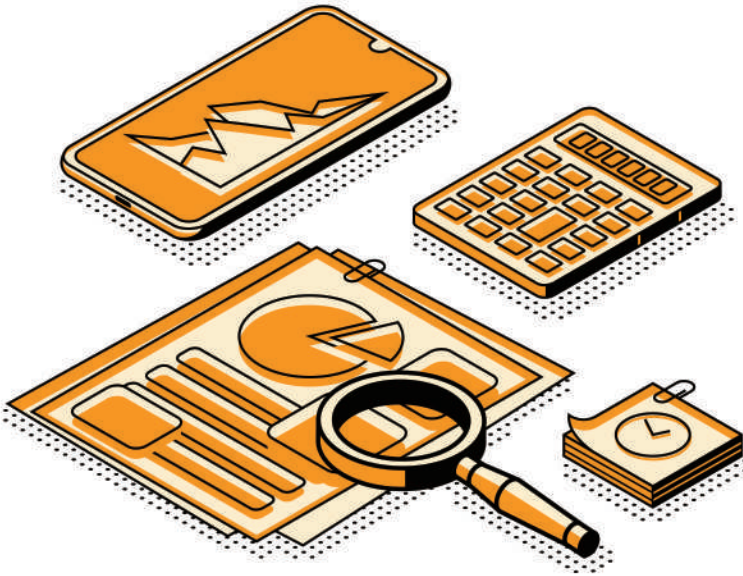


Editor:

Suwandi, S.E., M.Ak., C.G.L., C.PI., CNFW., C.FTax., CPABC., C.FR.,
C.AFE., CBPA., C.AP., C.CSR., C.RM., CQMS., CBSP., CFAP.,
CTP., CPPSP.



TEORI AKUNTANSI

Suatu Pendekatan Konsep

Victoria Ari Palma Akadiati | Alvianita Gunawan Putri | Dwi Winarni | Arum Ardianingsih |
Fitriana | Nurwani | Dewi Rosaria | Maryati Rahayu | Alni Rahmawati | Rinda Fithriyana |
Rida Ristiyana | Hidayatullah | Joko Rehutomo | Devy Sofyanty | Rissa Ayustia

TEORI AKUNTANSI

Suatu Pendekatan Konsep

Teori Akuntansi menjadi dasar untuk memahami pelaporan keuangan dan bagaimana perusahaan menyalurkan laporan keuangannya menggunakan strategi yang tepat. Teori akuntansi merupakan gagasan menggunakan spekulasi, metodologi, dan kerangka kerja dalam studi pelaporan keuangan, serta bagaimana prinsip pelaporan keuangan diterapkan dalam industri akuntansi. Prinsip-prinsip akuntansi ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pelaporan dan laporan keuangan yang akurat.

Bab yang dibahas dalam buku ini, meliputi:

- Bab 1 Sejarah Akuntansi dan Badan Pembuat Standar Akuntansi
- Bab 2 Konsep Dasar Teori Akuntansi
- Bab 3 Struktur Teori Akuntansi
- Bab 4 Sifat dan Pengguna Akuntansi
- Bab 5 Rerangka Konseptual Teori Akuntansi
- Bab 6 Rerangka Konseptual Teori Akuntansi (Lanjutan)
- Bab 7 Konsep Laporan Posisi Keuangan
- Bab 8 Penyajian Laporan Posisi Keuangan
- Bab 9 Konsep Modal
- Bab 10 Konsep Biaya
- Bab 11 Konsep Laba
- Bab 12 Akuntansi Perubahan Harga
- Bab 13 Teori Akuntansi Positif
- Bab 14 Reaksi Pasar Modal terhadap Pelaporan Keuangan
- Bab 15 Manajemen Laba



Pondok Berkarya Indonesia

☎ 0852 4179 6879

📍 BTN Puri Indah Permai Blok K No. 21, Kab. Bone, Sul-Sel



eureka
media aksara

Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021



0858 5343 1992



eurekamediaaksara@gmail.com



Jl. Banjaran RT.20 RW.10

Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-646-8



9 786234 876468

TEORI AKUNTANSI

SUATU PENDEKATAN KONSEP

Victoria Ari Palma Akadiati | Alvianita Gunawan Putri |
Dwi Winarni | Arum Ardianingsih | Fitriana | Nurwani |
Dewi Rosaria | Maryati Rahayu | Alni Rahmawati |
Rinda Fithriyana | Rida Ristiyana | Hidayatullah |
Joko Rehutomo | Devy Sofyanty |
Rissa Ayustia



PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

TEORI AKUNTANSI SUATU PENDEKATAN KONSEP

Penulis : Victoria Ari Palma Akadiati | Alvianita
Gunawan Putri | Dwi Winarni | Arum
Ardianingsih | Fitriana | Nurwani | Dewi
Rosaria | Maryati Rahayu | Alni Rahmawati |
Rinda Fithriyana | Rida Ristiyana |
Hidayatullah | Joko Rehutomo | Devy
Sofyanty | Rissa Ayustia

Editor : Suwandi, S.E., M.Ak., C.GL., C.PI., CNFW.,
C.FTax., CPABC., C.FR., C.AFE., CBPA., C.AP.,
C.CSR., C.RM., CQMS., CBSP., CFAP., CTP.,
CPPSP.

Desain Sampul : Ardyan Arya

Tata Letak : Siwi Rimayani Oktora

ISBN : 978-623-487-646-8

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2022

**Eureka Media Aksara bekerjasama dengan
Pondok Berkarya Indonesia**

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR EDITOR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan, tugas Editor adalah membantu dalam memperbaiki format dan sistematika penyusunan buku sehingga lebih menarik, terarah, dan mudah dipahami oleh semua kalangan pembaca. Editor tidak menekankan pada perbaikan-perbaikan yang sifatnya substansial kepada Tim Penulis, akan tetapi hanya memberikan masukan yang bertujuan agar tulisan lebih berbobot.

Editor mengucapkan terima kasih kepada penerbit Eureka Media Aksara yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah memberikan kepercayaan penuh kepada Editor untuk mengedit buku ini. Editor mengakui bahwa buku ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, sudilah kiranya para pembaca memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan buku ini pada edisi-edisi berikutnya. Kepada Tim Penulis, Editor menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas jerih payah untuk menuangkan hasil pemikirannya ke dalam sebuah tulisan ini; ke depannya diharapkan tetap produktif menulis dan menghasilkan karya-karya terbaik. Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua kalangan.

Bone, Desember 2022
Editor,

Suwandi

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Akuntansi mengalami perkembangan seiring zaman. Akuntansi merupakan proses pencatatan dari transaksi keuangan masa lalu. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan, mengklasifikasi kemudian menyajikannya dalam laporan keuangan yang nantinya akan berguna bagi pihak internal yaitu manajemen untuk pengelolaan perusahaan serta bagi pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan untuk pengambilan keputusan.

Teori Akuntansi menjadi dasar untuk memahami pelaporan keuangan dan bagaimana perusahaan menyalurkan laporan keuangannya menggunakan strategi yang tepat. Teori akuntansi merupakan gagasan menggunakan spekulasi, metodologi, dan kerangka kerja dalam studi pelaporan keuangan serta bagaimana prinsip pelaporan keuangan diterapkan dalam industri akuntansi. Prinsip-prinsip akuntansi ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pelaporan dan laporan keuangan yang akurat.

Penulis berharap semoga buku ini mampu memberikan inspirasi dan pembaharuan pengetahuan untuk pembaca, terutama dalam Teori Akuntansi sebagai bekal dalam menjalankan Praktik Akuntansi. Selamat membaca.

Semarang, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 SEJARAH AKUNTANSI DAN BADAN PEMBUAT	
STANDAR AKUNTANSI.....	1
A. Sejarah Perkembangan Akuntansi	1
B. Badan Pembuat Standar Akuntansi.....	4
C. Taksonomi Bidang Akuntansi.....	9
Referensi.....	10
BAB 2 KONSEP DASAR TEORI AKUNTANSI	11
A. Definisi dan Teori Akuntansi	11
B. Arti Penting Teori terhadap Praktik Akuntansi	13
C. Fungsi dan Sasaran Teori Akuntansi	16
Referensi.....	19
BAB 3 STRUKTUR TEORI AKUNTANSI	21
A. Sifat Struktur Teori Akuntansi	21
B. Sifat dan Jenis Postulat Akuntansi	22
C. Konsep Teoritis dan Prinsip Dasar Akuntansi.....	25
Referensi.....	32
BAB 4 SIFAT DAN PENGGUNA AKUNTANSI	33
A. Definisi dan Peran Akuntansi.....	33
B. Pengguna Akuntansi.....	36
C. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).....	40
Referensi.....	43
BAB 5 RERANGKA KONSEPTUAL TEORI AKUNTANSI.....	44
A. Pengguna Laporan Keuangan Beserta Kepentingannya.....	44
B. Aspek dan Tujuan Pelaporan Keuangan.....	48
C. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi	49
Referensi.....	52

BAB 6 RERANGKA KONSEPTUAL TEORI AKUNTANSI	
(LANJUTAN)	53
A. Makna dan Elemen-elemen Laporan Keuangan	53
B. Lingkup Pelaporan dan Laporan Keuangan	56
C. Pengukuran dan Pengakuan Elemen-elemen Laporan Keuangan	58
Referensi	64
BAB 7 KONSEP LAPORAN POSISI KEUANGAN	65
A. Pendekatan Laporan Posisi Keuangan.....	65
B. Elemen Aset dan Kewajiban	68
C. Teori Terkait Ekuitas.....	72
Referensi	75
BAB 8 PENYAJIAN LAPORAN POSISI KEUANGAN	76
A. Karakteristik Aset dan Kewajiban	76
B. Penyajian Pos-pos Aset dan Kewajiban Beserta Klasifikasinya	80
C. Manfaat Klasifikasi dalam Laporan Keuangan	85
Referensi	86
BAB 9 KONSEP MODAL	87
A. Makna dan Komponen-komponen Ekuitas.....	87
B. Penyajian Komponen-komponen Ekuitas dalam Laporan Keuangan.....	90
C. Aspek Teoritis Sumber Penyebab Perubahan Ekuitas....	93
Referensi	97
BAB 10 KONSEP BIAYA	98
A. Definisi, Karakteristik, dan Penggolongan Biaya.....	98
B. Pengukuran dan Pengakuan Biaya	104
C. Konsep Penandingan.....	105
Referensi	106
BAB 11 KONSEP LABA	107
A. Definisi, Karakteristik, dan Elemen-elemen Laba	107
B. Keunggulan dan Kelemahan Laba Akuntansi	113
C. Pengukuran, Penilaian, dan Pengakuan Laba	114
Referensi	116
BAB 12 AKUNTANSI PERUBAHAN HARGA	117
A. Perubahan Harga terhadap Kerangka Akuntansi.....	117
B. Model Akuntansi Perubahan Harga	121

C. Keunggulan dan Kelemahan Model Akuntansi	
Perubahan Harga.....	123
Referensi.....	126
BAB 13 TEORI AKUNTANSI POSITIF.....	127
A. Pengertian dan Perkembangan Teori Akuntansi	
Positif	127
B. Perspektif Efisiensi dan Opportunistik	129
C. Kritik dan Solusi terhadap Akuntansi Positif	132
Referensi.....	136
BAB 14 REAKSI PASAR MODAL TERHADAP	
PELAPORAN KEUANGAN.....	137
A. Tinjauan Riset Pasar Modal	137
B. Kandungan Informasi Laba	142
C. Efisiensi Pasar	143
Referensi.....	148
BAB 15 MANAJEMEN LABA	149
A. Definisi dan Motif Manajemen Laba.....	149
B. Cara Melakukan Manajemen Laba	155
C. Reaksi Pasar Saham terhadap Manajemen Laba	158
Referensi.....	160
TENTANG PENULIS	162

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Badan Pembuat Standar Akuntansi	4
Tabel 9.1.	Gambaran Umum Neraca.....	88
Tabel 9.2.	Contoh Laporan Perubahan Modal.....	95
Tabel 10.1.	Perbedaan Biaya dan Beban.....	100
Tabel 11.1.	Perbandingan Laba Akuntansi dengan Laba Ekonomik	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Bapak Akuntansi Dunia, Luca Pacioli	3
Gambar 1.2.	DSAK dalam Struktur Organisasi IAI	8
Gambar 2.1.	<i>The Financial Environment</i>	15
Gambar 3.1.	Elemen Struktur Akuntansi	21
Gambar 4.1.	Hubungan Prinsip Akuntansi, Standard Akuntansi dan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU)	40
Gambar 5.1.	<i>Conceptual Framework</i>	46
Gambar 5.2.	<i>Hierarchy of Accounting Information Qualities</i>	51
Gambar 8.1.	Penyajian Laporan Posisi Keuangan.....	81
Gambar 10.1.	Penggolongan Biaya.....	103



TEORI AKUNTANSI

SUATU PENDEKATAN KONSEP

Victoria Ari Palma Akadiati | Alvianita Gunawan Putri |
Dwi Winarni | Arum Ardianingsih | Fitriana | Nurwani |
Dewi Rosaria | Maryati Rahayu | Alni Rahmawati |
Rinda Fithriyana | Rida Ristiyana | Hidayatullah |
Joko Rehutomo | Devy Sofyanty |
Rissa Ayustia



BAB 1 | SEJARAH AKUNTANSI DAN BADAN PEMBUAT STANDAR AKUNTANSI

Victoria Ari Palma Akadiati, M.S.Ak., Ak., CA., Asean CPA.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras

A. Sejarah Perkembangan Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu cara kerja dalam proses menyajikan informasi data keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi keuangan yang relevan bagi banyak pihak yang berkepentingan. Di dalam teori akuntansi terdapat rumusan-rumusan akuntansi sebagai konsep dasar, prinsip, yang digunakan sebagai standar dalam praktik pelaksanaan akuntansi. Teori dapat membantu dalam memahami kejadian-kejadian di masa lampau dan dapat menjawab permasalahan yang timbul untuk dapat dilakukan analisa bahkan dapat dapat memitigasi permasalahan di waktu mendatang (Suwandi et al., 2022).

Dengan laporan keuangan yang handal dapat menggambarkan peristiwa ekonomi di masa lalu dengan informasi yang terpercaya dengan penggunaan standar akuntansi yang berlaku umum untuk menunjukkan kredibilitas pelaporan keuangan sebuah organisasi bisnis maupun organisasi profesional. Standar akuntansi internasional merupakan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional atau *International Accounting Atandards Board* (IASB) yang merupakan badan penetapan standar internasional independen.

Sejarah perkembangan akuntansi dapat dijelaskan pada sejarah praktik akuntansi, sejarah sistem pencatatan akuntansi, dan perkembangan akuntansi di Indonesia.

1. Sejarah Praktik Akuntansi

Pada tahun 4000 SM ditemukan catatan serupa akuntansi pada reruntuhan tembok bangunan peradaban Babilonia dan catatan pada sisa peninggalan peradaban Yunani Kuno serta Roma Kuno. Pencatatan yang ditemukan belum bisa menggambarkan teknik praktik akuntansi yang sepenuhnya. Pada abad pertengahan di Italia kemajuan pada pusat-pusat perdagangan di Florence dan Venesia memerlukan adanya teknik pencatatan perdagangan. Perdagangan di Italia tersebut meningkat menggunakan *"The Arabs more Sophisticated Double Entry System"* (Sawarjuwono & Harymawan, 2011). Perkembangan akuntansi biaya pada abad ke-18 saat terjadinya revolusi industri muncul sebagai akibat dari pentingnya informasi biaya produksi. Buku yang berjudul *"Introduction to Merchandise"* oleh Robert Hamilton tahun 1798 merupakan buku dasar akuntansi biaya.

2. Sejarah Sistem Pencatatan Akuntansi

Sistem pencatatan diperkenalkan pertama oleh Luca Pacioli dengan dua pencatatan yang sering dilakukan para bangsawan yaitu pencatatan penarikan biaya sewa hingga pajak dan pencatatan perjalanan perdagangan. Pada tahun 1494, buku pertama tentang akuntansi entri ganda diterbitkan oleh Luca Pacioli yang disebut sebagai bapak akuntansi. Buku akuntansi pertama merupakan salah satu dari lima bagian dalam buku matematika Pacioli, berjudul *summa de arithmetica, geometria, proportioni et proportionalita* (segala sesuatu tentang aritmatika, geometri dan proporsi). Bagian tentang akuntansi ini berfungsi sebagai satu-satunya buku teks akuntansi di dunia hingga abad ke-16. Praktisi akuntansi dalam akuntansi publik, industri, dan organisasi nirlaba, serta investor, lembaga pemberi pinjaman, perusahaan bisnis, dan semua pengguna lain untuk

informasi keuangan berhutang budi kepada Luca Pacioli untuk monumennya (Mulawarman, 2022). Pada buku *summa de arithmetica, geometrica proortioni et propotionallia* terdapat penjelasan mengenai sistem pembukuan berpasangan yang dapat ditemukan pada sub bab yang berjudul *tractus de computies et scriptoris*.



Gambar 1.1. Bapak Akuntansi Dunia, Luca Pacioli
Sumber: Ningsih (2022)

3. Sejarah Akuntansi di Indonesia

Praktik system akuntansi pertama di indonesia dilakukan oleh salah satu perusahaan di jakarta yaitu perusahaan amphioen societiet tahun 1747 yang menggunakan system pembukuan ganda atau *double entry*. Sistem *double entry bookkeeping* merumuskan total asset perusahaan adalah modal pemilik ditambah dengan seluruh jumlah kewajiban yang mengakibatkan adanya imbalan dan pengeluaran. Tahun 1907 indonesia telah memulai mengenal system pengontrol keuangan atau system auditing atau system pemeriksaan. Perkembangan ini dimulai sejak kedatangan van schagen anggota dari organisasi akuntan *Nederlands Institute Van Accountans (NIVA)* untuk menyusun dan mengontrol pembukuan perusahaan. Tahun 1918 akuntan public pertama yang berkantor di Indonesia adalah Frese & Hogeweg, kemudian disusul berdirinya kantor Akuntan H.Y. Voerens. JD Massie

merupakan orang Indonesia pertama yang bekerja dibidang akuntansi, yang diangkat sebagai pemegang buku untuk jawatan akuntan pajak pada masa kemerdekaan. Sejarah perkembangan akuntansi di Indonesia ditandai dengan didirikannya Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 1957 yang menjadi pusat pengembangan akuntansi.

B. Badan Pembuat Standar Akuntansi

Laporan keuangan yang disajikan berdasarkan standar akuntansi memerlukan sebuah lembaga atau badan pembuat standar akuntansi untuk menjawab ketepatan standar yang harus diterapkan pada setiap laporan keuangan agar berkualitas dan konsisten dalam penerapannya. Berikut ini adalah beberapa badan pembuat standar akuntansi.

Tabel 1.1. Badan Pembuat Standar Akuntansi

1887, Carolina Utara, Amerika	<i>American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)</i>	Organisasi Akuntansi Professional Para Anggotanya Memiliki Sertifikat Akuntan Public Atau <i>Certified Public Accountants (CPAs)</i> . AICPA Bertugas Menunjuk Dewan Pengawas Yang Mengatur <i>Financial Accounting Foundation (FAF)</i> .
1934, Washington, D.C., Amerika	<i>Securities and Exchange Commission (SEC)</i>	Memiliki Wewenang Untuk Menentukan <i>Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)</i> , Mengatur Profesi Akuntansi, Standar, Merilis Pelaporan Keuangan Atau <i>Financial Reporting Releases (FRRs)</i>
1970, United Kingdom (UK)	<i>Accounting Standard Steering Committee (ASSC)</i>	Pada Tahun 1990 Komite Berubah Menjadi <i>Accounting Standard Board (ASB)</i> , Badan Yang Mengeluarkan <i>Statement Of Standard Accounting Practise</i> Dan <i>Statement Of Recommended Practise</i> .
1973, Norwalk, Amerika	<i>Financial Accounting Standards Board (FASB)</i>	Dewan Standar Akuntansi Keuangan Yang Memiliki Tujuan Dan Konsep Dasar Untuk Mengevaluasi Standar Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan. FASB Mengeluarkan Empat Jenis Pernyataan:

		1. <i>Statements Of Financial Accounting Standards (SFAS)</i>, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2. <i>Interpretations</i>. Pernyataan Yang Mengklarifikasi Standar, PSAK, Opini APB (<i>Accounting Principles Board Opinion</i>) Dan Buletin Riset Akuntansi. 3. <i>Technical Bulletins</i>. Buletin Yang Menyajikan Panduan Tepat Waktu Tentang Masalah Akuntansi Keuangan Dan Pelaporan. 4. <i>Statements Of Financial Accounting Concepts (Sfacs)</i>. Pernyataan Teoritis Yang Menjadi Dasar Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)
1973	<i>International Accounting Standards Board (IASB)</i>	Badan Standar Akuntansi Internasional Yaitu Badan Pembuat Standar Akuntansi Sektor Swasta Yang Independen Didirikan Oleh Organisasi Akuntansi Professional Di Sembilan Negara Dan Direstrukturasikan Pada Tahun 2001 Dengan Mengembangkan Dan Menerapkan <i>International Financial Reporting Standards (IFRS)</i>. <i>IFRS</i> Pada Tahun 2001 Membentuk Dewan Standar Keberlanjutan Internasional Atau <i>International Standards Board (ISSB)</i>
07 Oktober 1977, New York, Amerika	<i>International Federation of Accountants (IFAC)</i>	IFAC Adalah Organisasi Global Profesi Akuntansi Yang Memiliki 175 Anggota Dan Asosiasi Di 130 Negara. Melalui Dewan Penetapan Standar Yang Independen Menetapkan Standar Internasional Tentang Etika, Audit Dan Jaminan, Pendidikan Akuntansi, Dan Akuntansi Sektor Publik. Standar Yang Ditetapkan : 1. <i>International Auditing And Assurance Standards Board (laasb)</i> Mengembangkan Standar Internasional Tentang Audit Meliputi Berbagai Layanan Yang Ditawarkan Oleh Akuntan Professional Di Seluruh Dunia.

		2. <i>International Public Sector Accounting Standards Board (Ipsasb)</i> Mengembangkan Standar Akuntansi Sektor Public Internasional. 3. <i>International Accounting Education Standards Board (Iaesb)</i> Mengembangkan Silabus Pedoman Pendidikan Yang Seragam Untuk Diadopsi Oleh Semua Anggoanya. 4. <i>International Ethics Standards Board For Accountans (Iesba)</i> Mengembangkan Kode Etik Akuntan Profesional Yang Harus Diikuti Oleh Akuntan Professional Di Seluruh Dunia.
1984, Amerika Serikat	<i>Governmental Accounting Standards Board (GASB)</i>	Dewan Standar Akuntansi Pemerintahan, Yang Menyusun Pedoman Dan Standar Agar Dapat Membantu Investor Menilai Akuntabilitas Pemerintah Daerah. GASB Merupakan Bagian Dari <i>Financial Accounting Foundation (FAF)</i>
1957, Indonesia	Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)	Organisasi Yang Menaungi Profesi Akuntan Di Indonesia Yang Berfungsi Menyelenggarakan Ujian Sertifikasi Akuntan Professional, Menyusun Dan Menetapkan Kode Etik Profesi, Serta Menyusun Standar Praktik Akuntansi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan).
1998, China	<i>China Accounting Standards Committee (CASC)</i>	Komite Standar Akuntansi Cina Berwenang Di Bawah Kementrian Keuangan Yang Bertanggung Jawab Untuk Mengembangkan Standar Akuntansi.
2001, Jepang	<i>Accounting Standards Board of Japan (ASBJ)</i>	Badan Standar Akuntansi Dan Lembaga Pengawas Terkait Yang Dikenal Dengan Lembaga Akuntansi Keuangan Atau <i>Financial Accounting Standards Foundation (FASF)</i> . Bertugas Mengembangkan Standarisasi Pembukuan Dan Panduan Implementasinya Di Jepang.

1. Badan Pembuat Standar Akuntansi Indonesia

Dimulai pada tahun 1973 sampai dengan saat ini suatu organisasi profesi yang diberi wewenang menyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pada tahun 1973 sampai dengan tahun 1994 pelaksanaan tugas dilakukan oleh komite prinsip akuntansi indonesia, tahun 1994 sampai dengan sekarang tugas menyusun standar akuntansi keuangan (SAK) dilakukan oleh dewan standar akuntansi keuangan (DSAK). Anggota DSAK terdiri dari anggota IAI dengan berbagai latar belakang bidang kegiatan: akuntan public, akademisi, akuntan manajemen, perwakilan dari bank indonesia, perwakilan otoritas jasa keuangan, BAPEPAM-LK, perwakilan direktorat jenderal pajak, perwakilan auditor internal pemerintah (BPKP).

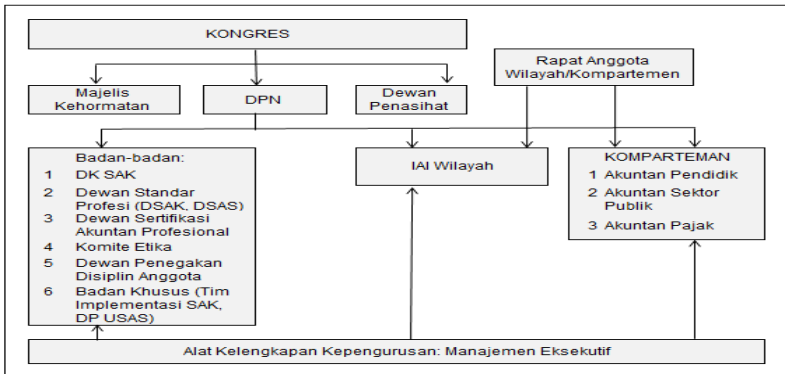
2. Standar Akuntansi yang Berlaku di Indonesia

Standar akuntansi untuk akuntansi keuangan di Indonesia saat ini adalah:

- a. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk entitas berakuntabilitas public secara signifikan.
- b. Standar Akuntansi Keuangan khusus untuk entitas tanpa akuntabilitas public (ETAP).
- c. Standar Akuntansi Syariah khusus untuk entitas dan transaksi syariah.
- d. Standar Akuntansi Pemerintahan.

Tugas DSAK adalah melakukan perumusan, pengembangan, dan pengesahan hal-hal terkait dengan standar akuntansi keuangan (SAK) dan menjawab pertanyaan dari pemerintah, otoritas, asosiasi dan lembaga luar negeri yang terkait dengan SAK, dalam hal dipandang perlu berdasarkan pertimbangan DSAK.

3. Bagan Organisasi DSAK Indonesia



Gambar 1.2. DSAK dalam Struktur Organisasi IAI

Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia (2020)

Kewenangan dan tanggung jawab terkait standar akuntansi keuangan (SAK) yang merupakan lingkup kerja DSAK (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020), adalah:

- Melakukan perumusan, pengembangan, dan pengesahan SAK yang termasuk namun tidak terbatas pada: (1) pilar SAK; (2) kerangka konseptual pelaporan keuangan, dan kerangka dasar penyusunan dan penyampaian laporan keuangan syariah; (3) pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) termasuk panduan lebih rinci jika diperlukan; (4) interpretasi SAK; (5) pernyataan pencabutan SAK; (6) buletin teknis; dan (7) produk lain yang terkait dengan SAK.
- Menjawab pertanyaan dari public yang terkait dengan SAK dalam hal dipandang perlu berdasarkan pertimbangan DSAK/DSAS IAI;
- Mengusulkan proram kerja DSAK/DSAS IAI kepada DPN IAI.

Sejak 1 Januari 2015 standar akuntansi yang berlaku di Indonesia secara garis besar telah melaksanakan konvergensi dengan *international financial reporting standards (IFRS)* yang berlaku efektif 1 Januari 2014. Konvergensi ini merupakan salah satu bentuk komitmen Indonesia melalui DSAK IAI dalam melaksanakan perannya sebagai anggota G20 di kawasan Asia

Tenggara. Konvergensi dilaksanakan secara bertahap dan telah membawa perubahan yang signifikan pada system akuntansi dan pelaporan, diantaranya:

1. Penggunaan Estimasi dan Judgement. Akibat karakteristik IFRS yang lebih *principle-based* dibandingkan PSAK/ISAK yang lebih *rule-based*, akan banyak dibutuhkan *judgement* untuk menentukan bagaimana suatu transaksi keuangan dicatat.
2. Peningkatan Penggunaan Nilai Wajar (*Fair Value*). Standar IFRS menggunakan nilai wajar dalam menilai asset tak berwujud, properti investasi, dan asset keuangan.
3. Persyaratan Pengungkapan yang Lebih Banyak dan Lebih Rinci. IFRS memberikan syarat pengungkapan berbagai jenis informasi tentang risiko secara kualitatif dan kuantitatif. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data dan informasi yang dipakai dalam mengambil keputusan pihak manajemen.

C. Taksonomi Bidang Akuntansi

Penerapan akuntansi dalam memberikan informasi data dan laporan keuangan bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan berkelanjutan bagi para penggunaannya. Banyak definisi dalam memberikan pendapat atau pengertian mengenai akuntansi, akuntansi sebagai seni pencatatan, akuntansi sebagai ilmu pengetahuan atau sains, dan akuntansi sebagai teknologi.

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah, dan menyajikan data transaksi, serta berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh seseorang yang ahli di bidangnya dan menjadi bahan untuk mengambil suatu keputusan (Nugraha et al., 2023).

American Institute of Certified Public Accountants tahun 1953 dalam *Accounting Terminology Buletin No.1*, menyebutkan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran transaksi dan peristiwa

keuangan dengan cara tertentu dalam ukuran keuangan, serta penafsiran atas hasil-hasilnya.

American Accounting Association pada tahun 1966 menerbitkan *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) yang menjelaskan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi bagi para penggunaanya dalam mempertimbangkan berbagai alternative yang ada dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan *Accounting Principles Board Statement* No. 4 tahun 1970 dengan judul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises*, akuntansi adalah sebuah aktivitas jasa dimana fungsinya memberikan informasi kuantitatif terutama informasi mengenai keuangan dan entitas ekonomi, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Referensi

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia*. 1, 1–8.
http://iaiglobal.or.id/v03/tentang_iai/dewan-pengurus-nasional
- Mulawarman, A. D. (2022). *Paradigma Nusantara*. Penerbit Peneleh.
- Ningsih, W. L. (2022). Luca Pacioli, Bapak Akuntansi Dunia. Retrieved October 25, 2022, from <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/13/140000379/luca-pacioli-bapak-akuntansi-dunia?page=all>
- Nugraha, D. B., Azmi, Z., Defitri, S. Y., Pasaribu, J. S., Hertati, L., Saputra, E. et al. (2023). *Sistem informasi akuntansi*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sawarjuwono, T., & Harymawan, I. (2011). Menggali Nilai, Makna, Dan Manfaat Perkembangan Sejarah Pemikiran Akuntansi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 15(1), 65-82.
- Suwandi, S., Ardianingsih, A., Akadiati, V. A. P., Ismail, V., Nuwa, C. A. W., Adam, E., ... & Kusumastuti, R. (2022). Mengukur Kinerja Perusahaan melalui Analisis Laporan Keuangan.

BAB 2 | KONSEP DASAR TEORI AKUNTANSI

Alvianita Gunawan Putri, S.E., M.Acc., Ak., CA., CAAT.
Politeknik Negeri Semarang

A. Definisi dan Teori Akuntansi

Akuntansi mengalami perkembangan seiring zaman. Tujuan utama dari teori akuntansi adalah memberikan seperangkat prinsip yang logis, yang membentuk kerangka umum, dan dapat dipakai sebagai acuan untuk menilai dan mengembangkan praktek akuntansi (Hery, 2017). Akuntansi memberikan informasi bagi para *stakeholders* untuk mengambil keputusan. *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) (1966), akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi bagi para penggunaanya dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada dan membuat kesimpulan.

Akuntansi berdasarkan definisi dari *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya (Ernawati, Asyikin, & Sari, 2016). Sementara menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB), akuntansi adalah kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi (Sapruwan, 2021). Lebih lanjut, sistem akuntansi sebagai organisasi formulir, catatan serta laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi

keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan (Mulyadi, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diungkapkan di atas, akuntansi adalah proses pencatatan dari transaksi keuangan masa lalu. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan, mengklasifikasi kemudian menyajikannya dalam laporan keuangan yang nantinya akan berguna bagi pihak internal yaitu manajemen untuk pengelolaan perusahaan serta bagi pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan.

Teori akuntansi mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya standar regulasi sehingga dapat membantu dalam perkembangan praktik dan prosedur akuntansi baru. Teori akuntansi juga mencakup pelaporan informasi akuntansi dan keuangan serta menjadi dasar untuk memahami pelaporan keuangan dan bagaimana perusahaan menyalurkan laporan keuangannya menggunakan strategi yang tepat. Teori akuntansi dapat dikatakan sebagai bagian dari praktik akuntansi yang mendorong perkembangan akuntansi menuju praktik yang sehat (Apriyanti, 2018). Selain itu, teori akuntansi merupakan gagasan menggunakan spekulasi, metodologi, dan kerangka kerja dalam studi pelaporan keuangan serta bagaimana prinsip pelaporan keuangan diterapkan dalam industri akuntansi.

Teori akuntansi didefinisikan sebagai *the basic assumptions, definitions, principles, and concepts -and how we drive them- that underlie accounting rule making by a legislative body* (Wolk et al., 2017). Prinsip-prinsip akuntansi yang dimaksud berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pelaporan dan laporan keuangan yang akurat. Teori akuntansi pada dasarnya adalah kerangka praktik akuntansi. Akuntansi sebagai suatu disiplin dikembangkan pada abad ke-15 dan melahirkan teori-teori akuntansi yang digunakan oleh bisnis korporasi. Namun, seiring perkembangan akuntansi, modifikasi dilakukan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) membantu mengatur dan merevisi teori akuntansi dan *Certified Professional*

Accountants (CPA) membantu bisnis korporat menyesuaikan diri dengan modifikasi dan standar yang baru ini. Afrizal (2018) menyebutkan bahwa sejarah akuntansi sangat penting untuk menjadi bahan pertimbangan kebijakan dan praktik akuntansi dan memungkinkan para *stakeholder* akuntansi memahami kondisi dan posisi keuangan masa kini dan mencoba meramalkan posisi keuangan masa datang yang sekaligus mengendalikan apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang melalui perencanaan dan implementasi yang baik. Teori akuntansi merupakan sekumpulan asumsi, kerangka kerja, dan metodologi yang digunakan dalam studi dan penerapan prinsip pelaporan keuangan dan membahas tentang bagaimana bentuk prinsip pelaporan keuangan tersebut diterapkan dalam industri (Dian Efriyenty, 2022).

B. Arti Penting Teori terhadap Praktik Akuntansi

Teori merupakan hasil kristalisasi dari fenomena empiris, yang diambil dari berbagai riset hingga kesimpulan yang bersifat universal, logis, konsisten, prediktif, dan objektif (Hery, 2017). *American Accounting Associations* (AAA) mendefinisikan teori sebagai *a cohesive set of hypothetical, conceptual and pragmatic principles forming a general frame of reference for a field of study* (Wolk et al., 2017). Teori sebagai serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah (Creswell, 2003). Pemecahan masalah dalam menjalani praktik akuntansi harus didukung dengan teori akuntansi yang mendasar dan kuat sebagai alat pengambilan keputusan. Praktik akuntansi yang baik dan maju tidak dapat dicapai apabila tidak ada teori yang mendasarinya. Teori akuntansi telah dan akan terus menjadi diskusi dan argumentasi yang luas tentang asumsi, definisi, prinsip, dan konsep dasar ini seharusnya; dengan demikian teori akuntansi tidak pernah menjadi produk akhir dan langsung jadi. Dialog dan

perdebatan akan terus berlanjut, terutama ketika isu dan masalah baru muncul.

Perlakuan dan model alternatif dibahas dalam teori akuntansi ini untuk menjawab pertanyaan yang terjadi pada saat praktik. Teori akuntansi memberikan gambaran atas praktik akuntansi yang dijalankan pada saat ini, dimana terdapat gagasan, asumsi, konsep, penjelasan, deskripsi dan penalaran. Teori akuntansi juga digunakan sebagai landasan dan pedoman dalam pemecahan masalah akuntansi secara logis dan rasional serta etis sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis antara praktisi dan akademisi perlu ditingkatkan untuk mencapai pengembangan dan kemajuan akuntansi. Teori akuntansi dikembangkan dan disempurnakan oleh proses penelitian akuntansi. Profesor akuntansi memiliki tugas utama untuk terus melakukan penelitian, tetapi individu dari organisasi pembuat kebijakan, kantor akuntan publik, dan industri swasta juga berperan penting dalam proses penelitian.

Hubungan antara teori akuntansi dan proses penetapan standar harus dipahami dalam konteksnya yang lebih luas. Hubungan antara teori akuntansi dan pembuatan kebijakan (penetapan aturan dan standar) menunjukkan teori akuntansi menjadi salah satu dari tiga masukan utama ke dalam proses penetapan standar, yang lainnya adalah faktor politik dan kondisi ekonomi. Gambar 2.1 menunjukkan titik awal yang baik bagaimana gagasan dan kondisi akhirnya bersatu menjadi keputusan pembuatan kebijakan yang membentuk pelaporan keuangan (Wolk et al., 2017).

2. Kegunaan (*usefulness*). Akuntansi yang tepat dan kredibel menjadikan akuntansi sangat bermanfaat dalam membuat laporan keuangan yang tepat dan kredibel sehingga menjadi data yang tepat untuk mengambil keputusan.
3. Reliabel (*reliability*), menggambarkan bahwa akuntansi dapat diandalkan dan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
4. Konsisten. Akuntansi membutuhkan konsistensi agar mampu memperoleh data yang lengkap dan ter-*update*.

Teori akuntansi memiliki peran penting bagi beberapa pihak sehingga perlu memperhatikan prinsip-prinsip akuntansi. Beberapa prinsip akuntansi yang perlu diperhatikan (Soetedjo, 2019), yaitu:

1. *Cost principle*. Prinsip yang mengharuskan aset dalam bentuk apapun harus segera dicatat setelah aset tersebut diperoleh.
2. *Matching principle*. Prinsip ini mengharuskan pengeluaran dan pendapatan cocok dan lengkap.
3. *Materiality principle*. Prinsip ini mengharuskan pencatatan dilakukan hanya pada transaksi keuangan yang sudah selesai.
4. *Conservatism principle*. Prinsip ini menunjukkan liabilitas atau kewajiban yang memiliki dampak sehingga sebaiknya harus selalu melakukan pencatatan di setiap liabilitasnya tersebut.
5. *Time period principle*. Prinsip yang menunjukkan konsep harus membuat laporan hasil operasional yang telah dilakukan di setiap periodenya.
6. *Consistency principle*. Prinsip yang menitikberatkan bahwa sistem akuntansi telah ditentukan, jadi seluruh transaksi yang terjadi dalam sebuah bisnis harus mengikuti aturan sistem tersebut.

C. Fungsi dan Sasaran Teori Akuntansi

Akuntansi memiliki tujuan yang ingin dicapai sehingga perlu merumuskan bagaimana strategi yang dituangkan dalam

tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Akuntansi dapat menjadi data untuk kemudian dilakukan evaluasi dan menjelaskan prinsip-prinsip akuntansi. Selain itu, hasil akuntansi dapat menyederhanakan hal yang dianggap kompleks sehingga mampu menyelesaikan masalah secara tepat. Akuntansi dapat memprediksi sesuatu yang akan terjadi dalam kondisi dan waktu-waktu tertentu sehingga membantu dalam mengidentifikasi, menjelaskan, hingga penarikan kesimpulan. Teori akuntansi sebagai sains memiliki tujuan untuk memperoleh kesimpulan atas fenomena yang ada dengan metode yang tepat secara ilmiah sehingga dapat menghasilkan pernyataan atau penjelasan umum dalam teori akuntansi. Teori akuntansi dari sisi pengetahuan ini pada akhirnya menginginkan hasil berupa informasi keuangan kuantitatif dan menyampaikan hasil tersebut kepada para pihak yang berkepentingan untuk kemudian dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik. Apabila hasil informasi yang diperoleh tepat maka mampu mendorong pencapaian tujuan sosial dan ekonomik negara. Secara teknologi, teori akuntansi dipandang sebagai software yang digunakan untuk mempelajari dan mengembangkan aktivitas akuntansi dan merupakan suatu pengetahuan dalam merekayasa akuntansi untuk pengendalian keuangan.

Teori akuntansi dalam perkembangannya kemudian terbagi menjadi teori positif akuntansi dan teori normatif akuntansi, yaitu:

1. Teori Positif Akuntansi

Teori positif akuntansi menggambarkan sesuai dengan fakta dan kejadian yang sebenarnya atas dasar pengamatan empiris di perusahaan yang mengarahkan untuk memperoleh jawaban benar atau salah sehingga mampu menghasilkan keuntungan.

2. Teori Normatif Akuntansi

Teori normatif akuntansi lebih membahas ke arah pembenaran standar akuntansi sehingga bersifat

pembenaran kebijakan. Terdapat tataran estetika semiotika yang membahas tentang teori umum dengan tanda-tanda dan simbol-simbol di bidang linguistic (Supriadi, 2020), yaitu:

- a. Teori sintaktik teori ini membahas tentang pelaporan keuangan dan memberi penalaran tentang mengapa data atau informasi bisa disajikan dengan cara tersebut.
- b. Teori semantik teori semantik adalah teori yang menjelaskan tentang perhatian pada masalah-masalah tanda atau symbol yang digunakan sebagai bentuk pengukuran dan penyajian kegiatan operasi dan objek fisik pada perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Teori ini juga membahas tentang penalaran mengapa kegiatan perusahaan bisa disimbolkan dengan cara-cara tertentu untuk membentuk suatu strategi tertentu pula.
- c. Teori pragmatik teori pragmatik adalah membahas tentang pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku dalam penggunaan laporan keuangan. Teori ini menjelaskan bagaimana reaksi pihak yang dituju oleh informasi-informasi akuntansi yang digunakan secara tepat.

Perkembangan teori akuntansi di era globalisasi tidak lepas dari peran teknologi. Hal ini tentunya membantu praktik akuntansi dalam mengelola *big data* dan dapat menghasilkan hasil olahan data dengan cepat sehingga keputusan dapat diambil dengan tepat. Teknologi juga membantu akademisi dalam mengembangkan teori akuntansi dengan melihat fenomena yang ada dan lebih ter *up-to-date*. Generasi milenial saat ini lebih senang memanfaatkan teknologi untuk memperoleh informasi dan menerapkannya dalam praktik akuntansi. Pengembangan perangkat lunak yang digunakan dalam praktik akuntansi dengan menyesuaikan terlebih dahulu dengan teori akuntansi yang ada lebih diminati oleh generasi milenial yang cenderung ingin praktis, cepat dan minim kesalahan melalui pemanfaatan teknologi. Teknologi yang tepat membuat pekerjaan akuntan menjadi lebih mudah.

Meskipun muncul kata-kata ancaman bahwa profesi akuntan akan hilang di masa depan, namun dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dan dikembangkan oleh akuntan, profesi tersebut tidak akan hilang jika akuntan terus melakukan pembelajaran berkelanjutan terutama dengan adanya dukungan teknologi. Oleh karena itu, hal tersebut selaras dengan fungsi teori akuntansi, yaitu teori akuntansi berfungsi sebagai aktivitas berupa mengumpulkan, menggantikan, dan menyimpan data keuangan sebuah bisnis, perusahaan, atau lembaga tertentu. Selain itu, teori akuntansi berfungsi menyediakan berbagai bentuk informasi yang bisa digunakan dalam berbagai jenis laporan, termasuk laporan keuangan, memberikan berbagai bentuk informasi yang penting tentang keuangan yang akan menjadi dasar dalam perencanaan dan keputusan strategis dari perusahaan serta dapat membantu perusahaan melakukan metode yang lebih efektif untuk mengontrol pencatatan dan pengolahan data keuangan agar lebih efisien dan akurat (Soetedjo, 2019).

Referensi

- Apriyanti, H. W. (2018). *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*. Penerbit Deepublish.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches*. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Dian Efriyenty, S. E., & Ak, M. (2022). *Teori Akuntansi*. CV BATAM PUBLISHER.
- Ernawati, S., Asyikin, J., & Sari, O. (2016). Penerapan Sistem Akuntansi Dasar pada Usaha Kecil Menengah di Kota Banjarmasin. *WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 6(2), 81-91.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT Grasindo.
- Mulyadi. (2018). *Sistem Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sapruwan, M. (2021). PENERAPAN AKUNTANSI DALAM ADMINISTRASI BISNIS PERGUDANGAN (STUDY

- KASUS: PENYELESAIAN SELISIH PERSEDIAAN). *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(01), 59-67.
- Soetedjo, S. (2019). *Pembahasan pokok-pokok pikiran teori akuntansi Vernon Kam*. Airlangga University Press.
- Supriadi, I. (2020). *Metode riset akuntansi*. Deepublish.
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2017). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. In *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. <https://doi.org/10.4135/9781506300108>

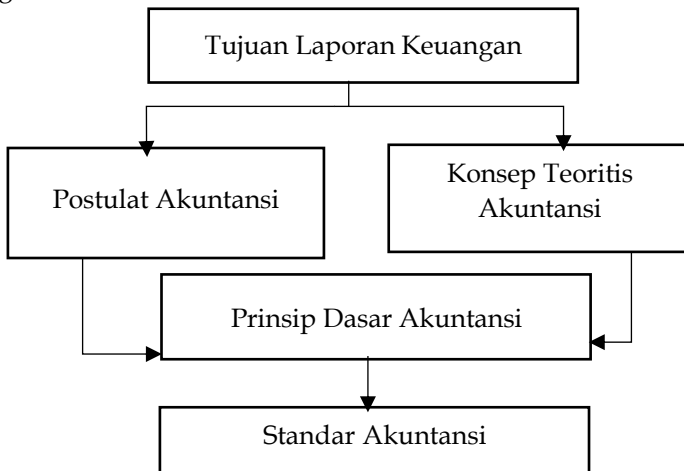
BAB 3 | STRUKTUR TEORI AKUNTANSI

Dwi Winarni, S.E., M.Sc., Ak.

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

A. Sifat Struktur Teori Akuntansi

Struktur teori akuntansi adalah elemen yang saling berkaitan serta menjadi pedoman pengembangan teori dan penyusunan teknik-teknik/standar akuntansi. Elemen struktur teori akuntansi diantaranya perumusan tujuan laporan keuangan, rumusan postulat, konsep teoritis akuntansi, rumusan prinsip akuntansi dan standar atau teknik akuntansi yang merupakan pedoman atau teknik penyusunan laporan keuangan (Harahap, 2018). Elemen-elemen tersebut dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 3.1. Elemen Struktur Akuntansi

Penjelasan elemen-elemen struktur teori akuntansi sebagai berikut:

1. Rumusan tentang tujuan laporan keuangan yang diperoleh dari para pemakai laporan keuangan.
2. Rumusan tentang postulat yang dirumuskan dari tujuan laporan keuangan.
3. Konsep teoretis akuntansi yang berhubungan dengan asumsi-asumsi dan sifat-sifat akuntansi yang mengarah pada sifat dan jenis informasi yang disusun untuk kelompok atau pemakai tertentu. Postulat dan konsep teoretis ini dijabarkan dari rumusan tujuan laporan keuangan.
4. Rumusan prinsip akuntansi utama yang didasarkan pada postulat dan konsep teoretis tadi yang menjelaskan sifat-sifat dan kualitas dasar akuntansi keuangan itu.
5. Standar atau teknik akuntansi sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan sesuai kebutuhan para pemakai, yang dirumuskan dari prinsip akuntansi utama.

Struktur teori akuntansi disusun atas dasar adanya tujuan dari laporan keuangan. Secara umum salah satu tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK No 1 (2015) adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Sehingga, laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai alat untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan suatu entitas kepada para *stakeholder*.

B. Sifat dan Jenis Postulat Akuntansi

Kata postulat berasal dari kata *postulatum* dan *postulare*, merupakan Bahasa Latin yang berarti meminta dan menuntut. Postulat adalah asumsi yang kebenarannya diakui dan tidak perlu dibuktikan, yang didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan laporan keuangan yang menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, sosiologi dan hukum (Belkaoui, 2015).

Akuntansi merupakan suatu sistem untuk mencatat keuangan secara terstruktur sesuai standar yang ditetapkan yang bertujuan untuk mempermudah pelaku serta pengguna dalam memanfaatkan informasi untuk pengambilan keputusan. Postulat akuntansi merupakan berbagai pernyataan atau asumsi yang dibuat dan menjadi suatu kebenaran, dimana kebenaran itu harus dipakai sebagai dasar dan harus dipatuhi dalam penyusunan laporan keuangan. Postulat akuntansi adalah asumsi di bidang akuntansi dan berdasarkan praktek dalam sejarah. Postulat ini membentuk dasar yang berasal dari standar akuntansi yang mengatur perlakuan dan pencatatan akuntansi. Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) ada beberapa asumsi dasar dalam postulat akuntansi.

1. Postulat Entitas (*Entity*)

Konsep postulat entitas memiliki maksud bahwa setiap melakukan pencatatan operasional atau hasil kegiatan suatu entitas, baik lembaga maupun perusahaan dilakukan secara terpisah dan dibedakan dari pemilik ataupun entitas lain. Selanjutnya, untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna nya. Dengan demikian, setiap entitas atau perusahaan memiliki catatan akuntansi yang terpisah baik dari pemilik maupun entitas yang lain, sehingga objek yang dimasukkan ke laporan keuangan adalah transaksi sebuah entitas, perusahaan atau lembaga yang terpisah dengan pemiliknya.

2. Postulat Keberlangsungan Usaha (*Going Concern*)

Konsep posulat *going concern* merupakan postulat yang memiliki maksud bahwa perusahaan akan terus berlangsung atau beroperasi untuk jangka waktu yang panjang. Eksistensi perusahaan akan berlangsung dengan tidak ada batasan waktu, tidak akan ditutup atau dilikuidasi. Postulat *going concern* mendukung bahwa penilaian aset dengan metode *historical cost* serta *book value* bukan *current value*. Postulat ini juga dapat juga digunakan untuk memotivasi manajer untuk bersikap memandang jauh

ke arah depan (*forward looking*), sehingga dengan pemahaman sikap tersebut diharapkan investorpun bersedia berinvestasi ke perusahaan jangka panjang agar investor mendapat *value added* dari hasil usaha perusahaan.

3. Postulat Unit Pengukuran (*Unit of Measure*)

Selain disebut postulat unit pengukuran, postulat ini juga disebut dengan *monetary unit postulat*. Konsep postulat ini menjelaskan bahwa setiap transaksi suatu operasional atau kegiatan wajib diukur menggunakan alat tukar yang sama berupa alat ukur moneter. Ada dua keterbatasan akuntansi yang ditimbulkan dalam postulat unit moneter:

- a. Informasi yang diberikan terbatas pada ukuran moneter, tidak memberikan informasi nonmoneter. Contohnya adalah jumlah, meter, kilogram dan ukuran yang lainnya, sehingga muncul anggapan dalam postulat ini akuntansi hanya menyajikan informasi kuantitatif dan orientasi masa lalu. Informasi kualitatif dianggap nonakuntansi. Seiring perkembangan saat ini upaya-upaya para ahli terus dilakukan agar akuntansi keuangan mampu memberikan informasi aspek kualitatif dengan menggunakan instrumen laporannya.
- b. Unit moneter bersifat fluktuatif sebab bergantung kemampuan daya belinya (*purchasing power*). Adanya inflasi merupakan salah satu penyebab ketidakstabilan daya beli alat tukar (uang) sehingga informasi keuangan kurang relevan dan muncullah akuntansi inflasi.

4. Postulat Periode Akuntansi (*Accounting Period*)

Konsep postulat akuntansi (*accounting period*), yaitu perusahaan diasumsikan beroperasi dalam waktu tidak terbatas atau jangka panjang, tetapi laporan secara periodik baik hasil usaha atau kinerja perusahaan maupun informasi posisi keuangan harus dibuat dan dilaporkan secara periodik. Panjangnya waktu periodik laporan keuangan dapat dibuat secara bervariasi. Laporan disajikan secara

bulanan, triwulan, semester atau setiap tahun, tergantung kebijakan suatu entitas dan kebutuhan para pemakainya.

Pelaporan secara periodik ini bermanfaat memberikan informasi kepada manajemen untuk pengambilan keputusan yang penting baik untuk keputusan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu postulat periodik merupakan tanggapan atas kendala dari lingkungan pemakai yang menyatakan, hasil kinerja dan posisi keuangan merupakan gambaran perubahan dari kesejahteraan entitas seharusnya untuk diungkapkan atau dilaporkan secara periodik.

Penerapan konsep pada postulat periodik ini memakai konsep *accrual* dan *deferral* dengan menggunakan *cut of time*. *Accrual accounting* dan *cash accounting* dibedakan dalam konsep ini. Pencatatan *accrual* dan *deferral* dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan, contohnya istilah: biaya dibayar di muka, pendapatan belum diterima juga penyusutan. Hal ini bertujuan, memberikan gambaran posisi keuangan serta hasil kinerja yang betul pada periode bersangkutan.

C. Konsep Teoritis dan Prinsip Dasar Akuntansi

1. Konsep Teoritis Akuntansi

Konsep teori akuntansi merupakan aksioma yang karena kesesuaiannya dapat diterima oleh umum sebagai penopang untuk mewujudkan tujuan dari laporan keuangan dengan gambaran- gambaran sifat akuntansi yang berperan dalam perekonomian bebas dengan ditandai adanya pengakuan kepemilikan pribadi (Hery, 2013). Konsep teori pada perumusan prinsip-prinsip dasar akuntansi diungkap berikut ini.

a. Teori kepemilikan (*proprietary theory*)

Teori kepemilikan menjelaskan bahwa entitas hanya sebagai perwakilan pemilik atau entitas hanya agen. Hal yang menjadi perhatian dalam pencatatan serta penyajian laporan keuangannya bukan entitas melainkan pemilik. Penentuan beserta analisis kekayaan

bersih merupakan hak dari pemilik. Persamaan akuntansi dalam konsep teori ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Aset} - \text{Kewajiban} = \text{Ekuitas Pemilik}$$

b. Teori entitas (*entity theory*)

Konsep teori entitas adalah suatu badan yang harus dibedakan dan terpisah dari pemilik. Penyajian laporan keuangan yang berasal dari pencatatan akuntansi dipusatkan perhatiannya pada entitas (perusahaan), bukan pada pemilik. Persamaan akuntansi dalam konsep teori adalah sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Ekuitas}$$

$$\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

c. Teori dana (*fund theory*)

Konsep teori dana memiliki pusat perhatian pada catatan dan pembuatan laporan keuangan adalah kelompok aset bukan pada pemilik ataupun entitas. Kelompok aset yang menjadi pusat perhatian pemakaiannya sudah dibatasi dengan membayar atau menyelesaikan sebesar kewajiban tertentu. Konsep pada teori ini berasumsi bahwa suatu entitas adalah unit dana. Persamaan teori dalam akuntansi dana adalah sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Pembatasan Aset}$$

d. Teori badan usaha (*the enterprise theory*)

Teori badan usaha memiliki konsep bahwa semua pihak yang mempunyai hubungan atau terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Pada teori ini, informasi akuntansi seharusnya tidak hanya mementingkan pemilik perusahaan, tetapi pemakai lainnya seperti manajemen, pemerintah,

masyarakat, kreditur, pegawai harus mendapat perhatian juga.

e. Teori ekuitas residual (*residual equity theory*)

Konsep teori ekuitas residual adalah pemegang saham biasa memiliki ekuitas dalam perusahaan seperti halnya dengan pemegang saham ekuitas yang lain tetapi tidak dianggap pemilik perusahaan. Dalam teori ini hasil perubahan atas penilaian aset, laba ditahan, laba bersih serta perubahan hak pada pemegang ekuitas yang lainnya tercermin pada *residual equity* pada pemegang saham biasa. Konsep pada teori ini adalah merupakan pandangan antara teori entitas dan *proprietary* dengan persamaan akuntansinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Aset} - \text{Ekuitas Khusus} = \text{Ekuitas Residual}$$

f. Teori pengendali (*commander theory*)

Pengendali yang dimaksud adalah manajemen, dimana dalam melaksanakan tugasnya manajemen membutuhkan informasi untuk melaksanakan fungsi merencanakan dan mengendalikan perusahaan sesuai tujuan pemilik. Pusat perhatian teori pengendali adalah mereka yang berwenang melaksanakan kontrol terhadap pengembangan suatu lembaga. Teori ini menekankan pada pertanggungjawaban dalam pengelolaan kekayaan atas apa yang diamanahkan kepadanya.

g. Teori investor

Konsep pada teori investor mirip dengan konsep *residual equity theory*, perbedaannya jika *residual equity theory* memiliki pusat perhatian pada investor saham biasa, sedangkan pada teori investor pusat perhatiannya pada kreditur, investor saham biasa dan investor saham preferen. Perhatian pada teori ini adalah para investor atau kreditur (*specific equities*) yang merupakan pemilik dan pemegang saham (*residual equities*). Penyajian laporan arus kas sangat penting peranannya dalam

teori ini karena untuk pemenuhan kebutuhan informasi para kreditur serta investor untuk proses pengambilan keputusan. Persamaan akuntansi pada teori ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Ekuitas Spesifik} + \text{Ekuitas Residual}$$

2. Prinsip Dasar Akuntansi

Prinsip akuntansi merupakan pedoman atau ketentuan yang telah diputuskan dan disepakati umum sebagai dasar untuk penetapan teknik akuntansi yang berlandaskan tujuan serta konsep teoritis akuntansi (Wolk & Rozycki, 2017). Ada dua asumsi dasar yang diberikan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.

a. Dasar akrual

Dasar akrual memiliki arti pengakuan seluruh kejadian atau transaksi untuk penyusunan laporan keuangan didasarkan pada setiap peristiwa bukan berdasar transaksi keluar masuknya uang.

b. Kelangsungan usaha

Dasar kelangsungan usaha artinya dalam penyusunan laporan keuangan berdasar atas asumsi usaha yang dilakukan entitas usaha akan terus berlanjut.

Prinsip dasar akuntansi yang berlaku di Indonesia adalah:

- a. Prinsip entitas ekonomi. Prinsip ini diartikan sebagai sebuah konsep kesatuan dalam usaha, artinya perusahaan dianggap oleh akuntansi sebagai sebuah kesatuan ekonomi, terpisah dari pemilik dan entitas lain, artinya berdiri sendiri. Pencatatan transaksi perusahaan oleh akuntansi dibedakan dengan pemilik baik catatan kekayaan maupun kewajibannya.
- b. Prinsip periode akuntansi. Pada prinsip ini penilaian maupun pelaporan keuangan dibatasi periode tertentu.

- c. Prinsip satuan moneter. Pencatatan transaksi prinsip satuan moneter terbatas hanya atas segala sesuatu yang terukur dan penilaiannya memakai satuan uang.
- d. Prinsip kesinambungan usaha. Anggapan pada prinsip ini adalah perusahaan atau entitas bisnis akan melakukan operasional perusahaan terus menerus tidak ada penghentian atau pembubaran kecuali ada peristiwa khusus yang dapat menyanggahnya.
- e. Prinsip biaya historis. Prinsip ini mengharuskan seluruh pencatatan barang berdasar harga perolehannya yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut.
- f. Prinsip pengungkapan penuh. Informasi yang informatif dalam laporan keuangan pada prinsip ini harus terungkap secara penuh. Jika ada informasi dalam laporan keuangan tidak dapat disajikan maka harus diberi penjelasan atau keterangan dalam bentuk catatan kaki atau disajikan pada lampiran.
- g. Prinsip pengakuan pendapatan. Pendapatan dalam prinsip ini akan diakui setelah ada kepastian jumlah yang dapat diukur secara tepat berdasar harta yang perolehannya dari kegiatan usaha.
- h. Prinsip mempertemukan. Pada prinsip ini penentuan besarnya laba bersih pada tiap periode adalah dengan mempertemukan biaya usaha dengan pendapatan.
- i. Prinsip konsistensi. Adalah prinsip yang tetap dan dipakai secara konsisten dalam pelaporan keuangan entitas agar laporan dapat dibandingkan dengan laporan periode sebelumnya sehingga dapat memberikan manfaat lebih kepada pemakainya.
- j. Prinsip materialitas. Adanya kenyataan yang tidak sesuai dengan tujuan prinsip akuntansi yang bertujuan menyeragamkan semua aturan sehingga menyebabkan terjadinya informasi bersifat material atau immaterial.

Sedangkan, prinsip dasar akuntansi menurut *Accounting Principles Board Statement* adalah:

- a. *Cost principles*. Istilah lain dari the cost principles adalah historical cost merupakan dasar yang tepat dipakai untuk menilai dan mencatat perolehan suatu barang, artinya seluruh perkiraan dinilai pada tanggal perolehan berdasar harga pertukaran.
- b. *Revenue principles*. Pada prinsip ini pendapatan laba bersih usaha berasal dari adanya transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Menurut FASB dua kriteria untuk dipertimbangkan pada waktu penentuan pengakuan pendapatan adalah saat pendapatan dapat direalisasi dan saat pendapatan telah dihasilkan.
- c. *Matching principles*. Konsep akuntansi dalam matching principles adalah konsep yang mendukung pelaporan pendapatan serta beban terkait pada periode yang bersamaan.
- d. *Objectivity principles*. Prinsip ini terkait dengan penilaian atas harga perolehan suatu barang. Para pengguna laporan keuangan cenderung memilih penilaian berdasarkan historisnya. Hal ini dinilai oleh pemakai laporan lebih dapat dipercaya atau lebih objektif.
- e. *Consistency principles*. Menurut prinsip ini pencatatan transaksi sejenis harus dicatat dengan metode yang sama juga pada periode berikutnya dengan tujuan agar laporan keuangan dapat mempunyai daya banding. Jika terpaksa metode harus dirubah maka sifat pengaruh dan alasan perubahannya harus diungkapkan di laporan keuangan saat periode terjadinya perubahan.
- f. *Disclosure principles*. Prinsip ini adalah sebuah prinsip yang menekankan penyajian seluruh informasi relevan pada laporan keuangan seharusnya dilakukan.
- g. *The conservatism principles*. Merupakan prinsip kehati-hatian terhadap ketidakpastian. Prinsip ini secara historis menjadi pedoman para praktisi akuntansi karena konservatisme memberikan pedoman yang rasional.
- h. *Materiality principles*. Dalam prinsip ini material berhubungan dengan pengaruh suatu item pada laporan

keuangan. Akuntan dalam prinsip ini memungkinkan untuk memakai pertimbangan profesionalnya apakah item suatu barang material atau tidak.

- i. *Uniformity dan comparability principles*. Pada prinsip ini informasi akan lebih bermanfaat jika bisa dibandingkan dengan informasi yang serupa dengan perusahaan lain, baik pada periode yang sama atau berbeda. Komparabilitas memungkinkan para pemakai melakukan identifikasi baik persamaan maupun perbedaan yang nyata pada peristiwa ekonomi.

3. Standar Akuntansi

Akuntansi memiliki kerangka teori konseptual yang menjadi dasar pelaksanaan teknik-tekniknya, kerangka dasar konseptual ini terdiri dari standar (teknik, prinsip) dan praktik yang sudah diterima oleh umum karena kegunaannya dan kelogisannya. Standar tersebut disebut standar akuntansi, di Indonesia berlaku prinsip akuntansi Indonesia kemudian diganti menjadi standar akuntansi keuangan (SAK) Indonesia kemudian menjadi pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK).

Manajemen dalam menyusun laporan keuangan harus berpedoman pada aturan yang terdapat dalam pernyataan standar akuntansi keuangan agar laporan bersifat transparansi dan tidak menyesatkan. Menurut fasb standar akuntansi “metode yang seragam untuk menyajikan informasi, sehingga laporan keuangan dari berbagai perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan dengan lebih mudah kumpulan konsep, standar, prosedur, metode, konvensi, kebiasaan dan praktik yang dipilih dan dianggap berterima umum (Harahap, 2018).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa standar akuntansi merupakan pedoman umum untuk menyusun laporan keuangan berupa aturan-aturan umum dan bersifat praktis sehingga standar akuntansi penting sifatnya, yaitu:

- a. Memberikan informasi akuntansi kepada para pemangku kepentingan atas posisi keuangan, laporan kinerja dan hal lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.
- b. Sebagai aturan dan pedoman bagi auditor atau akuntan publik dalam menjalankan kegiatan audit serta menguji validitas terhadap laporan keuangan.
- c. Memberikan data dasar kepada pemerintah tentang berbagai variabel penting untuk dasar pengenaan pajak, pembuatan peraturan atau regulasi, perencanaan serta peningkatan efisiensi ekonomi dan tujuan makro lainnya.
- d. Penghasil prinsip dan teori dari para ahli pada bidang disiplin akuntansi.

Referensi

- Belkaoui, A. R. (2015). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2018). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011 (15th ed.)*. Depok: Rajawali Pers.
- Hery. (2013). *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Wolk, & Rozycki. (2017). *Accounting Theory*. Los Angeles: SAGE Publication, Inc.

BAB 4 | SIFAT DAN PENGGUNA AKUNTANSI

Arum Ardianingsih, S.E., M.Acc., Ak., CA.
Universitas Pekalongan

A. Definisi dan Peran Akuntansi

Perusahaan menyajikan laporan keuangan sebagai salah satu alat kendali pengukur dari kinerja manajemen. Pertanyaan timbul ketika sekelompok perusahaan menggunakan metode akuntansi tertentu sementara perusahaan yang lain memilih metode alternatif. Kebutuhan untuk menjelaskan fenomena-fenomena akuntansi telah menumbuhkan berbagai gagasan, teori dan riset untuk mengembangkan dan memperbaiki praktik akuntansi ke arah yang lebih baik.

Praktik akuntansi bersifat dinamik dan selalu menghadapi masalah-masalah praktis. Praktik akuntansi yang baik tidak dapat berkembang dan berguna bagi pemangku kepentingan apabila tidak didasari dengan teori yang baik. Definisi akuntansi dari beberapa ahli disajikan sebagai berikut:

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) pada tahun 1941, mendefinisikan akuntansi sebagai: seni mencatat, menggolongkan dan meringkas transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara tertentu dan dalam bentuk satuan uang, serta menafsirkan hasil-hasilnya. Dari definisi ini ada 3 aspek penting, yaitu:

1. Akuntansi adalah suatu proses, yaitu proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi.

2. Akuntansi memproses transaksi keuangan dengan cara atau metode tertentu dan menggunakan satuan uang sebagai alat pengukur.
3. Akuntansi tidak sekadar proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan belaka, melainkan meliputi penafsiran hasil dari proses-proses tersebut.

Definisi akuntansi dari *Accounting Principles Board* (APB) tahun 1970, adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya menyajikan informasi kuantitatif tentang lembaga-lembaga ekonomi, terutama yang bersifat keuangan, yang bertujuan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis (*Accounting Principles Board*, 1970).

Definisi menurut *American Accounting Association* (1966), adalah proses mengenali, mengukur dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk memperoleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh pemakai informasi yang bersangkutan. Definisi ini mengandung dua pengertian:

1. Kegiatan akuntansi adalah proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.
2. Kegunaan akuntansi menyatakan bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Akuntansi memiliki beberapa peran antara lain: acuan atau pedoman untuk mengevaluasi praktik yang berjalan, pedoman untuk mengembangkan praktik dan standar yang ada, pedoman dalam penurunan standar akuntansi. Teori adalah seperangkat konsep, definisi yang saling berkaitan secara terstruktur untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena atau fakta. Teori akuntansi atas dasar sasaran yang ingin dicapai dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Teori akuntansi positif, yaitu menjelaskan fenomena akuntansi seperti apa adanya atas dasar pengamatan atau observasi mendalam. Teori akuntansi positif menghasilkan penjelasan secara obyektif tentang apa yang terjadi tanpa

melandasi pertimbangan nilai. Misal, suatu perusahaan menggunakan metode pencatatan sediaan dengan FIFO sementara yang lain menggunakan metode rata-rata. Perusahaan menggunakan metode FIFO karena alasan kepraktisan. Teori akuntansi positif tidak melakukan pertimbangan apakah metode FIFO lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan metode rata-rata.

2. Teori akuntansi normatif, yaitu menjelaskan fenomena akuntansi untuk menjustifikasi atau membenarkan perlakuan (standar) akuntansi agar tujuan akuntansi tercapai. Sasaran teori akuntansi normatif adalah menghasilkan penjelasan mengapa perlakuan akuntansi tertentu lebih baik atau lebih efektif sehingga tercapai tujuan akuntansi. Contoh: ketika suatu perusahaan menggunakan metode pencatatan sediaan dengan FIFO sementara yang lain menggunakan metode rata-rata, maka teori akuntansi normatif akan memasukkan unsur kebermanfaatan dari pemilihan metode FIFO atautkah metode rata-rata.

Teori akuntansi memiliki karakteristik seperti *body of knowledge*, menjelaskan dan memprediksi, menyajikan hal-hal yang ideal, pedoman dalam melaksanakan praktik akuntansi yang baik, membahas masalah dan memberikan solusi. Sejarah akuntansi dimulai ketika ditemukan catatan pada gudang mesir kuno sekitar 3000 sebelum masehi. Pada tahun 1494 di Italia, seorang ahli ilmu matematika dan seni bernama Luca Pacioli mempublikasikan sebuah buku berjudul "*summa de arithmetica geometria proportioni et proportionalita*". Dalam buku tersebut, Luca Pacioli membahas tentang aritmatika, geometri, dan proporsi.

Luca Pacioli dinobatkan sebagai bapak akuntansi dunia. Perkembangan berlanjut dengan adanya sistem tata buku berpasangan (*double entry bookkeeping*). Tujuan pembukuan adalah memberikan informasi secara tepat waktu bagi para pedagang di masa tersebut. Pembukuan berpasangan membuat setiap transaksi menjadi lebih akurat karena dicatat secara tepat waktu dan mampu menunjukkan informasi seluruh

saldo rekening dalam laporan keuangan, memudahkan melacak seluruh kesalahan yang terjadi dengan lebih mudah. Tata buku berpasangan pada saat itu telah mengenal konsep kesatuan usaha yang terpisah dari pemilik, transaksi tercatat dengan satuan moneter, perkiraan biaya dan pendapatan. Konsep-konsep yang terdapat pada pembukuan berpasangan masih dipakai sebagai konsep dasar dalam akuntansi saat ini. Akuntansi memiliki beberapa sifat, antara lain:

1. Akuntansi sebagai seni yaitu akuntansi merupakan ketrampilan dan kemampuan untuk melakukan proses pencatatan, pengklasifikasian, penyusunan dan penginterpretasian atas laporan keuangan.
2. Akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan adalah akuntansi mempelajari, memberikan penjelasan tentang proses penyediaan jasa berupa informasi keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di suatu negara dan cara penyampaian informasi tersebut kepada para pemangku kepentingan perusahaan.
3. Akuntansi sebagai sistem informasi adalah akuntansi dapat dijadikan suatu sistem yang menghubungkan data dengan penerima informasi melalui jaringan komunikasi.
4. Akuntansi sebagai teknologi yaitu Akuntansi harus diolah menjadi seperangkat sarana untuk memecahkan masalah bisnis dan memberikan manfaat pada upaya pencapaian tujuan sosial yang ditentukan.

B. Pengguna Akuntansi

Akuntansi merupakan kumpulan konsep dan metode digunakan untuk mengukur dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan dalam suatu unit usaha atau perusahaan. Informasi akuntansi harus bermanfaat atau memiliki nilai bagi para pemangku kepentingan. Informasi akuntansi dikatakan memiliki nilai atau manfaat jika:

- (1) menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya dimasa lalu, sekarang atau masa datang,
- (2) menambah keyakinan para pemangku kepentingan

mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi ketidakpastian perusahaan, dan (3) mengubah keputusan dan atau perilaku dari para pemangku kepentingan.

Informasi akuntansi memiliki karakteristik yaitu nilai kebermanfaatannya, dapat dipahami, keterandalan, relevan, keterbandingan, dan materialitas. Informasi akuntansi umumnya tertuang dalam laporan keuangan terdiri dari laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan sebagai bagian terintegrasi dari laporan keuangan. Pengguna informasi akuntansi harus memahami elemen-elemen laporan keuangan yang terdiri dari:

1. Aset adalah manfaat ekonomis yang cukup pasti diperoleh atau dikuasi suatu perusahaan akibat transaksi atau kejadian ekonomi masa lalu.
2. Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomis masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang dari perusahaan untuk transfer aset atau menyerahkan jasa kepada perusahaan lain dimasa akan datang akibat transaksi masa lalu.
3. Ekuitas atau modal adalah hak sisa atas aset perusahaan setelah mengurangi aset dengan kewajibannya.
4. Laba komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas atau modal suatu perusahaan selama suatu periode yang berasal dari transaksi dan kejadian lainnya.
5. Pendapatan adalah aliran masuk aset atau kenaikan aset lainnya pada suatu perusahaan atau penyelesaian kewajiban perusahaan tersebut dari penyerahan atau produksi barang, pemberian/penyerahan jasa yang berasal dari aktifitas utama operasional perusahaan.
6. Biaya adalah aliran keluar aset atau penyerahan aset lainnya pada suatu perusahaan atau kewajiban perusahaan dari penyerahan atau produksi barang, pemberian/penyerahan jasa atau kegiatan lain yang berasal dari aktifitas utama operasional perusahaan.

7. Untung adalah kenaikan dalam ekuitas yang berasal dari transaksi insidental (kadang-kadang) suatu perusahaan dan dari semua transaksi atau kejadian atau keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan.
8. Rugi adalah penurunan dalam ekuitas yang berasal dari transaksi insidental (kadang-kadang) suatu perusahaan dan dari semua transaksi atau kejadian atau keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan.

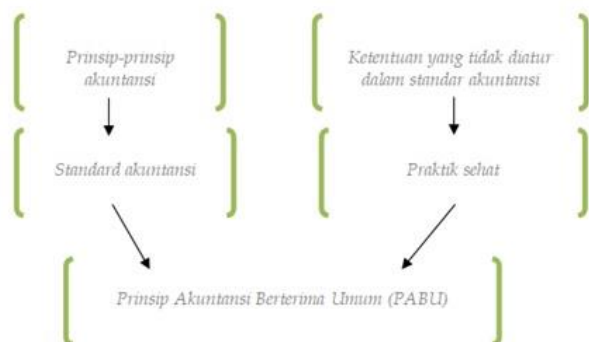
Informasi akuntansi digunakan para pemangku kepentingan dengan berbagai macam kepentingan. Para pengguna informasi akuntansi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Para pengguna yang berkepentingan langsung terhadap perusahaan:
 - a. Pemilik dan calon pemilik perusahaan selalu mengevaluasi hasil operasi perusahaan dari waktu ke waktu, dan mengevaluasi posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Informasi akuntansi membantu untuk mengambil keputusan atas: tetap menanamkan modalnya, menambah, mengurangi atau justru menarik dana yang telah disetorkan, dan media untuk menaksir bagian laba yang akan diterimanya. Sedangkan bagi calon pemilik atau calon pemegang saham informasi akuntansi digunakan sebagai tolok ukur tingkat keuntungan yang akan diperolehnya jika ia membeli saham perusahaan tertentu.
 - b. Kreditor dan calon kreditor, yaitu pihak yang memberikan kredit (pinjaman) kepada perusahaan. Kreditor berkepentingan terhadap keamanan dana yang dipinjamkan. Calon Kreditor perlu mengevaluasi laporan akuntansi sebelum memutuskan memberikan pinjaman.
 - c. Manajemen memiliki tanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan. Akuntansi memiliki peranan penting untuk melindungi harta perusahaan, menyusun rencana kegiatan perusahaan di masa akan datang, mengukur penghasilan perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

- d. Pemasok tertarik pada informasi yang memungkinkan mengambil keputusan apakah jumlah terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
 - e. Pelanggan memiliki kepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama jika perusahaan terlibat dalam perjanjian jangka panjang dalam hal pendanaan.
 - f. Karyawan dan calon karyawan yaitu upah yang sesuai dengan kontribusi yang disumbangkan dan prospek perusahaan dimasa akan datang.
 - g. Pemerintah berkepentingan atas dipatuhinya peraturan-peraturan yang relevan dengan perusahaan seperti peraturan pemberian upah minimum (UMR) bagi karyawan perusahaan.
 - h. Instansi pajak atau kantor pajak, memiliki kepentingan atas informasi pembayaran pajak perusahaan berupa pajak penghasilan badan, pajak penghasilan karyawan berdasarkan laba yang didapatkan perusahaan.
2. Para pengguna yang berkepentingan tidak langsung terhadap perusahaan:
- a. Analis dan konsultan keuangan menggunakan akuntansi untuk dasar menyatakan investasi yang akan direkomendasikan.
 - b. Analisis pasar modal selalu melakukan analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal.
 - c. Asosiasi dagang dan serikat buruh menggunakan informasi akuntansi untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang dan bagaimana perusahaan mematuhi penerapan peraturan tentang Upah Minimum Regional (UMR).
 - d. Masyarakat berkepentingan mendapatkan informasi akuntansi untuk melihat perkembangan bisnis perusahaan dan perkembangannya.

C. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU)

Prinsip Akuntansi berterima umum (PABU) adalah kriteria yang menentukan apakah laporan keuangan telah menyajikan informasi keuangan secara wajar. PABU memiliki komponen yang terdiri dari prinsip-prinsip akuntansi, standar akuntansi dan praktik akuntansi yang sehat. Berikut di gambarkan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU).



Gambar 4.1. Hubungan Prinsip Akuntansi, Standard Akuntansi dan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU)

Prinsip-prinsip akuntansi adalah semua konsep, ketentuan, prosedur, metode dan teknik yang tersedia secara teoritis maupun praktis yang berfungsi sebagai pengetahuan. Misal metode penentuan nilai aset atas dasar nilai sekarang atau nilai perolehan adalah prinsip akuntansi secara teoritis. Postulat akuntansi atau aksioma atau prinsip umum atau konsep dasar adalah pernyataan sudah diterima kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, sosial dan hukum dari tempat operasional perusahaan. Konsep dasar jika dianut akan terdapat konsekuensi tertentu. Terdapat banyak konsep dasar yang diberikan beberapa ahli, seperti:

1. Menurut Paul Grady, memberikan sepuluh konsep dasar sebagai berikut: (a) struktur masyarakat dan pemerintah yang mengakui hak milik, (b) entitas bisnis yang spesifik, (c) keberlangsungan usaha, (d) simbol moneter dalam sekumpulan akun pada laporan keuangan, (e) konsistensi

antara periode untuk entitas yang sama, (f) keanekaragaman perlakuan akuntansi diantara entitas independen, (g) konservatisme, (h) keterandalan data akuntansi melalui pengendalian intern, (i) materialitas, (j) ketepatanwaktuan dalam pelaporan keuangan (Grady, 1965).

2. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, memberikan dua konsep dasar akuntansi yaitu: (a) basis akrual, (b) usaha berlanjut (Suwardjono, 2003).

Perbedaan atas konsep dasar atau asumsi dasar yang diajukan beberapa ahli diatas karena perbedaan persepsi tentang faktor lingkungan, dan perbedaan pendefisian makna. Beberapa contoh dari postulat akuntansi atau konsep dasar:

1. Kelangsungan usaha (*going concern*), yaitu perusahaan tidak diharapkan dilikuidasi dalam jangka pendek namun dapat bertahan dalam periode yang tidak terbatas. Postulat ini mendorong manajer untuk memiliki pandangan ke depan sehingga perusahaan berkinerja baik dari waktu ke waktu.
2. Kesatuan usaha adalah postulat yang menyatakan bahwa perusahaan adalah unit terpisah dari pemiliknya. Postulat ini menegaskan perlunya penyusunan pertanggung jawaban atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan pemilik kepada manajemen perusahaan. Bentuk pertanggung jawaban manajemen adalah penyusunan pelaporan keuangan secara tepat waktu.
3. *Unit monetary* adalah postulat yang menyatakan setiap transaksi harus dilakukan pengukuran dengan alat tukar yang seragam, seperti satuan mata uang Rupiah.
4. Basis akrual adalah penyusunan laporan keuangan dan atau pelaporan keuangan pada kejadian ekonomi atau transaksi bukan pada penerimaan kas atau uang.
5. Konservatisme adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil keputusan atas dasar kejadian terjelek yang mungkin timbul dari ketidakpastian tersebut. Sikap ini mengandung makna berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Standar akuntansi adalah aturan spesifik yang diturunkan dari prinsip akuntansi yang sengaja dipilih oleh dewan standar untuk diperlakukan atas transaksi atau peristiwa ekonomi tertentu yang dihadapi perusahaan sehingga tercapai tujuan pelaporan keuangan perusahaan pada suatu lingkungan ekonomi. Contoh Standar Akuntansi Keuangan (SAK)-IFRS, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK-EMKM), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) adalah suatu rerangka pedoman yang terdiri atas standar akuntansi dan sumber lain yang didukung berlakunya secara resmi, teoritis dan praktis. PABU sebagai pedoman operasional akan menjadi kriteria menentukan, apakah laporan keuangan telah menyajikan informasi keuangan dengan baik, benar, dan jujur, atau yang secara teknis disebut menyajikan secara wajar (*present fairly*). PABU sebagai rerangka pedoman menetapkan acuan perlakuan suatu objek yang harus dilaporkan, seperti memberi definisi berbagai elemen, objek, atau istilah-istilah dalam pelaporan keuangan agar tidak terjadi kesalahan klasifikasi dan interpretasinya. Contoh: PABU mendefinisikan aset sebagai manfaat masa datang yang cukup pasti, dikuasai suatu entitas, dan timbul akibat transaksi yang telah terjadi.

PABU atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) versi APB adalah sarana mengoperasionalkan konsep akuntansi yang secara langsung mempengaruhi bentuk, isi, dan jenis laporan keuangan. PABU ini menjelaskan tentang lingkungan akuntansi keuangan akan memberikan pengaruh pada tujuan akuntansi keuangan dan statemen keuangan. PABU ini juga memberikan perhatian tentang ciri dasar dan elemen dasar akuntansi keuangan. PABU versi APB merupakan pedoman operasional dalam praktik akuntansi. APB membagi dalam tiga prinsip, yaitu:

1. Prinsip mendasar berisi prinsip tentang pengukuran dan pengakuan elemen laporan keuangan atau objek pelaporan lainnya. Misalnya: Kapan suatu objek harus diukur,

bagaimana menentukan unit pengukur, kapan hasil pengukuran harus dicatat, apa kriteria pengakuan pendapatan atau biaya.

2. Prinsip operasi umum adalah penjabaran lebih lanjut penerapan prinsip mendasar untuk elemen atau pos-pos laporan keuangan dan perlakuan akuntansi untuk tiap komponen laporan keuangan. Perlakuan akuntansi meliputi: pengertian elemen pos, pengukuran, pengakuan, penilaian dan penyajian elemen dalam laporan keuangan. Ketentuan tentang perlakuan akuntansi biasanya dituangkan dalam bentuk standar akuntansi.
3. Prinsip terinci berisi pedoman teknis untuk menjalankan prinsip mendasar dan prinsip operasi umum. Pedoman ini berisi teknik dan prosedur untuk mencatat, mengklasifikasi, meringkas, menyajikan transaksi secara spesifik untuk suatu perusahaan.

Prinsip akuntansi berterima umum (PABU) di Indonesia terdiri dari: (1) landasan konseptual dalam prinsip akuntansi berterima umum. Adalah kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan; dan (2) landasan operasional/landasan praktek dalam prinsip akuntansi berterima umum. Ada 3 tingkat sebagai landasan praktik prinsip akuntansi berterima umum (PABU), yaitu:

Tingkat 1, berisi tentang Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan interpretasi pernyataan standar akuntansi keuangan. Tingkat 2, berisi tentang buletin teknis, peraturan pemerintah untuk industri, pedoman atau praktik akuntansi industri, simpulan riset akuntansi. Tingkat 3, berisi tentang praktik, konvensi dan kebiasaan pelaporan yang sehat.

Referensi

- Accounting Principles Board. (1970). *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises*, APB No. 4. New York: AICPA.
- Grady, P. (1965). *Inventory of generally accepted accounting Keuangan Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Suwardjono. 2003. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan*.

BAB 5 | RERANGKA KONSEPTUAL TEORI AKUNTANSI

Dr. Fitriana, S.E., M.Si., Ak., CA.
Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

A. Pengguna Laporan Keuangan Beserta Kepentingannya

Rerangka konseptual akuntansi adalah sebagai gambaran umum dari struktur ilmu akuntansi. Dengan melihat kerangka konseptual kita dapat melihat di mana letak masing-masing elemen dasar akuntansi dari postulat akuntansi hingga standar akuntansi yang dipraktikkan pada suatu entitas atau perusahaan. Hal ini menjadi penting untuk menilai suatu konsep dasar akuntansi yang mendasari konsepnya berdasarkan elemen apa dalam ilmu akuntansi. Definisi rerangka konseptual adalah:

“a coherent system of interrelated objectives and fundamentals that can lead to consistent standard and that prescribes the nature, function, and limits of financial accounting and financial statements. It is expected to serve the public interest by providing structure and direction to financial accounting and reporting to facilitate the provision of evenhanded financial and related information that is useful in assisting capital and other markets to function efficiently in allocating scarce resources in the economy” (Financial Accounting Standards Board, 1980).

Dapat disebut pula sebagai konsep-konsep terpilih yang didokumentasikan secara resmi yang melandasi ilmu akuntansi. Dapat tergambarkan bahwa kerangka konseptual dalam akuntansi merupakan objektif yang saling terhubung

satu sama lain yang menciptakan suatu sistem yang koheren dapat melandasi penentuan standar akuntansi yang konsisten. Diantara fungsinya adalah di mana laporan keuangan yang disajikan dapat berfungsi sebagai informasi alokasi atas kelangkaan sumber daya di dalam ekonomi. Dewan akuntansi atau komite yang menyusun standar tanpa adanya kerangka konseptual seperti badan legislatif yang membuat hukum, tanpa adanya konstitusi untuk memproteksi warganya dari aksi kesewenangan suatu pemerintahan.

Kerangka konseptual akuntansi diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)* pada September 2010 yang menggantikan *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements*. Kerangka konseptual menurut IASB dalam IFRS terdapat beberapa hal, diantaranya:

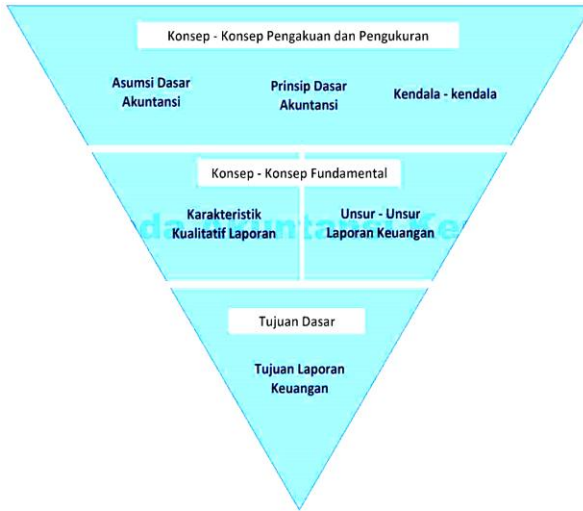
1. *Objective of general purpose financial.*
2. *The reporting entity.*
3. *Qualitative characteristics of useful financial information:*
(a) *fundamental qualitative characteristics; (b) relevance, materiality, faithful representation, and applying the fundamental qualitative characteristics; (c) enhancing qualitative characteristic; (d) comparability, verifiability, timeliness, understandability, and applying the enhancing characteristics.*
4. *The framework (1989): the remaining text: (a) underlying assumption; (b) the elements of financial statements; (c) recognition of the elements of financial statements; (d) measurement of the elements of financial statements; (e) concepts of capital and capital maintenance.*

Pada kerangka konseptual menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam konsep pelaporan keuangan, yaitu:

1. *First level objective of financial reporting* merupakan tujuan dari pelaporan keuangan.
2. *Second level qualitative characteristics* merupakan tujuan untuk membuat informasi akuntansi berguna dan unsur-unsur laporan keuangan (aset, kewajiban, dan seterusnya).
3. *Third level recognition, measurement, and disclosure* merupakan konsep yang digunakan dalam membangun dan

menerapkan standar akuntansi dan spesifik konsep untuk melaksanakan tujuannya.

Gambaran *conceptual framework* terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.1. *Conceptual Framework*

Sumber: Kieso al et. (2013)

Pemakai laporan dan kepentingannya dalam suatu negara sangat beragam. Pemakai laporan keuangan menurut FASB adalah sebagai berikut:

“Owner, lenders, suppliers, potensial investor and creditors, employees, management, directors, customers, financial analysts and advisors, brokers, underwriters, stock exchange, lawyers, economists, taxing authorities, regulatory authorities, legislators, financial press and reporting agencies, labor unions, trade associations, business researchers, teachers and students, and public”.

Banyaknya pengguna laporan keuangan dengan berbagai kepentingan yang berbeda dapat dilihat dari dua sisi yaitu tujuan ekonomi dan tujuan social. Kepentingan pemakam laporan keuangan yang beragam berlaku antar kelompok pemakai dan di dalam kelompok pemakai.

Karakteristik pemakai laporan keuangan harus dipertimbangkan dalam penentuan tujuan pelaporan keuangan. Menurut ikatan akuntan indonesia “pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial. Karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1. Investor penanam modal beresiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangandari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, ataumenjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik padainformasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
2. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk mengetahui apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usahalainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan an mereka untuk mengetahui apakah jumlah yang terhutang akan dapat dibayar padaaat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terikat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

5. Pelanggan para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terikat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah pemerintah dan berbagai lembaga yang ada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya, dankarena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik.

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*), dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya. Pengguna laporan keuangan itu adalah sebagai berikut: pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor, kreditor atau banker, pemerintah dan regulator, analis, akademis, dan pusat data bisnis (Harahap, 2011).

B. Aspek dan Tujuan Pelaporan Keuangan

Aspek sosial tujuan pelaporan “sebagai teknologi, pelaporan keuangan suatu negara harus direkayasa sehingga tujuan social dan ekonomik negara tercapai. Tujuan nasional dapat tercapai apabila kegiatan individual dengan berbagai motivasi untuk mencapai tujuan individualnya juga memaksimumkan tujuan negara dengan kata lain, terjadi keselarasan (kongruensi) antara tujuan/perilaku ekonomik individual yang membentuk masyarakat dan tujuan ekonomik negara” (Suwardjono, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, harus memperhatikan aspek sosial dan aspek ekonomi.

Menurut PSAK bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Menurut FASB, pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor saat ini atau calon investor dan kreditor dan pengguna lain dalam: (1) mengambil keputusan investasi, kredit dan lainnya yang rasional; dan (2) menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dalam bentuk dividen atau bunga, serta kas yang diperoleh saat penjualan, penebusan atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman mereka. Pelaporan keuangan harus memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi dalam suatu perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut dan dampak transaksi, kejadian dan situasi yang dapat mengubah sumber daya dan klaim tersebut. Informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi oleh pemakai digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

C. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Qualitative characteristics of accounting information are determined by the accounting systems culture in which the entity operates. In the us and anglo-saxon countries, the qualitative characteristics of accounting information is presented explicitly through official documents:

- 1. FASB developed in 1980 the SFAC 2 rule, which contains the qualitative characteristics of accounting information;*
- 2. IASB published in 1989, in its conceptual framework, the qualitative characteristics of financial statements and conditions to be met to obtain a quality information;*
- 3. ASB (Accounting Standards Board, the British normalization body) published in 1991 the qualities of financial information (Wolk et al., 2001).*

Informasi harus bermanfaat untuk para pemakai. FASB menetapkan kriteria kebermanfaatan atas dasar karakteristik pemakai dan informasi sekaligus sebagai berikut:

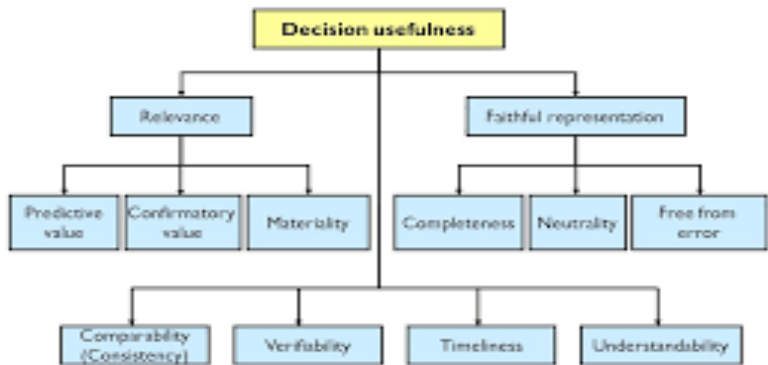
"The information should be comprehensible to those who have a reasonable understanding of business and economic activities and are willing to study the information with reasonable diligence". (Financial Accounting Standards Board, 1980).

Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit, dan keputusan sejenis lainnya.

Informasi akan bermanfaat apabila dapat digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pemakai informasi. Informasi akan bermanfaat apabila pemakai mempercayai informasi tersebut. Dalam mengidentifikasi dan menetapkan karakteristik kualitatif informasi, FASB harus mendasarkan diri pada ketiga gagasan: (1) *users of accounting information*; (2) *benefit > cost*; dan (3) *pervasive constraint*.

Kriteria yang menjadi pedoman kebijakan akuntansi sangat erat kaitannya dengan masalah apakah informasi suatu objek bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi pihak pemakai yang dituju. Kebermanfaatan merupakan suatu karakteristik yang hanya dapat ditentukan secara kualitatif dalam hubungannya dengan keputusan, pemakai, dan keyakinan pemakai terhadap informasi.

FASB identifies the qualitative characteristics of accounting information that distinguish a better information (more useful) and inferior information (less useful) for decision making. As can be seen in Fig. 2, the qualitative characteristics can be put in the following hierarchical order:



Gambar 5.2. *Hierarchy of Accounting Information Qualities*
 Sumber : Kieso et al. (2013)

Karakteristik kualitatif terdiri atas dua jenis terkait kegunaannya, yaitu kualitas primer dan kualitas sekunder.

1. Kualitas Primer

Kualitas primer terdiri atas relevan dan reliabilitas, dimana relevan menjelaskan bahwa informasi akuntansi harus dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil, yang dapat mempengaruhinya ialah: (a) nilai prediktif, (b) nilai konfirmasi, sedangkan reliabilitas menjelaskan bahwa semua saldo dan penjelasan yang disajikan benar-benar ada dan terjadi, untuk dapat memenuhi reliabilitas unsur-unsur yang harus dipenuhi, antara lain: (a) kelengkapan, (b) netral, (c) bebas dari kesalahan.

2. Kualitas Sekunder

Kualitas sekunder sebenarnya merupakan pelengkap dari kualitas primer, agar dapat menjadikan laporan keuangan lebih berguna. Unsur- unsur kualitas sekunder ialah: (a) dapat dibandingkan; (b) dapat diuji; (c) tepat waktu; (d) dapat dipahami; (e) elemen dasar.

Karakteristik kualitatif yang dirumuskan APB Statement No. 4 adalah: (a) *relevance*; (b) *understandability*; (c) *verifiability*; (d) *neutrality*; (e) *timeliness*; (f) *comparability*; (g) *completeness*.

Tujuan laporan keuangan APB statemen No.4 terbagi menjadi: (a) tugas khusus; (b) tujuan umum; dan (c) tujuan kualitatif.

Referensi

- Kieso, D. E., Jerry, J., & Weygandt, T. D. W. (2013). *Fundamentals of intermediate accounting*. Wiley; 1st edition.
- Financial Accounting Standards Board. (1980). *Statement of Financial Accounting Concept No. 2 : Qualitative Characteristics of Accounting Information*.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi 2011. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Wolk, H. I., Tearney, M. G., & Dodd, J. L. (2001). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Cincinnati, Ohio: South-Western College Publishing.

BAB 6

RERANGKA KONSEPTUAL TEORI AKUNTANSI (LANJUTAN)

Nurwani, S.E., M.Ak., Ak., CA.
Universitas Muhammadiyah Parepare

A. Makna dan Elemen-elemen Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan untuk menjalankan bisnis jangan sembarangan. Diperlukan pengetahuan yang mencukupi bersangkutan usaha beserta kegiatan yang terdapat di dalamnya, salah satunya ialah persoalan laporan keuangan. Keuangan adalah unsur terpenting di dalam bisnis. Karena ini yang menjadi penentu usaha bakal berkembang atau sebaliknya. Atas dasar itu, untuk membina bisnis dari mula dibutuhkan operator finansial yang bagus. Sayangnya tidak seluruh orang memahami pengertian laporan tersebut. Bahkan seorang operator finansial pun susah mendefinisikan faedah laporan finansial untuk perusahaan. Akibatnya penciptaan laporan alakadarnya saja dan tidak tepat.

Laporan keuangan ialah sebuah daftar informasi finansial suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat dipakai untuk mencerminkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Mudah-mudahan, laporan keuangan ialah dokumen urgen berisi daftar keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas (Arfianty, 2020).

Pembuatan laporan keuangan dilaksanakan dalam periode tertentu. Biasanya perusahaan menciptakan laporan keuangan saat periode akuntansi perusahaan mereka menginjak akhir. Periode akuntansi ini ditentukan oleh perusahaan masing-masing. Ada yang dilaksanakan setiap

akhir tahun, ada pun yang dilaksanakan dalam sejumlah bulan sekali.

Kebijakan perusahaan mengenai periode akuntansi ini bertolak belakang satu sama lain. Yang sangat penting dari laporan keuangan ialah semua transaksi disalin dengan akurat sampai-sampai laporan finansial mempunyai perhitungan yang tepat. Karena deviden perusahaan, kerugian, bahkan pembayaran pajak bergantung dengan laporan keuangan.

1. Manfaat Laporan Keuangan

Berdasarkan keterangan dari harahap pada tahun 2010 guna pemakai laporan keuangan tersebut meliputi:

- a. Manajer/pemimpin perusahaan. Laporan finansial dapat dipakai untuk menyusun kearifan yang lebih tepat, membetulkan sistem yang telah dijalankan dan untuk merangkai sistem pemantauan yang lebih bagus.
- b. Investor. Yaitu penanam modal yang mempunyai resiko dan penasehat mereka yang berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka kerjakan.
- c. Karyawan. Yaitu karyawan dan kumpulan yang mewakili mereka tertarik pada sebuah informasi tentang stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
- d. Pemberi pinjaman (kreditur). Yakni tertarik dengan sebuah informasi finansial yang memungkinkan mereka untuk menyimpulkan apakah pinjaman serta bunganya dapat ditunaikan pada ketika jatuh tempo.
- e. Pemasok dan kreditur usaha lainnya. Adalah tertarik dengan sebuah informasi yang memungkinkan mereka untuk menyimpulkan apakah jumlah yang terutang akan ditunaikan ketika jatuh tempo.
- f. Pelanggan. Ialah berkepentingan dengan suatu informasi tentang kelangsungan hidup sebuah perusahaan terutama bila mereka tercebur dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.
- g. Pemerintah. Merupakan sebuah pemerintah dan lembaga yang sedang di bawah wewenangnya berkepentingan

dengan alokasi sumber daya dan karena tersebut berkepentingan dengan pekerjaan suatu perusahaan.

- h. Instansi pajak. Yaitu perusahaan yang tidak jarang kali memiliki keharusan pajak sampai-sampai suatu perusahaan tersebut juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayaran.
- i. Analisis pasar modal. Ialah analisis pasar modal yang selalu mengerjakan analisis tajam dan menyeluruh terhadap laporan finansial suatu perusahaan yang go public maupun yang berpotensi masuk pasar modal.
- j. Masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat. Merupakan sebuah laporan finansial dapat menolong masyarakat dengan meluangkan informasi kecenderungan dan pertumbuhan terakhir kemakmuran perusahaan serta susunan kegiatannya.

2. Elemen-elemen Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu hal penting bagi para pelaku usaha, pemerintah, maupun investor. Laporan keuangan menampilkan kondisi keuangan sebuah perusahaan bisnis, meliputi laporan neraca, laporan perubahan modal, dan laporan laba rugi. Terdapat tiga elemen dan beberapa sifat laporan keuangan yang penting untuk diketahui.

a. Aset

Aset atau harta adalah kepemilikan perusahaan yang diperoleh berkat transaksi di masa lalu. Elemen ini mengacu pada potensi ekonomi di masa depan yang dapat mengalir pada perusahaan, seperti persediaan dan peralatan. Aset terdiri dari beberapa komponen, yakni kas, perlengkapan, peralatan, dan penyusutan.

Kas adalah uang kontan yang dimiliki perusahaan, sedangkan perlengkapan merupakan serangkaian alat yang dapat menunjang kinerja perusahaan. Kemudian, peralatan adalah sarana penunjang operasional yang tidak dapat habis jumlahnya, sementara itu penyusutan adalah biaya perawatan dari seluruh inventaris kantor.

b. Kewajiban

Elemen berikutnya dari laporan keuangan adalah kewajiban. Kewajiban merupakan pengorbanan ekonomi yang terjadi berkat transaksi di masa lalu atau masa sekarang. Hal ini akan dilakukan oleh perusahaan dengan cara mengirimkan aset ke perusahaan lain untuk memenuhi kewajibannya.

c. Ekuitas

Elemen terakhir adalah ekuitas, yakni hasil pengurangan aset dengan kewajiban yang dimiliki sebuah perusahaan. Ekuitas dapat dikatakan sebagai aktiva bersih sebuah perusahaan. Perlu diingat bahwa harta perusahaan bukan saja soal uang yang dapat dihitung, tapi juga dapat berupa peralatan atau mesin yang memiliki nilai.

B. Lingkup Pelaporan dan Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan (Mustika & Farikhah, 2021). Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat (misalnya penyusunan standar, badan pengawas dari pemerintah atau pasar modal, organisasi profesi, dan entitas pelapor), peraturan yang berlaku termasuk Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Laporan keuangan hanyalah salah satu medium dalam penyampaian informasi.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan.

1. Neraca

Di dalam akuntansi keuangan, neraca atau laporan posisi keuangan adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut. Neraca terdiri dari tiga unsur, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas yang dihubungkan dengan persamaan akuntansi berikut: $\text{aset} = \text{liabilitas} + \text{ekuitas}$. Informasi yang dapat disajikan di neraca antara lain: posisi sumber kekayaan entitas dan sumber pembiayaan untuk memperoleh kekayaan entitas tersebut dalam suatu periode akuntansi (triwulanan, caturwulanan, atau tahunan).

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan, unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

C. Pengukuran dan Pengakuan Elemen-elemen Laporan Keuangan

1. Elemen Laporan Keuangan

Konsep fundamental elemen-elemen dasar laporan keuangan perusahaan bisnis SFAC No. 3, elemen-elemen laporan keuangan perusahaan bisnis, mendefinisikan 10 elemen yang terkait dengan pengukuran kinerja dan status perusahaan: aset, utang, ekuitas, investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, *comprehensive income*, *revenue*, *expenses*, *gains*, dan *losses*. Definisi tersebut menyediakan metode penyaringan pertama untuk menentukan isi laporan keuangan. Pernyataan tersebut menjelaskan:

Pertama, konsep *income* komprehensif lebih terbuka daripada konsep *income* akuntansi tradisional. *Income* komprehensif dapat dimasukkan dalam laporan yang mencakup perubahan dalam aset bersih perusahaan untuk satu periode dari semua sumber transaksi kecuali transaksi dengan pemilik. Ini adalah istilah yang *all-inclusive* yang dapat membantu pemakai mencari angka *income* sesungguhnya dengan (a) menyediakan sifat angka yang kompleks secara detail dan memungkinkan pemakai membuat penilaian; serta (b) menggambarkan kinerja perusahaan sebagai kontinum "dengan transaksi dan kejadian yang terjadi baik yang utama (*normal*) maupun luar biasa pada keberadaan perusahaan secara keseluruhan".

Kedua, definisi aset, utang dan ekuitas terkait dengan jumlah sumber daya dan klaim atas sumber daya pada waktu tertentu, sementara definisi *revenue*, *expenses*, *gains*, dan *losses* terkait dengan dampak transaksi, kejadian, dan keadaan selama satu periode.

Ketiga, nilai aset, utang dan ekuitas dianggap akan berubah sebagai hasil dari *revenue*, *expenses*, *gains*, dan *losses*, yang memiliki implikasi artikulasi. Dengan kata lain,

laporan keuangan dianggap berinteraksi dan berhubungan. SFAC No. 3 kemudian digantikan oleh SFAC No. 6. Definisi elemen-elemen tersebut identik dengan definisi elemen-elemen dalam SFAC No. 3, kecuali bahwa definisi pada SFAC No. 6 tersebut dapat diterapkan juga pada organisasi non bisnis.

Ruang lingkup dan isi dari pelaporan keuangan menurut SFAC No. 6 berhubungan erat dengan proses pengakuan. Pengakuan berkaitan dengan elemen-elemen mana yang dimasukkan ke dalam financial statement termasuk atributnya yang harus diukur. Untuk bisa dimasukkan sebagai bagian financial statement suatu transaksi tidak hanya harus memenuhi definisi elemen tapi juga harus memenuhi kriteria pengakuan dan pengukuran yang andal. Unsur-unsur laporan keuangan yaitu:

- a. Bagian pertama terdiri dari tiga unsur yaitu: kekayaan, kewajiban, dan modal yang menggambarkan tingkat atau jumlah sumber-sumber ekonomi atau klaim pada suatu saat.
- b. Bagian kedua terdiri dari tujuh elemen yaitu laba komprehensif dengan komponen pendapatan, biaya, untung dan rugi serta investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik.

Detail unsur-unsur laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Aktiva adalah manfaat ekonomis yang mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu.
- b. Kewajiban pengorbanan manfaat ekonomis yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang timbul dari kewajiban saat ini pada entitas tertentu, untuk mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu.
- c. Modal atau aktiva bersih merupakan nilai sisa aktiva suatu entitas setelah dikurangi dengan kewajiban. Dalam suatu entitas bisnis modal adalah kepentingan pemilik,

dan dalam organisasi nirlaba tidak terdapat kepentingan kepemilikan yang sama seperti dalam entitas bisnis.

- d. Investasi oleh para pemilik akan meningkatkan jumlah modal dan suatu entitas bisnis dapat melalui transfer dari entitas lain sehingga memberikan nilai atau peningkatan kepentingan kepemilikan dalam kelompok dalam kelompok entitas tersebut.
- e. Distribusi kepada para pemilik akan menurunkan jumlah modal dan suatu entitas bisnis dapat melalui pemindahan aktiva, pelayanan jasa atau pengeluaran kewajiban oleh suatu entitas kepada para pemilik. Distribusi kepada para pemilik dapat mengurangi kepemilikan dalam suatu entitas bisnis.
- f. Laba komprehensif adalah jumlah perubahan modal suatu entitas bisnis dalam satu periode dari transaksi atau kejadian lain yang bukan bersumber dari pemilik.
- g. Pendapatan merupakan arus kas masuk atau kenaikan-kenaikan lain atas aktiva suatu entitas atau pelunasan hutangnya (kombinasi keduanya) selama satu periode tertentu yang berasal dari pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama dan masih berlangsung dari entitas tersebut.
- h. Biaya (*expenses*) adalah aliran keluar atau penggunaan lain aktiva atau timbulnya hutang (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode tertentu yang berasal dari pengiriman/pembuatan barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama yang masih berlangsung dari entitas tersebut.
- i. Keuntungan (*gain*) adalah kenaikan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi-transaksi tambahan atau insidental suatu entitas dan dari semua transaksi lainnya atau kejadian-kejadian serta keadaan lainnya yang memengaruhi entitas tersebut selama satu periode, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

- j. Kenugian (*losses*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi-transaksi tambahan atau insidental suatu entitas dan dari semua transaksi lainnya atau kejadiankejadian serta keadaan lainnya yang memengaruhi entitas tersebut selama satu periode, kecuali yang berasal dari biaya atau distribusi kepada oleh pemilik.

Unsur-unsur dari pelaporan keuangan adalah suatu hubungan kelompok dengan suatu kenyataan dasar, pada aktiva, kewajiban dan unsur lainnya yang berhubungan dengan ukuran kinerja dalam suatu keadaan. Suatu pelaporan dsajikan arus dana selama suatu periode boleh termasuk kategori dan dana-dana oleh operasi, pinjaman, penggunaan harta, cadangan, penjualan aktiva dan lainnya.

2. Pengakuan dan Pengukuran

Konsep dasar pengakuan dan pengukuran pos pelaporan keuangan SFAC No. 5. Pengakuan dan pengukuran dalam laporan keuangan suatu entitas bisnis (*recognition and measurement in financial statement of business enterprises*) kriteria dan petunjuk pengakuan yang seharusnya dimasukkan secara formal dan pengakuan tersebut haruslah konsisten dengan praktek yang berlangsung serta tidak mengimplikasikan perubahan yang radikal.

3. Konsep Pengakuan dan Pengukuran

Pengakuan adalah proses pencatatan atau memasukkan secara formal suatu item ke dalam laporan keuangan suatu entitas sebagai aktiva, kewajiban, pendapatan, biaya atau sejenisnya. Pengukuran, merupakan pembenan nilai dengan atnbut-atnbut pengukuran akuntansi pada item tertentu dan suatu transaksi. Konsep pengakuan dan pengukuran dirumuskan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai kesatuan fundamental mengenai kriteria dan pedoman pengakuan terhadap informasi yang secara

formal harus dimasukkan ke dalam laporan keuangan, serta untuk menentukan kontribusi laporan keuangan terhadap tujuan pelaporan keuangan.

- b. Untuk memenuhi maksud tersebut, dirumuskan kriteria dan pedoman umum yang konsisten dengan praktek akuntansi.
- c. Pengunekanane vane cukup. bentuk disclosure atas laporan kKeuangan diusahakan dengan menyampaikan informasi dengan pengungkapan yang cukup memadai. Pengungkapan informasi dapat ditempuh dengna dua cara yaitu bentuk catatan atau dalamm tanda kurung (*note or parenthetically*) antara lain untuk, kebijaksana an akuntansi, alternatif pengukuran aktiva atau kewajiban, serta penjelasan atas kebijaksanaan akuntansi yang dipergunakan. Kedua, dapat mengambil informasi tambahan (*supplementary information*) yang berhubungan dengan penyesuaian karena perubahan harga, analisis dan diskusi manajemen, surat kepada para pemegang saham, dan informasi relevan lainnya.

Keseluruhan informasi tersebut tercermin dalam *fulset* laporan keuangan formal yang terdin dan neraca, perhitungan laba-migi, laba komprehensif, laporan arus kas dan investasi serta distribusinya kepada para pemilik informasi keuangan lainnya dan informasi non keuangan.

Kriteria pengakuan dan pengukuran. Kriteria merupakan kelompok terakhir dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menyajikan arah pemecahan masalah yang meliputi pengakuan dan pengukuran beberapa kejadian yang memengaruhi aset, kewajiban, atau modal yang diakui dalam laporan kekuangan pada saat terjadinya. Kriteria pengakuan fundamental suatu transaksi atau kejadian ekonomi menurut SFAC No. 5 sebagai berikut:

- a. Definisi (*definition*), untuk dapat diakui dalam laporan keuangan (sebagai aktiva, hutang dan modal) suatu perkiraan harus memenuhi definisi elemen laporan keuangan pada SFAC No.6.

- b. Keterukuran (*measurability*), untuk dapat diakui dalam laporan keuangan, suatu perkiraan harus memiliki atribut relevan yang dapat diukur dalam unit moneter dengan reliabilitas yang memadai.
- c. Relevan (*relevance*), merupakan karakteristik kualitatif. Untuk menjadi relevan, informasi harus memiliki nilai umpan balik atau nilai prediksi bagi pemakai serta harus tepat waktu.
- d. Keandalan (*reliability*), merupakan karakteristik kualitatif utama yang lainnya. Untuk menjadi reliabel, informasi harus disajikan secara jujur, verifiable dan nertal serta tidak bias sehingga bisa digunakan dalam pengambilan keputusan. Realibilitas memengaruhi waktu pengukuran.

Pengukuran yang dijumpai dan atau digunakan dalam praktek akuntansi serta direkomendasi oleh FASB sebagai berikut:

- a. Harga perolehan (*historical cost*): aktiva dan hutang diakui sebesar jumlah kas, atau ekuivalennya yang dibayarkan untuk memperoleh aktiva atau terjadinya hutang.
- b. Harga kini atau nilai ganti (*current of replacement cost*): aktiva dan hutang diakui sebesar jumlah kas, atau ekuivalennya yang harus dibayar jika aset yang sama atau ekuivalen diperoleh sekarang.
- c. Nilai pasar (*current market value*): akitiva dan hutang diakui sebesar jumlah kas atau ekuivalennya yang akan diterima jika aktiva itu dijual.
- d. Nilai bersih yang dapat direalisasikan (*net realizable or settlement value*): jumlah kas atau ekuivalennya yang tidak didiskon dimana aktiva dan hutang diharapkan untuk dikonversi dengan jumlah tersebut dimasa yang akan datang.
- e. Nilai sekarang atau nilai yang telah didiskontokan dari nilai arus kas di masa yang akan datang (*present or discounted value of future cash flows*): nilai arus kas masuk

dimasa datang yang didiskontokan yang akan digunakan sebagai dasar konversi aktiva dan hutang.

Referensi

- Arfianty, A. (2020). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas pada PT. Pln (Persero) Rayon Kariango Kabupaten Pinrang. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 10-16.
- Mustika, I., & Farikhah, R. F. (2021). ANALISIS PELAPORAN KEUANGAN PADA PT. LIMA MAS SENTOSA. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1-12.

BAB 7 | KONSEP LAPORAN POSISI KEUANGAN

Dewi Rosaria, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA.
IIB Darmajaya

A. Pendekatan Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan/ neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi harta, kewajiban dan modal sebuah entitas. Ini menjadi gambaran kemampuan perusahaan. Dua elemen dasar bisnis adalah apa yang dimilikinya dan apa yang menjadi utangnya. Aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Klaim dari mereka yang berhutang kepada perusahaan (kreditur) disebut kewajiban. Klaim pemilik disebut ekuitas. Hubungan ini adalah persamaan akuntansi dasar. Aset harus sama dengan jumlah kewajiban dan ekuitas. Persamaan akuntansi berlaku untuk semua entitas ekonomi terlepas dari ukuran, sifat bisnis, atau bentuk organisasi bisnis. Ini berlaku untuk kepemilikan kecil seperti toko kelontong serta perusahaan raksasa. Persamaan tersebut memberikan kerangka dasar untuk merekam dan meringkas peristiwa ekonomi. Dalam persamaan akuntansi dasar kita mengenal persamaan akuntansi:

$$\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$$

Hal ini menjelaskan bahwa aset yang dimiliki entitas terdiri dari dua sumber yaitu dari ekuitas atau modal sendiri serta bersumber dari pihak lain berupa utang yang menimbulkan kewajiban. Basis penilaian aset tertentu

menentukan konsep pemeliharaan modal tertentu dan konsep pendapatan tertentu. Dasar penilaian aset adalah metode pengukuran unsur-unsur laporan keuangan, berdasarkan pemilihan atribut dari unsur-unsur yang akan diukur dan satuan ukuran yang akan digunakan dalam mengukur atribut tersebut. Penilaian dalam akuntansi adalah proses menetapkan jumlah moneter kuantitatif yang berarti ke aset (Hendriksen & Breda, 2006). Umumnya, empat konsep penilaian berikut ini populer digunakan:

1. Biaya historis (*historical cost*)—ini mengukur biaya historis unit uang. Biaya telah menjadi konsep penilaian yang paling umum dalam struktur akuntansi tradisional. Aset umumnya dicatat pada awalnya berdasarkan harga pertukaran di mana transaksi akuisisi terjadi. Mereka kemudian disajikan dalam laporan keuangan sebesar harga perolehan ini atau sebagian yang belum diamortisasi.
2. Harga masuk saat ini (*current entry price*). Mengukur harga masuk saat ini, yaitu biaya penggantian dalam satuan uang. Harga masuk saat ini merupakan jumlah uang tunai atau pertimbangan lain yang akan diperlukan untuk memperoleh aset yang sama atau yang setara. Interpretasi berikut dari harga masuk saat ini telah digunakan. Biaya penggantian yang digunakan sama dengan jumlah uang tunai atau pertimbangan lain yang akan diperlukan untuk memperoleh aset yang setara di pasar barang bekas yang memiliki sisa masa manfaat yang sama. Biaya reproduksi sama dengan jumlah uang tunai atau pertimbangan lain yang diperlukan untuk mendapatkan aset yang identik dengan aset yang ada.
3. Harga keluar saat ini (*current exit price*). Harga keluar saat ini mewakili jumlah uang tunai yang dapat atas penjualan aset atau liabilitas dapat dibiayai kembali. Harga keluar saat ini umumnya disepakati untuk menyesuaikan: (a) dengan harga jual dalam kondisi likuidasi yang teratur dan bukan paksa, dan (b) dengan harga jual pada saat pengukuran. Jika harga jual masa depan yang disesuaikan menjadi perhatian,

konsep nilai keluar yang diharapkan, atau nilai realisasi bersih, digunakan sebagai gantinya. Lebih khusus lagi, nilai keluar yang diharapkan atau nilai realisasi bersih adalah jumlah uang tunai yang untuknya suatu aset diperkirakan akan dijual atau liabilitas diharapkan akan dibiayai kembali.

4. Nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan (*present value of expected cash flows*). Nilai sekarang mengacu pada nilai sekarang dari arus kas bersih yang diharapkan akan diterima dari penggunaan aset atau arus keluar bersih yang diharapkan akan dikeluarkan untuk menebus kewajiban. Konsep penilaian ini memerlukan pengetahuan atau estimasi dari tiga faktor dasar—jumlah atau jumlah yang akan diterima, faktor diskonto, dan periode waktu terkait. Ketika penerimaan kas yang diharapkan membutuhkan masa tunggu, nilai sekarang dari penerimaan ini kurang dari jumlah aktual yang diharapkan akan diterima. Dan semakin lama masa tunggu, semakin kecil nilai sekarang. Secara konseptual, nilai sekarang ditentukan oleh proses pendiskontoan. Tetapi pendiskontoan tidak hanya melibatkan perkiraan biaya peluang uang, tetapi juga perkiraan kemungkinan menerima jumlah yang diharapkan. Semakin lama masa tunggu, semakin besar ketidakpastian jumlah yang akan diterima. Selain itu, satu jumlah dapat diterima setelah periode waktu tertentu atau jumlah yang berbeda akan diterima pada periode waktu yang berbeda. Dalam kasus selanjutnya, setiap jumlah harus didiskontokan pada tingkat diskonto yang sesuai untuk masa tunggu tertentu.

Masing-masing model penilaian tersebut menghasilkan laporan keuangan yang berbeda, dengan arti dan relevansi yang berbeda bagi penggunaannya. Model penilaian di atas dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara (Deegan, 2014).

1. Mereka dapat diklasifikasikan sehubungan dengan apakah mereka fokus pada masa lalu, sekarang atau masa depan. Oleh karena itu, biaya historis berfokus pada masa lalu,

biaya penggantian dan nilai realisasi bersih berfokus pada saat ini, dan nilai sekarang berfokus pada masa depan.

2. Mereka dapat mengklasifikasikan ukuran-ukuran ini sehubungan dengan jenis transaksi asalnya. Oleh karena itu, biaya historis dan biaya penggantian berkaitan dengan perolehan aset atau timbulnya kewajiban, sedangkan nilai realisasi bersih dan nilai sekarang menyangkut disposisi aset atau penebusan kewajiban.
3. Klasifikasi dapat dilakukan sehubungan dengan sifat peristiwa yang berasal dari tindakan tersebut.

B. Elemen Aset dan Kewajiban

1. Elemen Aset

Akuntansi keuangan memiliki elemen dasar seperti aset, kewajiban, ekuitas pemilik, pendapatan, biaya dan laba bersih (atau rugi bersih) yang terkait dengan sumber daya ekonomi, kewajiban ekonomi, sisa ekuitas dan perubahannya. Demikian pula, neraca yang menunjukkan status keuangan suatu entitas bisnis memiliki elemen dasar seperti aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik. Aset mengacu pada sumber daya ekonomi suatu perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Aset juga mencakup beban tangguhan tertentu yang bukan merupakan sumber daya tetapi diakui dan diukur sesuai dengan GAAP. Biaya yang ditangguhkan dibawa ke depan dalam neraca saldo.

Aset memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- a. Manfaat ekonomi masa depan: manfaat ekonomi masa depan' atau 'potensi layanan' adalah inti dari aset. Ini berarti bahwa aset tersebut memiliki kapasitas untuk menyediakan jasa atau manfaat bagi perusahaan yang menggunakannya. Dalam badan usaha, potensi jasa atau manfaat ekonomi masa depan itu pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk bersih ke perusahaan. Uang (tunai, termasuk deposito di bank) berharga karena

dapat dibeli. Itu dapat ditukar dengan hampir semua barang atau jasa yang tersedia atau dapat disimpan dan ditukar dengan mereka di masa depan.

- b. Kontrol oleh perusahaan tertentu: untuk memiliki aset, badan usaha harus mengontrol manfaat ekonomi masa depan sejauh dapat memperoleh manfaat dari aset tersebut dan umumnya dapat menolak atau mengatur akses ke manfaat tersebut oleh orang lain, misalnya, dengan mengizinkan akses hanya dengan harga. Dengan demikian, aset suatu badan usaha adalah manfaat ekonomi masa depan yang dapat dikendalikan oleh perusahaan dan dengan demikian, dalam batas yang ditentukan oleh sifat manfaat atau hak perusahaan atas aset tersebut, gunakan sesuai keinginan. Perusahaan yang memiliki aset adalah yang dapat menukarnya, menggunakannya untuk menghasilkan barang atau jasa, menggunakannya untuk menyelesaikan kewajiban, atau mungkin mendistribusikannya kepada pemilik.
- c. Terjadinya transaksi atau peristiwa masa lalu: aset menyiratkan manfaat ekonomi masa depan dari aset sekarang saja dan bukan aset masa depan suatu perusahaan. Hanya kemampuan saat ini untuk memperoleh manfaat ekonomi masa depan yang merupakan aset dan aset ini adalah hasil dari transaksi atau kejadian atau keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan.
- d. Transaksi dan peristiwa yang mengubah aset: aset entitas diubah baik oleh transaksi dan aktivitasnya maupun oleh peristiwa yang terjadi padanya. Entitas memperoleh kas dan aset lain dari entitas lain dan mentransfer kas dan aset lain ke entitas lain. Ini menambah nilai aset nonkas melalui operasi dengan menggunakan, menggabungkan, dan mengubah barang dan jasa untuk membuat barang atau jasa lain yang diinginkan. Beberapa transaksi atau peristiwa lainnya menurunkan satu aset dan menambah aset lainnya. Aset entitas atau nilainya juga biasanya

bertambah atau berkurang oleh peristiwa dan keadaan lain yang mungkin sebagian atau seluruhnya berada di luar kendali entitas dan manajemennya, misalnya, perubahan harga, perubahan suku bunga, perubahan teknologi, pengenaan pajak dan peraturan, penemuan, pertumbuhan atau pertambahan, penyusutan, vandalisme, pencurian, perampasan, perang, kebakaran, dan bencana alam.

2. Elemen Kewajiban

Kewajiban dapat didefinisikan sebagai kewajiban saat ini yang ingin dipenuhi oleh bisnis di masa mendatang. Kewajiban tersebut timbul dari pertimbangan hukum atau peraturan dan membatasi penggunaan aset perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Liabilitas adalah kewajiban yang timbul dari transaksi masa lalu yang mengharuskan perusahaan membayar uang, menyediakan barang, atau menyediakan layanan di masa depan. Keberadaan transaksi masa lalu merupakan faktor penting dalam definisi liabilitas.

Kewajiban memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Terjadinya transaksi atau peristiwa masa lalu: Kewajiban timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu tertentu. Liabilitas bukanlah liabilitas perusahaan sampai terjadi sesuatu yang menjadikannya liabilitas perusahaan itu. Jenis transaksi dan peristiwa serta keadaan lain yang menimbulkan kewajiban adalah sebagai berikut: Akuisisi barang dan jasa, sitaan badan hukum atau pemerintah, dan tuntutan oleh perusahaan untuk membayar atau mengorbankan aset untuk menyelesaikan transfer paksa sukarela ke dan dari pemilik dan lainnya .
- b. Kebutuhan masa depan untuk mengorbankan aset: Sifat kewajiban adalah adanya kewajiban atau kewajiban untuk mengorbankan aset di masa depan. Kewajiban mengharuskan perusahaan untuk mentransfer aset, melakukan layanan, atau membelanjakan aset untuk memenuhi kewajiban yang telah dikeluarkan atau

ditugaskan padanya. Sebagian besar liabilitas yang saat ini dimasukkan dalam laporan keuangan adalah liabilitas karena mengharuskan perusahaan mengorbankan aset di masa depan. Oleh karena itu, persyaratan serupa untuk hutang dan piutang, hutang upah dan gaji, hutang jangka panjang, hutang bunga dan dividen, dan pembayaran tunai tampaknya memenuhi syarat sebagai kewajiban.

- c. Kewajiban perusahaan tertentu: kewajiban terkait dengan perusahaan tertentu dan pengorbanan aset yang diperlukan di masa depan adalah kewajiban perusahaan tertentu yang harus melakukan pengorbanan. Sebagian besar kewajiban yang menggarisbawahi kewajiban berasal dari kontrak dan perjanjian lain yang dapat ditegakkan oleh pengadilan atau dari tindakan pemerintah yang memiliki kekuatan hukum, dan fakta kewajiban perusahaan sangat jelas sehingga sering diterima begitu saja.
- d. Kewajiban dan hasil: suatu perusahaan biasanya menerima uang tunai, barang atau jasa dengan menimbulkan kewajiban dan yang diterima sering disebut hasil, terutama jika uang tunai diterima. Penerimaan hasil dapat menjadi bukti bahwa suatu perusahaan telah menimbulkan satu atau lebih kewajiban, tetapi itu bukan bukti yang meyakinkan. Hasil dapat diterima dari penjualan tunai atau dengan menerbitkan saham kepemilikan yaitu, dari pendapatan atau penjualan aset lainnya atau dari investasi oleh pemilik dan perusahaan dapat menimbulkan kewajiban tanpa menerima hasil, misalnya, dengan pengenaan pajak. Inti dari kewajiban adalah kewajiban hukum, adil atau konstruktif untuk mengorbankan manfaat ekonomi di masa depan daripada apakah hasil diterima dengan menimbulkannya. Hasil itu sendiri bukanlah kewajiban.
- e. Penghentian tanggung jawab: suatu kewajiban yang pernah dikeluarkan oleh suatu perusahaan tetap menjadi

- kewajiban sampai dipenuhi dalam transaksi lain atau peristiwa atau keadaan lain yang mempengaruhi
- f. Kewajiban dan hasil: suatu perusahaan biasanya menerima uang tunai, barang atau jasa dengan menimbulkan kewajiban dan yang diterima sering disebut hasil, terutama jika uang tunai diterima. Penerimaan hasil dapat menjadi bukti bahwa suatu perusahaan telah menimbulkan satu atau lebih kewajiban, tetapi itu bukan bukti yang meyakinkan. Hasil dapat diterima dari penjualan tunai atau dengan menerbitkan saham kepemilikan yaitu, dari pendapatan atau penjualan aset lainnya atau dari investasi oleh pemilik dan perusahaan dapat menimbulkan kewajiban tanpa menerima hasil, misalnya, dengan pengenaan pajak. Inti dari kewajiban adalah kewajiban hukum, adil atau konstruktif untuk mengorbankan manfaat ekonomi di masa depan daripada apakah hasil diterima dengan menimbulkannya. Hasil itu sendiri bukanlah kewajiban.
 - g. Penghentian tanggung jawab: suatu kewajiban yang pernah dikeluarkan oleh suatu perusahaan tetap menjadi kewajiban sampai dipenuhi dalam transaksi lain atau peristiwa atau keadaan lain yang mempengaruhi.

C. Teori Terkait Ekuitas

Perusahaan bisnis memiliki aset dan kewajiban yang dapat didefinisikan dan diukur secara independen satu sama lain. Namun, hal ini berlaku dengan ekuitas (juga dikenal sebagai kepemilikan atau ekuitas pemegang saham di perusahaan). Ekuitas kepemilikan seperti yang disajikan dalam neraca mewakili nilai pasar saat ini atau nilai subyektif perusahaan kepada pemiliknya. Jumlah total yang disajikan dalam laporan adalah hasil dari metode yang digunakan dalam mengukur aset dan kewajiban tertentu dan dari prosedur akuntansi struktural tradisional. Karena nilai total perusahaan kepada pemiliknya tidak dapat diukur dari penilaian aset dan kewajiban tertentu, jumlah ekuitas yang dilaporkan tidak dapat

mewakili nilai kini hak pemilik. Alih-alih melihat hak spesifik untuk manfaat masa depan, seperti aset, atau kewajiban spesifik perusahaan, seperti kewajiban, kepemilikan atau ekuitas pemegang saham melihat sumber daya agregat dari pandangan hak kepemilikan, ekuitas, atau pembatasan, tergantung pada konsep ekuitas yang digunakan. Konsep (teori) ekuitas yang berbeda diuraikan berikut ini (Adams & Ferreira, 2007).

1. Teori Kepemilikan (*Proprietary Theory*)

Di bawah teori kepemilikan, entitas adalah agen, perwakilan, atau pengaturan melalui mana pengusaha individu atau pemegang saham beroperasi. Dalam teori ini, sudut pandang kelompok pemilik adalah pusat kepentingan dan tercermin dalam cara pencatatan akuntansi disimpan dan laporan keuangan disusun. Tujuan utama dari teori kepemilikan adalah penentuan dan analisis kekayaan bersih pemilik. Bisa di tuangkan kedalam persamaan: $\text{Aset} - \text{Kewajiba} = \text{Kepemilikan Pribadi}$.

2. Teori Entitas (*Entity Theory*)

Dalam teori entitas, entitas (perusahaan bisnis) dipandang memiliki keberadaan yang terpisah dan berbeda dari mereka yang menyediakan modal untuknya. Secara sederhana, unit bisnis, bukan pemilik, adalah pusat kepentingan akuntansi. Itu memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab atas keduanya, klaim pemilik dan klaim kreditur. Bisa dituangkan kedalam persamaan: $\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}$.

3. Teori Dana (*Fund Theory*)

Teori dana tidak menekankan baik pemilik maupun entitas tetapi sekelompok aset dan kewajiban terkait serta pembatasan yang mengatur penggunaan aset yang disebut "dana". Dana hanyalah sekelompok aset dan kewajiban terkait yang dikhususkan untuk tujuan tertentu yang mungkin atau mungkin tidak menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, teori dana memandang unit bisnis terdiri

dari sumber daya ekonomi (dana) dan kewajiban terkait serta pembatasan dalam penggunaan sumber daya tersebut. Dapat dituangkan kedalam persamaan: Aset = Pembatasan Aset.

4. Teori Ekuitas Residual (*Residual Equity Theory*)

Teori ekuitas residual adalah sebuah konsep di antara teori hak milik dan teori entitas. Dalam pandangan ini, persamaannya menjadi: Aset - Ekuitas spesifik = Ekuitas sisa. Ekuitas spesifik termasuk klaim kreditur dan ekuitas pemegang saham preferen. Namun, dalam kasus tertentu di mana kerugiannya besar atau dalam proses kebangkrutan, ekuitas pemegang saham biasa dapat hilang dan pemegang saham preferen atau pemegang obligasi dapat menjadi pemegang ekuitas residual.

5. Teori Perusahaan (*Enterprise Theory*)

Teori perusahaan memandang perusahaan sebagai lembaga sosial di mana keputusan dibuat yang memengaruhi sejumlah pihak yang berkepentingan: pemegang saham, karyawan, kreditur, Pelanggan, berbagai lembaga pemerintah, dan masyarakat. Konsep perusahaan lebih luas daripada konsep entitas, karena yang pertama melihat perusahaan memiliki peran dalam masyarakat, sedangkan teori entitas memandang perusahaan sebagai badan terisolasi yang mencari keuntungan.

6. Teori Komandan (*Commander Theory*)

Menurut teori komandan, kita harus mengarahkan perhatian kita pada fungsi 'kontrol, yang hanya dapat dilakukan oleh orang. Unit pengalaman dan sudut pandang yang diambil harus dari seseorang, atau sekelompok orang, yang memiliki kekuatan untuk menyebarkan sumber daya. Seseorang yang memiliki kekuatan seperti itu yaitu, yang memiliki kendali atas sumber daya ditunjuk sebagai 'komandan' oleh Goldberg. Gagasan komandan memungkinkan kita untuk sampai pada interpretasi tujuan

dan fungsi akuntansi yang realistis tanpa menggunakan abstraksi buatan, seperti entitas atau dana.

Masing-masing dari beberapa teori ekuitas menginterpretasikan posisi ekonomi perusahaan dengan cara yang berbeda dan dengan demikian memberikan penekanan yang berbeda pada metode pengungkapan kepentingan beberapa pemegang ekuitas atau kelompok berkepentingan. Mereka juga mengarah pada konsep pendapatan yang berbeda atau metode yang berbeda untuk mengungkapkan kepentingan ekuitas dalam pendapatan perusahaan. Ada juga beberapa bukti bahwa konsep hak milik memerlukan penekanan pada penilaian aset saat ini, teori entitas dan dana netral sehubungan dengan penilaian aset, dan teori perusahaan menekankan perlunya konsep penilaian output pasar. Namun, metode penilaian terkait dan konsep penghasilan terkait terutama merupakan hasil dari beberapa konsep yang telah dikembangkan. Masalah penilaian dan konsep pendapatan yang paling relevan pada dasarnya independen dari teori ekuitas yang dipilih. Pertanyaan utama yang diajukan oleh beberapa konsep ekuitas terkait dengan pertanyaan ini.

1. Siapa penerima laba bersih?
2. Bagaimana seharusnya hubungan ekuitas ditampilkan dalam laporan keuangan?

Pertanyaan ini bisa dilihat dari laporan keuangan yang disusun oleh entitas terutama laporan posisi keuangan.

Referensi

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2007). A Theory of Friendly Boards. *The Journal of Finance*, 62(1), 217-250.
- Deegan, C. (2014). *Financial Accounting Theory (4th ed.)*. MC Geaw Hill.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. V. (2006). *Accounting Theory (5th ed.)*. Homewood.

BAB 8 | PENYAJIAN LAPORAN POSISI KEUANGAN

Maryati Rahayu, S.E., M.M.
Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

A. Karakteristik Aset dan Kewajiban

1. Konsep Aset

Dalam *Financial Accounting Standards Board (FASB)*, *assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result transaction or events*. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis pada masa depan bagi perusahaan.

Dari definisi yang disebutkan tersebut, terdapat 3 (tiga) karakteristik aset yang paling utama harus dipenuhi agar suatu objek atau pos dapat disebut sebagai suatu aset, (Farhan, 2021), yaitu:

a. Manfaat ekonomi masa depan

Suatu objek harus mengandung manfaat ekonomi di masa datang yang cukup pasti (*probable*), dimana manfaat ini dapat diukur dan dikaitkan dengan kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan atau arus kas masa depan. Manfaat yang dimaksudkan adalah kemampuan asset untuk mendukung kegiatan operasional entitas selama periode waktu tertentu baik untuk entitas yang berorientasi profit maupun entitas

nirlaba, seperti yayasan, LSM atau lembaga sosial lainnya. Atau bisa dikatakan bahwa aset menyediakan sarana bagi entitas untuk mencapai tujuannya.

Manfaat ekonomi dari aset tidak hanya berupa arus kas, tetapi juga bisa berupa efisiensi dan inovasi teknologi yang mengarah pada peningkatan produktivitas produksi barang dan jasa atau dapat juga untuk penggunaan aset yang lebih ekonomis.

b. Pengendalian oleh entitas tertentu

Agar suatu objek atau pos dapat disebut sebagai aset, tidak perlu dimiliki oleh entitas tetapi cukup dikuasai oleh entitas. Dimana kepemilikannya mempunyai makna yuridis atau legal. Konsep penguasaan (*control*) lebih penting daripada konsep kepemilikan. Hal ini didasarkan pada konsep dasar mengungguli bentuk, bahwa hakikat atau tujuan kepemilikan adalah penguasaan.

Entitas dapat memperoleh aset dengan cara pembelian (tunai/kas), hadiah, perjanjian, produksi, penjualan (kredit/tunai), dan lain-lain seperti pertukaran, peminjaman, penjaminan, *by consignment*. Entitas yang mengendalikan aset adalah entitas yang dapat menggunakannya untuk membayar kewajiban, memegangnya, atau mungkin mendistribusikannya kepada pemilik. Kepemilikan aset bersifat khusus untuk suatu entitas yang tidak dapat sekaligus menjadi milik aset entitas lain, kecuali dalam situasi di mana aset tersebut berada dikendalikan secara tidak langsung melalui entitas berdasarkan kepemilikan entitas.

Karakteristik temporal membedakan antara manfaat ekonomi sekarang dan aset masa depan entitas. Manfaat ekonomi masa depan yang saat ini tidak terkendali bukanlah aset, misalnya dalam kasus seperti menerima hibah non-modal, tambahan investasi modal dari pemilik yang tidak signifikan, menerima hadiah atau imbalan. Sekalipun transaksi tersebut mendatang

kan keuntungan finansial bagi entitas, namun tidak menimbulkan aset baru, karena masa ekonomisnya bersifat sementara sedangkan pengakuan sebagai aset harus memiliki usia ekonomi yang panjang.

c. Timbul akibat transaksi masa lalu

Aset harus timbul sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu merupakan kriteria untuk memenuhi definisi tersebut, tetapi bukan kriteria untuk pengakuan. Jadi, manfaat ekonomi dan penguasaan adalah hak atas manfaat saja tidak cukup untuk memasukkan suatu objek ke dalam aset perusahaan untuk dilaporkan dalam neraca. Kriteria pengakuan lainnya juga harus dipenuhi, yaitu keandalan, relevansi, dan keterukuran.

Sebagai contoh, penandatanganan kontrak pembangunan gedung antara perusahaan dan kontraktor yang dapat diperlakukan sebagai transaksi masa lalu yang menimbulkan aset? memang betul transaksi tersebut menimbulkan aset, tapi tidak dengan sendirinya nilai kontrak gedung tersebut dapat diakui.

Kontrak yang belum dilaksanakan oleh salah satu pihak mempunyai status yang disebut kontrak eksekutori, yang berarti belum berlaku sebelum saatnya, atau baru berlaku pada saatnya. Sebelum berlaku, kontrak semata-mata merupakan kesepakatan atau janji yang bersifat saling mengimbangi antara hak dan kewajiban. Artinya, sebelum salah satu pihak berprestasi pada waktunya, hak dan kewajiban pihak lain belum terjadi sehingga nilai kontrak tidak dapat diakui. Bagi perusahaan, manfaat ekonomi masa datang sudah cukup pasti.

2. Konsep Kewajiban

Dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK 1) Kewajiban merupakan hutang masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya

diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

FASB *Statement of Concepts* No. 6 mendefinisikan liabilitas adalah kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari kewajiban entitas tertentu pada saat ini untuk mentransfer aset atau memberikan layanan ke entitas lain di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu (Schroeder et al., 2020).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka karakteristik spesifik dari kewajiban diuraikan berikut ini.

a. Kewajiban itu harus ada pada saat ini

Harus ada pada saat ini, yaitu yang dilihat muncul dari beberapa transaksi atau kejadian masa lalu. Adapun makna dari saat ini adalah waktu, yaitu tanggal pelaporan keberadaanya. Beberapa keharusan yang tercakup dalam pengertian kewajiban ini adalah keharusan kontraktual, keharusan konstruktif, keharusan demi keadilan, dan keharusan bergantung atau bersyarat.

b. Timbul dari peristiwa masa lalu

Yang dimaksudkan disini yaitu suatu peristiwa/ kejadian yang menimbulkan kewajiban kini telah terjadi. Dalam hal ini diperlukan kriteria khusus yang menentukan apakah suatu kewajiban telah terjadi atau belum. Adanya pengakuan sebagai liabilitas/kewajiban selain definisi, pemenuhan kriteria lain seperti keterukuran, kepentingan, dan keandalan juga harus terpenuhi. Adanya pengorbanan manfaat keuangan masa depan karena itu tidak cukup untuk mengakui suatu objek ke dalam kewajiban yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Kewajiban yang berasal dari kegiatan konstruktif (kegiatan yang berkesinambungan sampai melewati tahun buku, seperti pembangunan sebuah proyek) harus

diakui saat ini untuk menjadi dasar pembayaran kewajiban tersebut di masa depan.

- c. Pengorbanan ekonomi masa datang harus timbul akibat keharusan saat ini

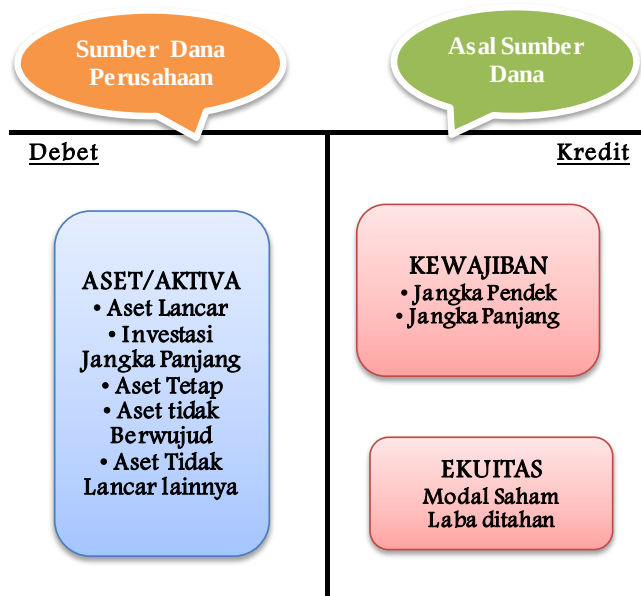
Untuk dapat disebut sebagai suatu kewajiban, maka suatu pengorbanan ekonomi masa datang harus timbul akibat keharusan hari ini. Dalam hal ini suatu objek harus memuat tanggung jawab kepada pihak lain yang mengharuskan entitas untuk melunasi, menunaikan, atau melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan cara mengorbankan manfaat ekonomisnya di masa depan, baik dengan cara pembayaran secara kas maupun dilakukan dengan penyerahan aset lain. Atau dapat dikatakan sedikit kebebasan untuk menghindari pengorbanan masa depan

- d. Harus ada nilai jatuh tempo yang dapat ditentukan atau diestimasi

Hal ini bermaksud bahwa harus ada nilai jatuh tempo yang dapat ditentukan atau diperkirakan untuk pembayaran suatu jumlah yang ditentukan pada suatu waktu tertentu di masa depan.

B. Penyajian Pos-pos Aset dan Kewajiban Beserta Klasifikasinya

Secara umum, laporan posisi keuangan (neraca) dibagi kedalam 2 (dua), yaitu sisi debet dan sisi kredit, dimana saldo debet dan kredit harus selalu sama dan seimbang (*balance*), (Rudianto, 2018).



Gambar 8.1. Penyajian Laporan Posisi Keuangan

Ada tiga kelompok umum dalam laporan posisi keuangan yang harus ada, yaitu aset (aktiva), liabilitas (kewajiban), dan ekuitas (modal). Meskipun tidak ada kategori standar dalam penyusunannya, namun klasifikasi untuk masing-masing pos tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

1. Aset (Aktiva)

a. Aset lancar (*current asset*)

Committee on Accounting Procedure telah memberikan definisi aset lancar adalah aset yang dapat secara wajar diekspektasikan untuk direalisasikan dalam bentuk kas, dijual, atau dikonsumsi selama siklus operasi bisnis yang normal atau satu tahun, tergantung mana yang lebih lama (Schroeder, 2020).

PSAK No. 1 menegaskan bahwa layaknnya aset lancar yang disajikan menurut likuiditas. Suatu aset dapat diklasifikasika sebagai aset lancar, jika:

- 1) Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
- 2) Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan terealisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal laporan posisi keuangan.
- 3) Dapat berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Berikut adalah pos-pos yang dikategorikan sebagai aset lancar:

- 1) Kas dan setara kas (*cash and cash equivalents*) kas terdiri dari uang logam, uang kertas, dan dana yang disimpan di bank. Cek, bank draft, kas kecil, dan tabungan juga diperlakukan sebagai kas. Setara kas merupakan investasi jangka pendek dan sangat lancar (*liquid*) yang sangat mudah dikonversikan ke kas dan sangat dekat dengan tanggal jatuh temponya (maksimal 3 bulan) (TM Books, 2019).
- 2) Investasi jangka pendek (surat berharga jangka pendek/*marketable securities*) investasi dalam sekuritas utang (obligasi) dan sekuritas ekuitas (saham) dapat dikelompokkan ke dalam sekuritas yang dimiliki hingga jatuh tempo (*held-to-maturity securities*), sekuritas yang tersedia untuk dijual (*available for sale securities*), sekuritas yang diperdagangkan (*trading securities*), dan sekuritas metode ekuitas (*equity method securities*).
- 3) Piutang (*receivable*) merupakan klaim terhadap pelanggan dan yang lain atas uang, barang atau jasa, yang diklasifikasikan sebagai piutang lancar (jangka pendek) atau tidak lancar (jangka panjang)
- 4) Persediaan (*inventory*) merupakan barang yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali dengan mengharapkan suatu profit/laba.

- 5) Perlengkapan (*supplies*) merupakan seluruh perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, dan bersifat habis pakai.
- 6) Beban dibayar dimuka (*prepaid expenses*) merupakan pembayaran suatu beban yang dibayar diawal/dimuka, namun belum menjadi suatu kewajiban pada periode yang bersangkutan.

b. Investasi jangka panjang (*long term investment*)

Merupakan penanaman modal yang biasanya dilakukan untuk memperoleh penghasilan atau penguasaan atas entitas lain dengan jangka waktu lebih dari satu tahun.

c. Aset tetap (*fixed asset*)

Merupakan aset yang memiliki wujud fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan tidak untuk dijualbelikan dan memberikan manfaat lebih dari satu tahun. Yang termasuk dalam klasifikasi ini seperti tanah, gedung, kendaraan, mesin dan peralatan kantor.

d. Aset tidak berwujud (*intangible asset*)

Merupakan aset yang tidak memiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial. Contohnya adalah *customer list* (daftar pelanggan), *goodwill* (nama baik), *trademark* (merek dagang), *franchises* (waralaba), *patent*, *copyright* (hak cipta).

e. Aset tidak lancar lainnya

Merupakan aset yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu klasifikasi di atas.

2. Kewajiban (Liabilities)

PSAK No. 1 menegaskan bahwa kewajiban disajikan menurut urutan masa jatuh temponya. Secara klasifikasi, kewajiban jangka pendek disajikan lebih dahulu daripada kewajiban jangka panjang. Hal ini dimaksudkan untuk

memudahkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi likuiditas kewajiban perusahaan.

Dari segi urutan perlindungan dan jaminan (*sequence of protection*), utang yang dijamin pada umumnya disajikan lebih dahulu untuk menunjukkan bahwa dalam hal terjadi likuidasi utang ini harus dibayar lebih dahulu. Dan juga dari sudut urutan perlindungan, kewajiban disajikan lebih dahulu daripada ekuitas.

a. Kewajiban jangka pendek (*current liabilities*)

Diklasifikasikan sebagai suatu kewajiban jangka pendek jika diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu satu siklus operasi perusahaan atau jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca.

Dalam hal ini kewajiban lancar disajikan dalam laporan posisi keuangan diurutkan mana yang lebih cepat dilunasi. Berdasarkan uraian tersebut maka yang dapat dikategorikan sebagai kewajiban jangka pendek (Tikawati, 2019), adalah:

- 1) Utang dagang/utang usaha merupakan utang yang timbul atas pembelian barang atau jasa secara kredit.
- 2) Utang wesel merupakan utang dengan adanya bukti tertulis kesanggupan membayar pada tanggal tertentu.
- 3) Utang biaya merupakan biaya yang sudah menjadi beban, namun belum dibayarkan, misalnya utang gaji, utang bunga, dll.
- 4) Utang pajak merupakan taksiran beban pajak penghasilan pada periode yang bersangkutan yang belum dibayarkan.

b. Kewajiban jangka panjang (*long term liabilities*)

Consist of an expected outflow of resources arising from present obligations that are not payable within a year or the operating cycle of the company, whichever is longer (Kieso et al., 2010). Adapun yang dapat diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang adalah:

- 1) Utang wesel jangka panjang dalam hal ini sama artinya dengan utang wesel , yang membedakannya adalah dalam jangka waktu pelunasanya, yaitu lebih dari 1 (satu) tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama.
- 2) Utang hipotik merupakan pinjaman yang dijamin dengan harta tidak bergerak, misalnya berupa tanah atau gedung. Jika peminjam tidak membayar pinjaman tepat waktu, maka pemberi pinjaman dapat menjual jaminan atas pinjaman tersebut.
- 3) Utang obligasi dapat dijelaskan sebagai surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindah tangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. obligasi dapat diterbitkan oleh korporasi maupun negara (Bursa Efek Indonesia, 2022).

C. Manfaat Klasifikasi dalam Laporan Keuangan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari klasifikasi yang tepat dalam laporan keuangan adalah:

1. Mempermudah dalam menganalisis dan mengikhtisarkan transaksi yang ada kedalam pos yang terkait.
2. Berguna dalam memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai nilai aset, kewajiban serta ekuitas yang dimiliki suatu entitas.
3. Berguna dalam menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal, serta modal kerja yang dimiliki.
4. Berguna dalam menyediakan informasi serta menentukan penilaian terhadap rasio laporan keuangan, seperti rasio yang berhubungan dengan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas serta rasio aktivitas.

5. Perusahaan akan mampu mengambil kebijakan strategis dan langkah-langkah perbaikan dalam hal pengembangan operasional untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar lebih baik pada periode mendatang.
6. Membantu pihak terkait lainnya seperti investor, sebagai dasar pertimbangan untuk menganalisa kondisi finansial perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Referensi

- Bursa Efek Indonesia. (2022). *Surat Utang Obligasi*. Retrieved November 18, 2022, from <https://www.idx.co.id/id/produk/surat-utang-obligasi>
- Farhan, A. (2021). *Teori Akuntansi - Perjalanan Filosofis Akuntansi dari Teori Menuju Praktik*. Globalcare.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2010). *Intermediate Accounting, Volume 1, IFRS Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Rudianto. (2018). *Akuntansi Intermediate*. Erlangga.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2020). *Teori Akuntansi Keuangan: Teori dan Kasus Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tikawati. (2019). *Akuntansi Perusahaan: Pengantar Sederhana Memahami Proses Akuntansi*. Serang: A-Empat.
- TM Books. (2019). *Akuntansi Keuangan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: ANDI.

BAB 9 | KONSEP MODAL

Dr. Alni Rahmawati, S.E., M.M.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

A. Makna dan Komponen-komponen Ekuitas

Ekuitas adalah istilah akuntansi yang sangat penting dilakukan karena nilai ekuitas memiliki peranan besar untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki aset sebagai kekayaan yang digunakan untuk operasional perusahaan, sementara perusahaan juga memiliki hutang yang harus dibayarkan kepada pihak lain. Nilai aset yang tersisa setelah perusahaan melunasi kewajiban disebut dengan ekuitas. Ekuitas perusahaan bisa bernilai positif atau negatif. Ekuitas bernilai positif jika nilai aset jumlahnya lebih besar dari pada kewajiban yang harus dilunasi perusahaan, sedangkan ekuitas bernilai negatif jika jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan jumlahnya lebih besar dari pada aset yang dimiliki.

Ekuitas berasal dari kata equity atau equity of ownership yang berarti kekayaan bersih suatu perusahaan. Sesuai dengan Peraturan Standar Pelaporan Keuangan (PSAK No.1), ekuitas adalah bagian yang tersisa dalam aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

Ekuitas bukan suatu kewajiban, tetapi merupakan klaim sisa (residual claim) terhadap aktiva. Ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian dividen atau kerugian usaha. Sedangkan

tujuan pelaporan informasi ekuitas pemegang saham adalah menyediakan informasi kepada yang berkepentingan tentang efisiensi dan kepengurusan (*stewardship*) manajemen.

Ekuitas adalah hak pemilik terhadap aset perusahaan setelah dikurangi liabilitas (kewajiban) dalam neraca, sehingga ekuitas dihitung dengan jumlah aset dikurangi dengan liabilitas (Kawatu, 2019).

$$\text{Ekuitas} = \text{Aset} - \text{Liabilitas}$$

Dalam neraca, posisi ekuitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9.1. Gambaran Umum Neraca

Aset	Kewajiban & Ekuitas
Aset Lancar	Kewajiban Lancar
Aset Tetap	Kewajiban Jk Panjang
	Ekuitas
Total Aset	Total Kewajiban & Ekuitas

Ekuitas terdiri atas modal dan laba ditahan. Modal dapat diperoleh dari dana pemilik perusahaan atau dari pelepasan saham perusahaan ke investor. Sedangkan laba ditahan merupakan akumulasi laba perusahaan yang tidak dibagikan ke pemilik perusahaan. Laba ditahan diperoleh dari perhitungan pendapatan dikurangi dengan beban sehingga menghasilkan laba bersih, kemudian dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham (Bachtiar & Nurfadilah, 2019).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, No.1) penunjukkan ekuitas sendiri sebagai bagian dari hak milik perusahaan harus dilaporkan sehingga sumbernya dapat dijelaskan secara rinci, dan harus ditunjukkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang relevan sebagai nota kesepahaman.

Nilai dari ekuitas, mencerminkan nilai buku perusahaan. Nilai tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan harga saham suatu perusahaan. Tetapi sering terjadi harga

saham perusahaan lebih tinggi dibandingkan biaya ekuitas per saham. Harga saham yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa investor percaya (*trust*) perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

1. Jenis-Jenis Ekuitas

Jenis-jenis ekuitas terdiri dari dua, yaitu:

- a. Ekuitas pemegang saham jumlah nilai aset yang diberikan kepada para pemegang saham setelah dikurangi dengan hutang-hutang atau kewajiban lainnya.
- b. Ekuitas pemilik besarnya kepemilikan saham atas usaha yang terkait. Pada umumnya berlaku untuk perusahaan ber skala kecil.

2. Komponen-komponen Ekuitas

Komponen ekuitas meliputi:

a. Modal yang disetorkan

Besarnya modal atau aset yang diserahkan oleh pemilik usaha atau investor dalam jumlah tertentu. Penyeteroran modal bertujuan untuk menjalankan usaha atau mengembangkan usaha. Jenis modal yang disetorkan ada dua, yaitu:

- 1) Modal saham yaitu jumlah lembar saham atau nominal uang yang beredar.
- 2) Saham agio dan disagio yaitu selisih antara jumlah modal yang disetorkan pemegang saham dengan nilai saham tersebut. Saham agio, jika selisihnya di atas nilai nominal, sedangkan disagio jika selisihnya dibawah nilai nominal.

b. Keuntungan yang tidak dibagikan/laba ditahan

Keuntungan yang diperoleh pada tahun sebelumnya dan tidak dibagikan atau tidak digunakan yang merupakan hasil perhitungan akumulasi akun laba/rugi. Keuntungan yang tidak dibagikan, tidak dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen. Laba yang tidak dibagikan digunakan untuk membiayai

operasional perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keputusan keuntungan yang tidak dibagikan ditentukan oleh pemilik perusahaan. Misal, perusahaan *go public*, keuntungan yang tidak dibagikan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

c. Modal penilaian kembali

Selisih yang terdapat antara modal pada periode sebelumnya dengan periode saat ini. Perusahaan dapat memasukkan sisa modal periode yang lalu ke dalam modal sekarang sehingga nilai modal tersebut menjadi maksimal. Misal, perusahaan melakukan penilaian kembali terhadap aset berupa tanah yang harganya mengalami kenaikan, maka kenaikan nilai aset akan meningkatkan nilai ekuitas perusahaan.

d. Modal sumbangan

Nilai aktiva yang diperoleh perusahaan yang sumbernya dari hibah pihak lain yang bersifat hibah atau tidak mengikat. Modal sumbangan memungkinkan perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk melakukan pembelian atau memperoleh aset baru.

e. Modal lainnya

Modal yang sumbernya dari berbagai jenis cadangan yang ada pada perusahaan. Misal modal ekspansi, modal persiapan untuk pelunasan obligasi, cadangan penurunan harga, dan sebagainya (modal lainnya yang tidak termasuk ke dalam empat kategori di atas).

B. Penyajian Komponen-komponen Ekuitas dalam Laporan Keuangan

Pengungkapan informasi ekuitas pemegang saham dipengaruhi oleh tujuan penyajian informasi ekuitas kepada pemakai laporan keuangan (Suwarjono, 2014).

Tujuan penyajian komponen ekuitas dalam laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi tentang riwayat serta prospek investasi pemilik dan pemegang ekuitas lainnya dan informasi tentang kewajiban yuridis perseroan terhadap para pemegang saham dan pihak lainnya tentang efisiensi dan pengelolaan manajemen.

Penyajian komponen-komponen ekuitas dalam laporan keuangan berdasarkan pada teori ekuitas. Teori ekuitas merupakan suatu teori dalam akuntansi yang menjelaskan tentang penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Teori ini membahas pihak yang dianggap paling dominan dan menjadi sudut pandang dalam pelaporan keuangan (Warrent, 2016). Pemakaian sudut pandang yang berbeda dapat menghasilkan format pelaporan yang berbeda pula. Teori ekuitas meliputi:

1. Teori Pemilikan (*Proprietary Theory*)

Teori proprietary sebagai perwujudan dari sistem pembukuan berpasangan. Teori ini memfokuskan kepada pemilik. Persamaan akuntansi yang digunakan adalah:

Aktiva-hutang = modal

Teori proprietary diterapkan untuk organisasi perusahaan perseorangan dan firma, karena bentuk organisasi ini ada hubungan personal antara manajemen dengan pemilik.

2. Teori Entitas (*Entity Theory*)

Teori entitas digunakan untuk mengatasi kelemahan teori proprietary. Terdapat pemisahan antara kepentingan pribadi pemilik dengan kepentingan perusahaan. Sehingga transaksi/kejadian yang dicatat dan dipertanggung jawabkan adalah transaksi yang melibatkan perusahaan. Perusahaan dianggap bertindak atas nama dan kepentingannya sendiri terpisah dari pemilik. Persamaan akuntansi yang digunakan adalah:

Aktiva = Hutang + Modal

atau

Aktiva = Modal (Hutang + Modal Pemilik)

Teori entitas cocok diterapkan untuk organisasi yang berbentuk perseroan terbatas, tetapi juga relevan untuk perusahaan lain yang memiliki eksistensi yang terpisah dari individu pemilik.

Ada dua versi teori entitas, yaitu:

a. Versi tradisional

Menurut pandangan tradisional, perusahaan beroperasi untuk pemegang ekuitas yaitu pihak yang memberi dana bagi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus melaporkan status investasi dan konsekuensi investasi yang dilakukan pemilik. Melihat pemegang ekuitas sebagai partner dalam kegiatan usaha yang dijalankan.

b. Versi baru

Menurut pandangan versi baru, perusahaan beroperasi atas namanya sendiri dan berkepentingan terhadap kelangsungan hidupnya sendiri. Melihat pemegang ekuitas sebagai pihak di luar perusahaan.

3. Teori Ekuitas Residual (*Residual Equity Theory*) William Paton (1962)

Menyatakan bahwa ekuitas residual merupakan salah satu jenis ekuitas dalam kerangka teori entitas. Pemegang saham memiliki ekuitas di perusahaan seperti pemegang ekuitas lainnya, tetapi pemegang saham tidak dianggap sebagai pemilik. Jadi teori ekuitas residual merupakan pandangan antara teori proprietary dan teori entitas. Dalam pandangan ini persamaan akuntansinya menjadi:

Aktiva - Ekuitas khusus = Ekuitas Residual

Tujuan pendekatan teori ekuitas residual adalah memberikan informasi yang lebih baik kepada pemegang saham biasa dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

4. Teori Badan Usaha (*Enterprise Theory*)

Teori *enterprise* merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan teori entitas, tetapi kurang terdefinisikan dengan baik dalam skope maupun aplikasinya.

Dalam teori ini, perusahaan dipandang sebagai unit ekonomi terpisah yang dioperasikan dalam rangka memberikan manfaat bagi pemegang saham, sedangkan dalam teori *entreprise*, perusahaan dipandang sebagai lembaga sosial yang dioperasikan dalam rangka memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan. Konsep ini cocok diterapkan perusahaan skala besar dan modern serta memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan pengaruh dari tindakannya kepada beberapa kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep *income* yang paling relevan dengan teori *enterprise* adalah laporan keuangan nilai tambah yaitu laporan keuangan yang menunjukkan kontribusi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan di dalam menghasilkan nilai tambah perusahaan.

5. Teori Dana (*Fund Theory*)

Teori dana mengabaikan asumsi hubungan personal dalam teori *proprietary* dan asumsi personifikasi perusahaan sebagai unit ekonomi legal secara artifisial dalam teori entitas. Persamaan akuntansi yang digunakan adalah:

Aktiva = Restriksi Aktiva

Konsep teori dana banyak digunakan di sektor pemerintahan dan lembaga nir-laba. Di dalam pemerintahan dana yang umumnya digunakan meliputi dana umum, dana pendapatan khusus, dana proyek, dan dana pelunasan hutang jangka panjang.

C. Aspek Teoritis Sumber Penyebab Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan modal/ekuitas (*statements of changes in capital*) adalah jenis laporan keuangan yang berisi informasi

mengenai ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta informasi lain yang menyebabkan terjadi perubahan ekuitas baik bertambah maupun berkurang pada akhir periode akuntansi (Agus Purwaji, 2016). Secara teori, laporan perubahan modal/ekuitas adalah laporan yang menyajikan perubahan ekuitas selama satu periode akuntansi. Laporan ini terdiri dari beberapa elemen, antara lain modal awal periode, penambahan dan pengurangan selama satu periode dan modal akhir periode (Agus & Murtanto, 2016).

Alasan pembuatan laporan perubahan modal adalah pencatatan perubahan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu sehingga memudahkan dalam menganalisis kinerja perusahaan, sehingga dapat memantau modal yang masuk dari beberapa sumber.

Laporan perubahan modal/ekuitas memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan, yaitu:

1. Sebagai sumber data keuangan yang dimiliki perusahaan agar kinerja dapat berjalan secara efektif dan efisien.
2. Mengikhtisarkan aktiva pembayaran dan investasi.
3. Mendokumentasikan dana yang diperoleh dalam satu periode akuntansi.
4. Menyajikan perubahan modal kerja.

Perubahan yang terjadi pada laporan ekuitas disebabkan berbagai faktor, yaitu:

1. kenaikan sektor modal, baik berasal dari laba, pengeluaran modal saham, atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan yang mengakibatkan modal kerja bertambah;
2. pengurangan atau penurunan aktiva tetap, yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar maupun melalui depresiasi, sehingga modal kerja akan bertambah;
3. penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar, sehingga modal kerja akan bertambah;

4. perusahaan menderita kerugian. baik kerugian normal maupun kerugian insidental. kerugian tersebut akan mengurangi modal kerja;
5. pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar, akan mengurangi modal kerja;
6. penambahan atau pembelian aktiva tetap, akan mengurangi modal kerja;
7. pengambilan uang atau barang yang dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Perusahaan membutuhkan adanya perubahan modal agar bisa tetap beroperasi sesuai kebutuhan perusahaan.

Tujuan laporan perubahan modal (Pujianti, 2015).

1. Dapat mendokumentasikan aktivitas transaksi pembiayaan serta investasi dan dana yang telah dihasilkan oleh perusahaan selama periode yang bersangkutan.
2. Dibuat untuk dapat melengkapi pengungkapan perubahan dari modal kerja yang terjadi di perusahaan dalam periode akuntansi yang bersangkutan.

Contoh laporan perubahan modal berikut ini.

Tabel 9.2. Contoh Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal	
Untuk Tahun yang berakhir 31 Januari 2021	
Modal awal per 31 Des 2020	400.000
Modal (tambahan) untuk tahun yang berakhir 31 Januari 2021	100.000
Saldo laba ditahan per 31 Des 2020	600.000
Saldo laba tahun berjalan untuk tahun yang berakhir 31 Jan 2021	200.000
Dividen tahun yang berakhir 31 jan 2021	0
Saldo laba ditahan per 31 Januari 2021	800.000
Modal Akhir	1.300.000

Unsur-unsur dalam perubahan modal (ekuitas) sebagai berikut:

1. Laba Tidak Dibagi, merupakan laba yang diperoleh perusahaan. Laba ini tidak dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham, digunakan oleh perusahaan sebagai modal atau tambahan modal perusahaan. Keputusan dalam pembagian laba ditentukan pada rapat umum pemegang saham (RUPS). Laba tidak dibagi pada awal periode akuntansi.
2. Laba Neto. Sebagai laba bersih yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok (net operating income) ataupun diluar usaha pokok perusahaan (non operating income) selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.
3. Dividen. Pembagian laba kepada tiap pemegang saham berdasarkan pada banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia diperusahaan.
4. Laba tidak dibagi per akhir periode akuntansi

Beberapa hal yang terdapat dalam laporan perubahan ekuitas/modal (Kasmir, 2019).

1. modal awal, yaitu saldo pada awal periode pelaporan komparatif;
2. modal investasi pemilik, jumlah modal yang berasal dari pemilik sepanjang satu periode akuntansi;
3. perolehan laba/rugi merupakan hasil laba bersih ataupun rugi perusahaan selama satu periode akuntansi;
4. pengambilan pribadi, merupakan pengambilan uang untuk kepentingan pribadi oleh pemilik perusahaan selama satu periode;
5. modal akhir, yaitu modal yang diperoleh pada akhir tahun;
6. laba bersih yang terkandung pada laporan perubahan modal, harus sama dengan jumlah laba bersih yang didapat pada laporan laba/rugi dengan jumlah laba bersih yang didapat pada laporan laba/rugi;
7. pengaruh perubahan kebijakan akuntansi, memerlukan penyesuaian pada cadangan pemegang saham di awal periode komparatif untuk menyajikan ekuitas awal ke jumlah yang ditentukan pada kebijakan akuntansi baru;

8. pengaruh koreksi kesalahan periode sebelumnya, adapun efek koreksi kesalahan periode sebelumnya harus disajikan secara terpisah sebagai bentuk penyesuaian;
9. saldo yang disajikan kembali, ekuitas yang dapat diberikan kepada pemegang saham pada awal periode komparatif setelah penyesuaian sehubungan dengan perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan periode sebelumnya;
10. dividen, pembayaran dividen yang dikeluarkan atau diumumkan selama periode tersebut harus dikurangkan dari ekuitas pemegang saham;
11. perubahan dalam cadangan revaluasi, keuntungan dan kerugian revaluasi yang diakui selama periode tersebut.

Referensi

- Agus, P., Wibowo., & Murtanto, H. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Edisi Kedua. Salemba Empat.
- Bachtiar, I. H., & Nurfadilah. (2019). *Akuntansi Dasar Buku Pintar Untuk Pemula*. In *Akuntansi Dasar* (Cetakan Pe, pp. 12-13). Yogyakarta.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kawatu, & Samuel, F. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Sektor Publik Ed.1* (-). Yogyakarta: Deepublish.
- Pujianti, F. (2015). *Rahasia Menguasai Cepat Laporan Keuangan Dengan Akuntansi Dasar*. Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan) Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Warrent, C. S. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

BAB 10 | KONSEP BIAYA

Rinda Fithriyana, S.E., M.Ak.

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

A. Definisi, Karakteristik, dan Penggolongan Biaya

Perusahaan, dalam melaksanakan usahanya untuk menghasilkan barang dan jasa, membutuhkan factor-faktor produksi. Hal tersebut tidak tidak bias dipisahkan dari yang namanya biaya. Biaya yang dimaksud merupakan sejumlah dana yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk. Biaya yang dikeluarkan berbagai macam jenisnya yang dapat digolongkan dalam beberapa jenis dan kelompok biaya. Biaya tidak sama dengan beban. Walau di masyarakat umum sering menyamakan terhadap istilah beban dan biaya. Lebih lanjutnya akan dibahas mengenai definisi, karakteristik, dan penggolongan biaya.

1. Definisi Biaya

Dalam melaksanakan bisnis, perusahaan harus memiliki beberapa komponen dalam melaksanakan kegiatan usaha. Untuk memiliki komponen-komponen tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya demi menopang kegiatan dan produktivitas perusahaan.

FASB (1980), mendefinisikan biaya sebagai aliran keluar (out flows) atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang, atau penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan yang lain yang

merupakan kegiatan utama suatu entitas. biaya merupakan harga yang dibayar perusahaan dalam memperoleh asset yang akan digunakan perusahaan (Awang & Mokhtar, 2012).

Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan dari sumber ekonomi yang dinilai dari nominal uang dari suatu transaksi, yang mana kejadian transaksi tersebut sudah berlalu dalam mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 2018). Biaya adalah nilai uang yang dikorbankan dalam memperoleh barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomis yang lama yang digunakan untuk memperoleh manfaat dimasa yang akan datang (Dunia et al., 2019). Biaya juga merupakan ukuran yang digunakan dari pengorbanan yang dilakukan untuk memiliki komponen produktivitas perusahaan. Biaya yang dikeluarkan perusahaan identic dengan biaya yang dikeluarkan untuk perolehan asset perusahaan yang digunakan untuk aktivitas produksi perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau laba.

Pengertian lainnya biaya merupakan suatu pengorbanan yang dilakukan dimasa sekarang untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang yang dinilai dengan uang. Sedangkan beban merupakan pengorbanan yang dilakukan sekarang untuk kegiatan yang sudah terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan nilai nominal yang dikeluarkan oleh perusahaan yang diukur dengan satuan uang yang merupakan pengorbanan yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh sumber ekonomi berupa alat atau benda produksi yang digunakan untuk melakukan kegiatan produktivitas perusahaan yang akan memberikan manfaat pada perusahaan berupa pendapatan laba.

Untuk memudahkan dalam memahami perbedaan antara biaya dan beban, maka dapat melihat ilustrasi dibawah ini.

Tabel 10.1. Perbedaan Biaya dan Beban

Pengertian Biaya	Pengertian Beban
Dalam melaksanakan usahanya, PT. Alam Jaya membeli mesin produksi kertas seharga Rp 250.000.000, yang bisa digunakan selama 10 tahun. Jadi, PT. Alam Jaya memiliki asset mesin produksi kertas dengan biaya pembelian sebesar Rp 250.000.000. (perusahaan mengeluarkan biaya untuk bisa dimanfaatkan 10 tahun kedepan. Harga diatas merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh mesin yang akan dipergunakan kedepannya).	PT. Alam Jaya adalah perusahaan yang memproduksi kertas dan perlengkapan sejenisnya. Pada bulan Oktober ini beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan adalah: a. Beban listrik Rp 750.000. b. Beban gaji & upah Rp 2.500.000 (perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar beban yang sudah terjadi. Harga diatas merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar beban/ biaya yang telah terjadi).

Dari contoh diatas dapat dipahami dengan jelas perbedaan dari biaya dan beban.

2. Karakteristik Biaya

Adapun karakteristik yang melekat pada biaya, antara lain:

- Uang. Salah satu unsur biaya harus dinilai dengan satuan uang. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa biaya merupakan pengorbanan perusahaan untuk memiliki barang (asset) yang digunakan perusahaan untuk melakukan proses produksi.
- Sebagai alat ukur. Biaya merupakan alat ukur dalam bentuk uang dari pemanfaatan sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan.
- Sumber ekonomi. Biaya merupakan pengorbanan perusahaan dalam memperoleh sumber ekonomi.
- Terus menerus. Biaya yang dikeluarkan dapat digunakan secara kontiniu. Biaya tersebut merupakan sumber utama dari kegiatan perusahaan, yang bisa digunakan dalam waktu yang cukup lama, dalam menghasilkan laba.

- e. Hak pemakaian. Perusahaan memiliki hak terhadap pemanfaatan dari biaya yang sudah dikeluarkan, sehingga perusahaan berhak menggunakan manfaat dari biaya tersebut guna mencapai tujuannya.
- f. Nilai. Biaya yang dikeluarkan memiliki nilai ekonomis yang digunakan suatu perusahaan.
- g. Unsur waktu. Pemanfaatan terhadap aktiva (dari biaya yang sudah dikeluarkan), bisa dipakai sampai batas usia aktiva tersebut.
- h. Berwujud dan tak berwujud. Kegunaan dari biaya yang sudah dikeluarkan perusahaan bisa berwujud dan tidak berwujud.

3. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya bermanfaat bagi manajemen sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini membantu manajemen dalam melakukan perencanaan dan pengendalian biaya dalam organisasi perusahaan (Dunia et al., 2019). Dalam akuntansi ada beberapa klasifikasi penggolongan biaya, dan berbagai macam cara. Penggolongan biaya ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai perusahaan (Mulyadi, 2018).

Penggolongan biaya, meliputi: penggolongan biaya berdasarkan objek biaya; penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya; penggolongan biaya berdasarkan periode akuntansi; dan penggolongan biaya berdasarkan fungsi manajemen (Dunia et al., 2019). Penggolongan biaya secara rinci dapat dilihat pada gambar 9.

Penggolongan biaya berdasarkan objek biaya (*cost objek*) diuraikan berikut.

1. Produk

Biaya yang dibebankan kepada produk terdiri dari:

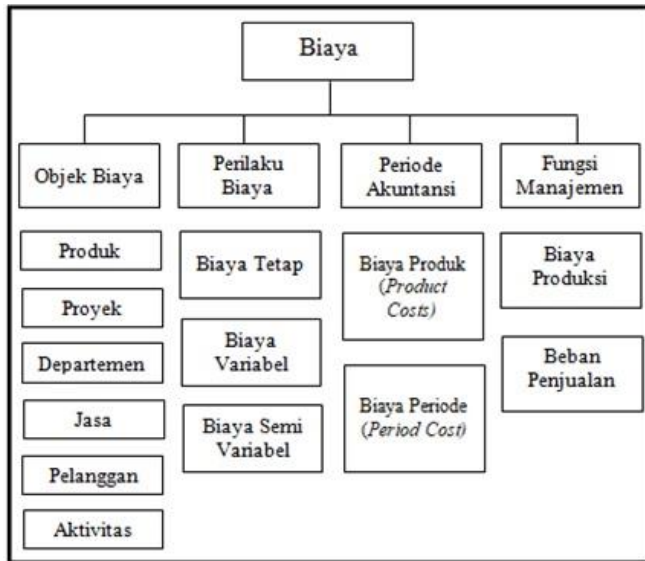
- a. Biaya bahan langsung (*direct material*); adalah perolehan dari bahan baku langsung yang merupakan bagian utama proses produksi. Contoh pembelian tanah liat untuk membuat batu bata.

- b. Tenaga kerja langsung (*direct labor cost*); adalah gaji dan upah yang dikeluarkan kepada pekerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi. Contoh
 - c. Overhead pabrik (*factory overhead*); merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi selain biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Contoh biaya pemeliharaan mesin, biaya penyusutan mesin, dan sebagainya. Contoh soal: PT Pandan Bakery memproduksi bermacam cake. Salah satu cake yang laris adalah rasa coklat. Dalam 1 bulan, PT Pandan Bakery mampu menghasilkan 1000 pcs cake, dengan biaya sebagai berikut:
 - 1) Biaya bahan langsung (tepung, gula, coklat, telur, dan sebagainya) Rp.7.500.000.
 - 2) Upah tenaga kerja langsung Rp.2.000.000.
 - 3) Biaya overhead pabrik (listrik, gas, air, transportasi, dll) Rp 1.000.000. Maka: Total biaya produksi adalah:

$$\text{Rp.7.500.000} + \text{Rp.2.000.000} + \text{Rp.1.000.000} = \text{Rp.10.500.000}.$$
 - 4) Biaya cake/unit + $\text{Rp.10.500.000} : 1000 = \text{Rp.10.500,-}.$
2. Proyek; Berdasarkan Anggaran Kegiatan yang Sudah Ditetapkan.

Departemen pada perusahaan manufaktur terdapat 2 bagian, yaitu:

- a. Departemen produksi; merupakan unit perusahaan yang memproduksi barang dan jasa.
- b. Departemen pendukung; merupakan unit perusahaan yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi. Departemen pendukung memberikan pelayanan kepada departemen-departemen lain yang terlibat dalam produksi. Semua biaya yang terdapat pada departemen pendukung termasuk kedalam biaya overhead pabrik.
- c. Jasa
- d. Pelanggan
- e. Aktivitas



Gambar 10.1. Penggolongan Biaya

Sumber: Dunia et al. (2019)

Penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya terdiri dari:

1. Biaya variabel, yaitu biaya yang sifatnya tidak sama dalam suatu produksi, tergantung dari tingkat aktivitas produksi, volume, maupun penjualan.
2. Biaya tetap, merupakan biaya yang dikeluarkan dengan jumlah yang sama meskipun tingkat aktivitas produksi, volume, maupun penjualan berbeda.
3. Biaya semi variabel, yaitu yang berhubungan dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Penggolongan biaya berdasarkan periode akuntansi biaya berdasarkan periode akuntansi merupakan biaya yang berhubungan dengan laporan keuangan, terutama pendapatan. Terdiri dari:

1. Biaya produk (*product costs*), yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2. Biaya periode (*period cost*), merupakan biaya-biaya yang terjadi yang tidak berhubungan dengan produksi, melainkan berhubungan dengan periode waktu akuntansi.

Penggolongan biaya berdasarkan fungsi manajemen penggolongan biaya berdasarkan fungsi manajemen bertujuan dalam membantu manajemen melakukan perencanaan dan pengendalian biaya.

B. Pengukuran dan Pengakuan Biaya

Dalam penyusunan laporan keuangan, pengukuran dan pengakuan biaya memiliki peranan penting. Maka perlu pemahaman yang jelas mengenai pengukuran dan pengakuan biaya ini.

1. Pengukuran Biaya

Pengukuran biaya berhubungan dengan penilaian, dengan menggunakan ukuran uang, yang digunakan untuk aktiva & hutang. Pengukuran biaya berdasarkan:

- a. Biaya histori (*cost historys*), yang merupakan kas maupun setara kas yang dikeluarkan dalam perolehan aktiva. Seperti, gedung, peralatan, tanah dan sebagainya.
- b. Biaya pengganti/biaya input (*replacement cost/current input cost*). Pengukuran ini dilakukan dalam perolehan aktiva yang sejenis, seperti persediaan.
- c. Setara kas (*cash equivalen*). Biasanya dilakukan dalam penjualan aktiva dengan harga normal berdasarkan harga pasar.

2. Pengakuan Biaya

Biaya (*cost*) memiliki kedudukan penting sebagai:

- a. Aktiva (potensi jasa)
- b. Beban pendapatan (biaya)

Harus ditentukan dengan jelas mana yang merupakan bagian *cost* pada periode berjalan, dan mana yang bagian *cost* yang dilaporkan sebagai aktiva (baru diakui sebagai *cost* pada periode yang akan datang).

Cost yang dapat ditanggihkan pembelanannya sebagai biaya, memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Memenuhi definisi aktiva (memiliki manfaat ekonomi masa mendatang, yang berasal dari transaksi masa lalu.
- b. Kemungkinan manfaat ekonomi masa mendatang melekat pada aktiva, dapat dinikmati oleh entitas yang menguasai. Besarnya manfaat dapat diukur dengan cukup andal.

C. Konsep Penandingan

Konsep penandingan dilakukan guna menemukan dasar yang tepat dan rasional dalam menentukan hubungan pendapatan dan biaya. Pendapatan merupakan tujuan akhir dari pencapaian perusahaan, sedangkan biaya merupakan upaya yang dilakukan perusahaan dalam mencapai pendapatan tersebut. Hal ini sering menjadi masalah bagi akuntan dalam upaya mencari dasar penandingan yang tepat,

Dasar yang tepat dalam melakukan penandingan antara pendapatan dan biaya adalah dengan melihat kondisi yang ada yang berdasarkan kelayakan, bukan melihat ukuran fisik.

Ada 3 dasar penandingan yang umum dilakukan dalam mencari hubungan biaya pendapatan dalam periode tertentu.

1. Hubungan Sebab Akibat

Komite american accounting association menyarankan hubungan sebab akibat sebagai dasar penandingan biaya pendapatan. Hal ini juga karena hubungan sebab akibat merupakan dasar yang paling ideal untuk dilakukan, dan merupakan penandingan langsung. Disini, biaya harus dihubungkan dengan pendapatan yang sudah direalisasikan selama periode tertentu. Contoh biaya yang masuk dalam dasar penandingan adalah biaya komisi penjualan, gaji & upah.

2. Alokasi Sistematis dan Rasional

Alokasi ini biasa disebut sebagai dasar penandingan periodic dan penandingan tidak langsung. Dasar

penandingan kedua ini bisa dilakukan jika dasar penandingan sebab akibat tidak bisa digunakan. Dalam dasar penandingan alokasi sistematis dan rasional, yang menjadi ukuran penandingan bukan ukuran fisik (produk) tetapi periode. Jika manfaat biaya pada suatu aktiva lebih dari beberapa periode, maka biaya dialokasikan secara sistematis pada periode dimana manfaat dari biaya tersebut dapat dinikmati. Untuk itu maka digunakan system depresiasi, yang bisa digunakan dengan metode alokasi seperti metode garis lurus, output produksi, dan lainnya.

3. Pembebanan Segera

Jika dasar penandingan tidak dapat menggunakan dasar hubungan sebab akibat dan dasar alokasi sistematis dan rasional, maka dasar penandingan dapat menggunakan dasar penandingan pembebanan segea. Hal ini dilakukan dengan didasari pembebanan pada periode terjadinya biaya. Alasannya lebih kepada kepraktisan saja. Contoh yang bisa digunakan pada dasar penandingan pembebanan segera seperti biaya iklan. Dasar penandingan dengan menggunakan pembebanan segera dilakukan pada pembebanan yang dapat ditentukan dengan tepat.

Referensi

- Awang, R., & Mokhtar, M. (2012). *Comparative Analysis of Current Values and Historical Cost in Business Zakat Assessment An Evidence from Malaysia*. International Journal of Business and Social Science.
- Dunia, F. A. et al. (2019). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Penerbit Salemba Empat.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. UPP STIM YKPN.

BAB

11

KONSEP LABA

Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.
Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang

A. Definisi, Karakteristik, dan Elemen-elemen Laba

Terdapat perbedaan dalam pemaknaan laba (*income*) baik dari pajak maupun akuntansi. Dari sisi pajak laba bermakna jumlah kotor (penghasilan) seperti yang tercantum pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sedangkan secara akuntansi laba dimaknai dengan laba bersih yang merujuk pada *Financial Accounting Standart Board* (FASB). Pemaknaan laba menjadi penting karena berhubungan dengan penentuan konsep laba secara tepat dalam melaporkan laporan keuangan supaya angka yang tercantum pada laporan keuangan adalah angka yang berarti (bermakna) baik secara intuitif atau ekonomik yang nantinya bermanfaat bagi user. Pemaknaan ini juga berimbas pada implementasi pada hal pengukuran serta penyajian laba.

Laba merupakan elemen yang digunakan untuk mengukur kinerja pada suatu entitas dan pembahasan teori laba meliputi tataran secara semantik serta pragmatik, hal ini yang menyebabkan teori laba menjadi berbeda dengan elemen pada statemen kuangan lainnya. Laba yang dimaksud pada pembahasan adalah laba akuntansi.

Konsep laba dipandang melalui 4 perspektif, dijelaskan berikut ini.

1. Laba Konvensional/Tradisional

Laba konvensional masih menggunakan cara tradisional yang masih memiliki permasalahan sehingga perlu pengembangan guna memperoleh interpretasi yang tepat. Berikut kelemahan laba konvensional:

- a. Belum ada definisi laba akuntansi yang masuk akal secara semantik baik secara ekonomis maupun intuitif.
- b. Penyajian dan pengukuran laba masih terfokus pada pemegang saham biasa atau residual.
- c. Masih ada ruang untuk anomali (inkonsistensi) di antara bisnis ketika menggunakan PABU sebagai standar untuk menghitung pendapatan.
- d. Laba akuntansi pada umumnya tidak memperhitungkan konsekuensi perubahan harga dan daya beli karena didasarkan pada gagasan biaya historis.
- e. Investor dan kreditor melihat informasi selain laba akuntansi sebagai hal yang relevan atau bahkan lebih berguna ketika mengevaluasi keberhasilan perusahaan secara keseluruhan, sehingga keakuratan laba akuntansi belum menjadi perhatian yang mendesak.

2. Secara Semantik

Pada perspektif semantik memberikan gambaran bagaimana memberikan symbol atau elemen laba supaya lebih bermakna dan bermanfaat menjadi suatu informasi laba yang seharusnya.

3. Secara Siktaktik

Siktaktik menjelaskan laba dari sisi selisih pengukuran serta penandingan baik dari pendapatan atau biaya. Secara sintaksis, konsep laba ditentukan oleh hukum yang mengaturnya. Dari segi semantik, ini terkait dengan realitas ekonomi yang mendasarinya. Makna sintaksis laba pada akhirnya ditentukan oleh makna semantiknya, yaitu:

- a. Evaluasi kinerja usaha

Untuk mengetahui kinerja dapat diukur melalui rasio keuangan didalamnya terdapat ROI dan ROA yang

dicapai untuk metrik efisiensi. Efisiensi adalah kapasitas untuk menghasilkan paling banyak dengan masukan sumber daya yang diberikan.

b. Verifikasi ekspektasi investor

Laba dapat dilihat sebagai sarana meyakinkan investor akan ekspektasi mereka. Anggapan yang mendasarinya adalah bahwa investor mendasarkan keputusan investasi pada proyeksi keuntungan dengan menggunakan semua informasi yang tersedia untuk umum. Anggapan lain adalah, secara teori, pasar akan merespons laporan pendapatan. Oleh karena itu, proyeksi yang dilakukan investor harus memperhitungkan laba yang konsisten dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya.

c. Secara pragmatik

Dari sisi pragmatik lebih kepada pendayagunaan/pemanfaatan laba itu sendiri. Laba nantinya akan digunakan oleh investor terlepas dari bagaimana cara menghitungnya dan apa implikasinya. Informasi laba menjadi landasan pada investor untuk melihat prospek saham yang telah ditanamkan pada perusahaan. Selain pemanfaatan juga akan dilihat apa tindakan berikutnya (pragmatik), menghentikan saham, melanjutkan atau mengembangkan saham.

Laba adalah imbalan yang didapat oleh perusahaan dalam menghasilkan suatu barang/jasa. Ini artinya laba dianggap sebagai selisih lebih dari pendapatan dengan biaya yang telah dikeluarkan (Suwardjono, 2019).

Laba adalah kenaikan atas suatu aset pada periode tertentu karena ada kegiatan produktif yang dibagi serta didistribusikan kepada pemerintah, kreditor, pemegang saham (dividen, pajak, bunga, dan sebagainya) dengan tidak berdampak pada keutuhan dari ekuitas pada pemegang saham pemula (Suwardjono, 2019).

Karakteristik yang dimiliki oleh laba sesuai dengan definisi laba di atas, yaitu:

1. Kenaikan kemakmuran yang akan dimiliki atau yang akan dikuasai oleh suatu entitas. Entitas berbentuk: individual/ kelompok, lembaga, perusahaan, institusi.
2. Ada kurun waktu sehingga perlu dilakukan identifikasi kemakmuran pada saat awal dan akhir
3. Perubahan yang ada dapat dirasakan, didistribusi, ditarik oleh entitas yang memang menguasai kemakmuran dengan catatan kemakmuran diawal dapat dipertahankan. Kemakmuran berbentuk: aset bersih, modal pemegang saham, aset, uang, investasi, kekayaan dan sumber daya ekonomik. Kemakmuran sering disebut dengan kapital (*capital*).

Baik laba akuntansi dan laba ekonomi sedikit berbeda. Laba akuntansi berdasarkan pada konsep kontinuitas usaha yang menyiratkan bahwa aset sebagai sisa potensi jasa. Hal ini yang menjadikan kos historis sebagai basis pengukuran. Berbeda halnya dengan laba ekonomik yang didasarkan pada konsep likuidasi yang menyiratkan bahwa aset sebagai sediaan nilai. Hal ini yang menjadikan nilai sekarang sebagai dasar pengukuran. Pada tabel 5 dijelaskan perbandingan laba akuntansi dan laba ekonomik.

Tabel 11.1. Perbandingan Laba Akuntansi dengan Laba Ekonomik

No.	Indikator	Laba Akuntansi	Laba Ekonomik
1.	Makna	Perekayasaan akuntansi, penyusunan standar/statemen keuangan	Pemegang saham
2.	Pengukuran	Kos historis	Kos kesempatan, nilai likuidasi dan kos kesempatan
3.	Arti ekonomik	Layak ekonomik dalam jangka panjang	Jangka pendek
4.	Arti depresiasi	Alokasi kos	Penurunan nilai ekonomik
5.	Unit pengukur	Nominal rupiah	Daya beli

No.	Indikator	Lab a Akuntansi	Lab a Ekonomik
6.	Sifat laba	Lab a uang / bentuk nominal	Lab a real
7.	Konsep yang melandasi	Asas akrual, kontinuitas usaha	Nilai tunai, likuidasi
8.	Funsgi Aset	Sisa potensi jasa	Sediaan nilai

Ada lima karakteristik laba akuntansi (Riahi-Belkaoui, 2012), yaitu:

1. Pendapatan/penghasilan akuntansi ditentukan oleh transaksi aktual korporasi (terutama pendapatan yang dapat dari penjualan atas barang dan jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut). Pendekatan transaksi secara tradisional telah digunakan oleh industri akuntansi untuk menghitung pendapatan. Kita dapat mengelola transaksi internal maupun eksternal. Pengalokasian aset perusahaan dapat menghasilkan transaksi eksternal. Transaksi internal bersifat implisit karena didukung oleh bukti yang kurang objektif daripada transaksi eksternal yang sifatnya eksplisit.
2. Pendapatan akuntansi dihitung berdasarkan jangka waktu tertentu, kinerja keuangan perusahaan selama jangka waktu tersebut dan berlalunya waktu.
3. Penting untuk mendefinisikan pengukuran dan mengukur pendapatan untuk memperhitungkan pendapatan berdasarkan prinsip pendapatan. Prinsip realisasi berfungsi sebagai kriteria umum untuk pengukuran pendapatan, yang pada gilirannya mengevaluasi pengakuan pendapatan.
4. Aktivitas utama berdasarkan prinsip biaya dalam akuntansi pendapatan adalah pengukuran historis biaya (pengeluaran) untuk perusahaan. Biaya adalah aset yang telah digunakan sejak aset telah dicatat sesuai dengan harga perolehannya sampai penjualan tercapai ketika perubahan nilai diakui (*expired acquisition cost*).
5. Sebagai persyaratan akuntansi pendapatan yang ditunjukkan bahwa realisasi pendapatan untuk suatu periode dihubungkan dengan pemeran yang sesuai atau relevan. Akibatnya, konsep pencocokan adalah dasar dari

akuntansi pendapatan. Intinya, pengeluaran spesifik atau biaya periode dicocokkan, ditetapkan, atau dilaporkan dengan pendapatan dan biaya lain yang dialihkan sebagai aset. Biaya dianggap telah digunakan manakala dialokasikan dan sudah ditandatangani sesuai dengan hasil pendapatan.

Empat komponen utama laba adalah pendapatan, beban, laba (keuntungan), dan kerugian. Berikut ini adalah penjelasan dari elemen-elemen laba (Stice et al., 2004).

1. Pendapatan yang didapat dari produksi dan penjualan peroduk hingga penyediaan jasa. Bentuk pendapatan juga dari arus masuk/peningkatan lain dalam pendapatan aset pada suatu entitas atau pada saat penyelesaian kewajiban (bisa juga kombinasi keduanya).
2. Beban didapat dari pengeluaran hingga penggunaan aset yang dapat menimbulkan suatu kewajiban atau campuran keduanya yang diperoleh dari hasil produksi/jasa atau kegiatan lain yang mewakili suatu usaha utama.
3. Untung/gain keuntungan merupakan kenaikan ekuitas/aktiva bersih atas transaksi kegiatan utama atau sampingan baik yang teratur atau tidak teratur pada suatu entitas. Yang dikecualikan dari keuntungan ini adalah peristiwa atau keadaan yang berdampak pada entitas baik dari pendapatan/investasi pemilik.
4. Rugi kerugian merupakan hasil pengurangan ekuitas dari suatu entitas (aktiva bersih) akibat transaksi baik yang teratur atau tidak teratur dari peristiwa atau keadaan lain yang berdampak pada entitas kecuali dari pendapatan/investasi pemilik.

Laba akuntansi memiliki banyak interpretasi berbeda tergantung pada makna dan metode pengukurannya. Tujuan dari pelaporan laba, diantaranya:

1. Tingkat pengembalian investasi berfungsi sebagai ukuran efektivitas pemanfaatan dana yang diinvestasikan dalam organisasi.

2. Mengevaluasi keberhasilan atau keefektifan struktur dan manajemen organisasi.
3. Akar penyebab beban pajak yang berlebihan.
4. Sebuah teknik untuk mengelola bagaimana sumber daya ekonomi suatu negara didistribusikan.
5. Tarif dasar dan analisis kelayakan tarif di perusahaan publik.
6. Teknik yang digunakan dalam kontrak utang untuk mengelola debitur.
7. Harga dasar dan bonus untuk distribusi.
8. Sebuah alat kontrol perusahaan untuk insentif manajemen.
9. Dasar pembagian dividen.

B. Keunggulan dan Kelemahan Laba Akuntansi

Laba akuntansi memiliki dua sisi, yaitu kelemahan dan keunggulan. Kelemahan laba akuntansi, diantaranya:

1. Tidak mampu menunjukkan keuntungan yang belum direalisasi yang dihasilkan oleh pertumbuhan nilai. Meski ada, peningkatannya belum terasa.
2. Sulit untuk membedakan kebenaran dari kesamaan. Hal ini disebabkan oleh variasi teknik perhitungan biaya dan interval antara hasil realisasi dan biaya.
3. Kesalahpahaman atas fakta yang diberikan dapat terjadi akibat penerapan kriteria realisasi, biaya historis, dan konservatisme.

Sedangkan, keunggulan laba akuntansi meliputi:

1. Dapat dilacak dan diuji terus menerus.
2. Perhitungan keuntungan ini dapat diverifikasi karena didasarkan pada realitas (fakta) dan disajikan secara tidak memihak (*verifiability*).
3. Memenuhi prinsip konservatif karena fluktuasi nilai diabaikan dan hanya laba yang direalisasi yang diakui.
4. Dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat kontrol ketika melakukan tugas-tugas manajemen.

C. Pengukuran, Penilaian, dan Pengakuan Laba

Laba memiliki pengukuran, penilaian dan pengakuan yang dijelaskan dibawah ini.

1. Pengukuran

Pengukuran merupakan gambaran dari seberapa banyak uang yang melekat dalam tiap pos akun yang digunakan sebagai bagian dari komponen laporan laba rugi serta neraca. Perlu hati-hati dalam membuat keputusan tentang hal lain, seperti laba (Kieso et al., 2018).

2. Penilaian

Terdapat 3 teknik dalam menilai laba (Kieso et al., 2018), yaitu:

a. Pendekatan transaksional (*transaction approach*)

Transaksi ini termasuk pendapatan, biaya, keuntungan, dan kerugian dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi berisi ringkasan transaksi ini. Pendekatan transaksi adalah bagaimana menghitung pendapatan karena berkonsentrasi pada tindakan terkait laba yang terjadi sepanjang periode akuntansi.

b. Pendekatan pemeliharaan modal

Pendapatan ini menyatakan bahwa distribusi modal atau perubahan ekuitas setelah memperhitungkan modal (seperti investasi pemilik) digunakan untuk menentukan laba suatu periode (misalnya dividen).

c. Pendekatan kinerja operasi saat ini

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa yang paling berguna dalam menghitung keuntungan adalah komponen laba/pendapatan atau komponen yang teratur.

3. Pengakuan

Terdapat dua pendekatan dalam mengidentifikasi pengakuan laba (Kieso et al., 2018).

- a. Waktu penjualan adalah saat laba diakui (*Accrued Basic*)

Accrual basic adalah saat dimana laba diakui pada saat didapat/diperoleh atas suatu kejadian. Transaksi ini biasanya terjadi pada penjualan kredit. Laba diakui pada titik penjualan, yang ditunjukkan dengan pengiriman faktur atau piutang kepada pelanggan. Pedoman untuk pendekatan ini sebagai berikut: (a) pada periode penjualan dilakukan, keuntungan penuh diakui, (b) tidak ada laba yang dicatat pada tahun berikutnya; sebaliknya, penerimaan kas dicatat dan piutang dikurangi, (c) untuk piutang angsuran, hasil penagihan (pembayaran) setelah tahun penjualan dianggap sebagai penagihan utama, dan (d) Bunga dicatat dengan mengakui pendapatan bunga jika nasabah dibebani bunga.

- b. Berdasarkan penerimaan kas, metode laba kotor diakui secara proporsional (*cash basic*)

Sebagai persentase dari laba kotor relatif terhadap kas yang diterima, laba kotor diakui dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan secara proporsional. Perusahaan yang menggunakan penjualan angsuran dalam lebih dari satu periode akuntansi sering menggunakan teknik ini. Artinya pada pendekatan ini laba diakui apabila ada perubahan terkait dengan kas baik kas masuk atau kas keluar.

Tujuan pengungkapan laba berguna dalam memberikan informasi bagi *stakeholders*. Informasi ini untuk mengetahui seberapa efektif modal saham yang diinvestasikan pada bisnis yang dijalankan demi memperoleh tingkat pengembalian yang besar. Berikut tujuan pengungkapan laba:

1. Ukuran tingkat keberhasilan manajerial.
2. Sebagai dasar untuk menghitung kewajiban pajak.
3. Strategi dalam mengelola sumber daya ekonomi pada suatu negara yang telah didistribusikan/dialokasikan.
4. Dasar pengalokasian gaji serta bonus.

5. Memotivasi manajemen dalam mengelola dan mengatur usaha.
6. Landasan kemakmuran yang terus meningkat.
7. Dasar pembagian dividen pada pemegang saham.

Referensi

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting*, IFRS Edition (3rd ed.). John Wiley and sons.
- Riahi-Belkaoui, A. T. (2012). *Accounting Theory: Teori Akuntansi* (5th, Buku 2 ed.). Salemba Empat.
- Stice, E. K., Stice, J. D., & Skousen, K. F. (2004). *Intermediate Accounting* (15th ed.). Salemba Empat.
- Suwardjono. (2019). *Teori Akuntansi Perkayasaan Pelaporan Keuangan* (3 Cet-4). BPFE.

BAB

12

AKUNTANSI PERUBAHAN HARGA

Hidayatullah, S.E., M.Si., M.Kom., Ak., CA., CPA., CIISA.,
CDMP.

IIB Darmajaya

A. Perubahan Harga terhadap Kerangka Akuntansi

Perubahan harga adalah perbedaan jumlah rupiah yang dapat digunakan untuk membeli barang atau jasa yang sama pada waktu yang berbeda. Akuntansi perubahan harga adalah bagian dari pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan penyajian informasi keuangan. Kalau konsep pemrosesan data dapat dipisahkan dengan proses pelaporan data. Maka akuntansi perubahan harga tidak perlu mengganti kerangka akuntansi pokok. Agar kualitas keterandalan (reliabilitas) dan keberpautan (relevansi) dapat dicapai. Kerangka akuntansi pokok harus dilengkapi dengan informasi informasi perubahan harga untuk menunjukkan pengaruhnya terhadap laba dan posisi keuangan. Akuntansi untuk perubahan harga (*accounting for price changes*). Secara umum, pengertian akuntansi perubahan harga adalah akuntansi yang membahas perubahan nilai dan cara-cara mengatasinya. Topik kerangka alternatif akuntansi perubahan harga atau berbasis nilai ini adalah untuk melengkapi kerangka akuntansi berbasis biaya historis (*cost history*). Perubahan harga mencakup perubahan nilai dan perubahan daya beli uang sebagai satuan pengukur sumber ekonomi. Jadi, perubahan harga di sini mempunyai makna luas. Meliputi perubahan harga karena perubahan nilai barang dan perubahan karena perubahan daya beli uang dengan

berjalannya waktu. Masalah perubahan harga secara teoritis penting untuk memberi landasan berpikir dalam mengantisipasi adanya kondisi ekonomi. Sebuah kondisi yang menuntut akuntansi untuk mewajibkan pengungkapan dampak/pengaruh perubahan harga dalam Laporan Keuangan (Accounting Coach, 2022).

Historical Cost Accounting (HCA), juga dikenal sebagai akuntansi konvensional, mencatat transaksi yang muncul di neraca dan akun laba rugi dalam jumlah moneter yang mencerminkan biaya historisnya, yaitu harga yang umumnya merupakan hasil transaksi wajar (Deegan, 2014). Prinsip biaya historis mensyaratkan bahwa catatan akuntansi dipelihara pada harga transaksi asli dan nilai-nilai ini dipertahankan selama proses akuntansi sebagai dasar nilai dalam laporan keuangan. HCA didasarkan pada prinsip realisasi yang mensyaratkan pengakuan pendapatan ketika telah terealisasi. Prinsip realisasi memiliki implikasi penting yang mempengaruhi baik laporan laba rugi maupun neraca. Prinsipnya mensyaratkan bahwa hanya pendapatan yang direalisasikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi. Dalam neraca, prinsip realisasi mensyaratkan kepatuhan pada biaya historis aset sampai aset dijual, meskipun ada perubahan nilai aset (sumber daya) yang dimiliki oleh badan usaha. Argumen yang diajukan mendukung HCA, antara lain:

1. Data akuntansi berdasarkan HCA umumnya dianggap bebas dari bias, dapat diverifikasi secara independen, dan karenanya lebih dapat diandalkan oleh investor publik, dan pengguna eksternal lainnya. Laporan keuangan dapat dengan mudah diverifikasi dengan bantuan dokumen yang relevan dan bukti lainnya. Karena fitur yang dapat diverifikasi, profesi akuntansi lebih memilih akuntansi tradisional.
2. Akuntansi historis mengurangi sejauh mana akun dapat dipengaruhi oleh penilaian pribadi dari mereka yang menyiapkannya. Berdasarkan pada transaksi aktual, ini

memberikan data yang tidak dapat diperdebatkan daripada yang ditemukan dalam sistem akuntansi alternatif.

3. Telah ditemukan secara umum bahwa pengguna, internal dan eksternal, memiliki preferensi untuk HCA dan laporan keuangan yang disiapkan di bawahnya. Menurut Mautz, "jika mereka yang membuat keputusan manajemen dan investasi tidak menemukan laporan keuangan berdasarkan biaya historis berguna selama bertahun-tahun, perubahan dalam akuntansi akan lama dilakukan". Ijiri, pendukung kuat HCA, berpendapat bahwa HCA telah memainkan peran penting di masa lalu dan akan terus menjadi penting dalam pelaporan keuangan di masa mendatang. Berkin menyukai biaya historis karena kemampuannya menyajikan peristiwa aktual tanpa penyesuaian sewenang-wenang oleh manajemen. Menurutnya, jika pendapatan perusahaan disesuaikan secara sewenang-wenang untuk menunjukkan dampak inflasi, tenaga kerja akan berada dalam posisi tawar yang tidak dapat dipertahankan (Godfrey et al., 2010).
4. Akuntansi historis juga dipertahankan dengan alasan bahwa hanya sistem akuntansi yang diakui secara hukum yang diterima sebagai dasar perpajakan, pengumuman dividen, mendefinisikan modal legal, dan sebagainya.
5. Penilaian biaya historis, di antara semua metode penilaian yang saat ini diusulkan, metode yang paling murah bagi masyarakat dengan mempertimbangkan biaya sosial untuk pencatatan, pelaporan, audit, dan penyelesaian perselisihan.

Keterbatasan akuntansi biaya historis dalam lingkungan ekonomi, di mana harga terus meningkat, seperti yang terjadi di sebagian besar negara di dunia, HCA mengalami beberapa keterbatasan. Kelemahan dari HCA tercantum sebagai berikut:

1. Pada saat inflasi, nilai uang menurun dan, oleh karena itu, satuan moneter yang digunakan sebagai standar pengukuran tidak memiliki nilai konstan dan menyusut nilainya ketika harga naik. HCA mengabaikan penurunan nilai rupiah ini dan terus menambahkan transaksi yang diperoleh pada tanggal yang berbeda dengan rupiah dengan

daya beli yang bervariasi. Jadi, dalam catatan sejarah, unit moneter yang digunakan untuk mengukur pendapatan dan pengeluaran, aset dan kewajiban, memiliki campuran nilai tergantung pada tanggal di mana setiap item awalnya dimasukkan ke dalam akun. HCA didasarkan pada asumsi unit moneter stabil yang mengasumsikan bahwa: (a) tidak ada inflasi, atau (b) tingkat inflasi dapat diabaikan. Asumsi ini tidak terbukti benar selama inflasi karena perubahan daya beli umum unit moneter. Hal ini menimbulkan masalah serius dalam mengukur dan mengkomunikasikan hasil dari suatu perusahaan bisnis.

2. Kedua, HCA tidak mencocokkan pendapatan saat ini dengan biaya operasi saat ini. Pendapatan diukur dalam rupiah (saat ini) yang dinaikkan sedangkan biaya produksi adalah campuran arus dan biaya historis. Beberapa biaya diukur dalam rupiah yang sangat tua (misalnya, depresiasi), yang lain cenderung dalam rupiah yang lebih baru (misalnya, persediaan), sementara yang lain mencerminkan rupiah saat ini (misalnya, upah, gaji, beban penjualan, dan beban operasi serupa saat ini). Secara umum, setiap kali ada jeda waktu antara pembelian dan pemanfaatan, biaya historis mungkin berbeda secara signifikan dari biaya saat ini. Oleh karena itu, HCA cenderung melaporkan keuntungan menggelembung atau persediaan dan biaya konsumsi saham dan aset tetap yang lebih rendah selama periode kenaikan harga. Keuntungan berlebihan menjadi berbahaya dalam hal berikut:
 - a. Lebih dari pembagian dividen.
 - b. Penyelesaian tuntutan upah dengan syarat-syarat yang tidak dapat dibayar oleh perusahaan.
 - c. Pajak yang berlebihan pada sektor korporasi secara umum dan distribusi beban pajak yang tidak merata antar perusahaan.
 - d. Underpricing penjualan.
 - e. Investor disesatkan mengenai kinerja perusahaan.

3. Laba yang digelembungkan yang dihasilkan di bawah HCA bukanlah laba yang sebenarnya, melainkan dibesarkan dan dibuat-buat. Hal ini menyebabkan penyisihan penyusutan menjadi tidak cukup untuk menggantikan aset tetap dan membiayai pertumbuhan dan ekspansi. Oleh karena itu, dalam periode inflasi, laba yang dinaikkan mengakibatkan penurunan substansial dalam modal operasi dan pada gilirannya, dalam kemampuan operasi perusahaan bisnis.

B. Model Akuntansi Perubahan Harga

Harga mencerminkan nilai tukar barang dan jasa yang meliputi beberapa faktor produksi dan barang pada tahap produksi antara, barang yang dimiliki untuk tujuan spekulatif, dan barang dan jasa yang diperoleh untuk tujuan konsumsi. Harga dapat berupa harga input, yaitu harga faktor produksi atau barang dan jasa pada tahap antara, yang diperoleh untuk produksi lebih lanjut atau penjualan kembali atau harga output, yaitu harga barang dan jasa yang dijual sebagai produk perusahaan. Perubahan harga hanya terjadi ketika harga barang atau jasa berbeda dari sebelumnya di pasar yang sama (Hendriksen & Breda, 2006). Fakta bahwa suatu perusahaan membeli komoditas di pasar inputnya dengan satu harga dan menjualnya kepada pelanggannya dengan harga yang lebih tinggi tidak berarti bahwa harga komoditas tersebut telah berubah. Perubahan harga hanya terjadi jika harga naik atau turun baik di pasar input atau di pasar output atau keduanya. Perubahan harga dapat berupa:

1. Perubahan Harga Umum

Perubahan harga umum adalah hasil dari perubahan nilai unit moneter selama periode inflasi dan deflasi. Umumnya semua harga akan bergerak bersamaan dengan persentase yang sama. Namun, jika harga bergerak pada tingkat yang berbeda, yang merupakan kasus biasa, ukuran perubahan harga umum hanya dapat diperoleh dengan

menghitung rata-rata atau indeks harga untuk menyatakan tingkat umum harga saat ini dibandingkan dengan beberapa periode dasar. Rasio dari indeks harga saat ini ke indeks periode dasar menyatakan perubahan relatif pada semua harga yang termasuk dalam indeks. Misalnya, jika indeks harga naik dari 500 menjadi 1.000, harga akan naik dua kali lipat, tetapi daya beli rupiah akan turun menjadi setengah dari tingkat sebelumnya. Istilah daya beli berarti kemampuan untuk membeli barang dan jasa dengan jumlah uang tertentu dibandingkan dengan jumlah uang yang sama yang dapat dibeli pada tanggal yang lebih awal. Untuk memperoleh perbandingan daya beli uang yang baik pada dua tanggal yang berbeda, barang dan jasa yang tersedia pada kedua tanggal tersebut harus sama atau serupa. Karena jenis dan kualitas barang dan jasa yang tersedia sangat berubah dari waktu ke waktu, perbandingan daya beli yang baik tidak mungkin dilakukan. Daya beli umum berarti kemampuan untuk membeli semua jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, dan diukur dengan perubahan tingkat harga umum. Daya beli khusus mengacu pada kemampuan untuk membeli barang dan jasa tertentu pada tanggal yang berbeda. Dengan demikian, daya beli spesifik dapat diukur dengan perubahan harga tertentu.

2. Perubahan Harga Spesifik

Perubahan harga komoditas tertentu merupakan perubahan nilai tukarnya. Perubahan harga di pasar input mengakibatkan kenaikan atau penurunan biaya atau beban perusahaan, dan perubahan harga di pasar output mengakibatkan pergeseran pendapatan (dengan asumsi bahwa perubahan harga tidak mempengaruhi kuantitas yang dijual). Pencocokan biaya dengan pendapatan yang lebih berguna diperoleh dengan melaporkan sebagai biaya harga barang saat ini yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Pencocokan harga input saat ini dengan harga output (pendapatan) saat ini lebih relevan sebagai ukuran efisiensi operasi dan sebagai dasar yang

lebih baik untuk memprediksi hasil transaksi di masa depan.

3. Perubahan Harga Relatif

Paling sering, harga barang dan jasa bergerak dengan laju yang berbeda, dan beberapa bahkan dalam arah yang berbeda. Sejauh mana harga tertentu bergerak pada tingkat yang berbeda atau dalam arah yang berbeda dari harga umum dikenal sebagai perubahan harga relatif.

Metode akuntansi untuk perubahan harga banyak alternatif telah diusulkan dalam akuntansi untuk meminimalkan keterbatasan laporan keuangan berbasis biaya historis dan untuk mengenali dampak inflasi pada laporan keuangan. Meskipun belum ada konsensus yang dicapai mengenai solusi spesifik, badan profesional di berbagai negara telah mengeluarkan sejumlah pernyataan yang menyarankan penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk mengubah harga. Ini memang akan menjadi perkembangan besar dalam membangun struktur akuntansi yang koheren dan logis, jika metode akuntansi yang objektif dan berguna untuk mengubah harga memperoleh penerimaan universal. Dari sekian banyak usulan yang telah diajukan untuk akuntansi inflasi, tiga metode berikut perlu mendapat perhatian khusus.

1. Akuntansi biaya penggantian juga dikenal sebagai akuntansi nilai masuk.
2. Akuntansi daya beli saat ini (*current purchasing power accounting*). Juga dikenal sebagai akuntansi daya beli konstan, akuntansi tingkat harga umum.
3. Akuntansi biaya saat ini (*current cost accounting*) juga dikenal sebagai akuntansi 'nilai untuk bisnis'.

C. Keunggulan dan Kelemahan Model Akuntansi Perubahan Harga

Akuntansi perubahan harga dipakai guna dapat mengantisipasi pengaruh inflasi kepada pelaporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan kondisi

saat ini. Keunggulan dari model akuntansi perubahan harga, antara lain:

1. Kondisi laporan keuangan di gambarkan sesuai keadaan pasar saat ini, memprtimbangan perubahan harga pasar terhadap asset-aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan tergambar pada kondisi nilai pasar saat ini.
2. Jika terjadi pelepasan asset perusahaan maka tidak terjadi pengakuan laba atau rugi besar-besaran karena perbedaan nilai perolehan dengan nilai pelepasan karena selama periode berjalan perbuahan harga terhadap asset sudah dilakukan penyesuaian.
3. Pengakuan asset awal sesuai dengan harga perolehan akan tetapi nilai asset yang dilaporkan sesuai dengan kondisi perubahan harga, sehingga nilai penyusutan secara berkala yang berbasis pada HCA dianggap kurang penting akan tetapi berdasarkan nilai saat ini.

Selain memiliki keunggulan akuntansi perubahan harga dianggap juga memiliki kelemahan, kelemahan akuntansi perubahan harga, antara lain:

1. Bahwa nilai yang ada pada laporan keuangan berupa asset bukan merupakan nilai realisasi sehingga laba rugi yang terpengaruh oleh perubahan harga bisa mengalami bias yang sangat signifikan. Harga pasar yang dijadikan acuan bisa berbeda-beda disetiap waktu dan tempat sehingga pengaruhnya kepada laporan keuangan juga berbeda-beda.
2. Untuk harga belum terealisasi terkadang memiliki perbedaan menurut pandangan perpajakan , sehingga butuh penyesuaian kembali dalam hal laporan keuangan yang menjadi dasar perhitungan perpajakan yang di sebut laporan keuangan fiskal.

Pencatatan transaksi bisnis dengan asumsi bahwa unit moneter stabil disebut akuntansi biaya historis (Jones, 2015). Di bawah HCA, aset dicatat oleh bisnis pada harga perolehannya dan tidak akan ada perubahan nilainya bahkan jika nilai pasar

dari aset tersebut berubah. Demikian juga, liabilitas dicatat sebesar jumlah yang dikontrakkan dan jumlah tersebut tidak direvisi untuk mengkompensasi perubahan tingkat harga. Penilaian aset dan kewajiban pada harga saat ini menimbulkan keuntungan dan kerugian karena harga saat ini berubah selama periode waktu ketika mereka dipegang atau berhutang pada Perusahaan. Keuntungan dan kerugian kepemilikan dapat dibagi menjadi dua elemen:

1. keuntungan dan kerugian kepemilikan yang terealisasi yang sesuai dengan item yang dijual atau kewajiban yang dilepaskan; dan
2. keuntungan dan kerugian kepemilikan yang belum direalisasi yang sesuai dengan item yang masih dimiliki atau dengan liabilitas terhutang pada akhir periode pelaporan.

Keuntungan dan kerugian *holding* ini dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan ketika pemeliharaan modal dilihat hanya dalam bentuk uang. Mereka juga dapat diklasifikasikan sebagai penyesuaian modal, karena mereka mengukur elemen tambahan dari pendapatan yang harus dipertahankan untuk mempertahankan kapasitas produksi yang ada. Dengan demikian, pembenaran untuk *holding gains* dan *loss* pada penyesuaian modal mungkin terkait dengan definisi pendapatan tertentu. Pendukung alternatif penyesuaian modal mendukung definisi pendapatan berdasarkan penjagaan modal fisik. Pendekatan seperti itu akan mendefinisikan laba semua entitas untuk periode tertentu sebagai jumlah maksimum yang dapat didistribusikan dan tetap mempertahankan kemampuan operasi pada tingkat yang ada pada awal periode. Karena perubahan biaya penggantian tidak dapat didistribusikan tanpa merusak kemampuan operasi entitas, pendekatan ini menyatakan bahwa perubahan biaya penggantian diklasifikasikan sebagai penyesuaian modal. Pendukung alternatif ini mendukung definisi pendapatan berdasarkan pelestarian modal finansial (konsep pemeliharaan uang). Pendekatan seperti itu akan mendefinisikan laba sebagai

jumlah maksimum yang dapat didistribusikan dan tetap mempertahankan modal keuangan yang diinvestasikan pada tingkat yang ada pada awal periode. Pendekatan seperti itu menentukan bahwa perubahan biaya penggantian diklasifikasikan sebagai *holding gains and loss*.

Referensi

- Accounting Coach. (2022). *What is accounting for price level changes?*. Retrieved October 25, 2022, from <https://www.accountingcoach.com/blog/what-is-accounting-for-price-level-changes>
- Deegan, C. (2014). *Financial Accounting Theory* (4th ed.). MC Geaw Hill.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Homes, S. (2010). *Accounting Theory*, 7th Edition (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. V. (2006). *Accounting Theory* (5th ed.). Homewood.
- Jones, S. (2015). *The Routledge Companion to Financial Accounting Theory*. Routledge.

BAB 13

TEORI AKUNTANSI POSITIF

Joko Rehutomo, S.E., Ak., M.Ak., CA.
Universitas Bung Karno

A. Pengertian dan Perkembangan Teori Akuntansi Positif

Dalam sejarah ilmu akuntansi, kita mengenal pengertian akuntansi secara taksonomi, sebagai sains (ilmu pengetahuan) dan akuntansi sebagai seni (*art*). Akuntansi dianggap sebagai sains karena akuntansi dipakai untuk menjawab dan menjelaskan hipotesis dalam menentukan kesimpulan secara ilmiah. Sebelum mendapatkan suatu kesimpulan, hipotesis diuji dengan menggunakan teori-teori akuntansi yang selama ini diterima umum.

Akuntansi diartikan sebagai seni karena layaknya cabang seni lainnya, memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus. Akuntansi dalam fungsinya melakukan serangkaian proses pengumpulan, pencatatan, serta pengikhtisaran terhadap transaksi dan bukti-bukti keuangan. Hasil akhirnya berupa laporan keuangan yang dipakai sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan, baik intern maupun ekstern perusahaan (Suwandi et al., 2022).

Dalam perkembangan selanjutnya, lahirlah teori akuntansi. Teori ini akan dijadikan dasar dan pedoman dalam mempelajari dan memahami pelaporan keuangan dan bagaimana penerapannya dalam industri akuntansi, agar tidak melanggar prinsip atau standar yang telah ditetapkan dan berlaku umum. Dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi dijadikan dasar dalam memperkirakan dan memprediksi serta

memberi penjelasan tentang perilaku dan kejadian praktik akuntansi yang terjadi.

Dari taksonomi akuntansi, seni (*art*) akan melahirkan teori akuntansi normatif (*normative theory*) sedangkan sains melekat pada teori akuntansi positif (*descriptive theory*).

Era teori akuntansi normatif berkembang pada tahun 1956-1970. Tokoh-tokoh yang terkenal pada era ini, antara lain Scott (1941), Patton, Littleton (1940) serta Leonard Spacek (1961). Teori ini lebih menekankan pada penggunaan pertimbangan nilai dan standar akuntansi secara normatif terhadap praktik akuntansi yang seharusnya dilakukan. Data yang disajikan pun lebih terikat pada norma dan apa yang seharusnya dikomunikasikan.

Teori akuntansi normatif berkonsentrasi pada penciptaan laba sesungguhnya (*true income*), dampak perubahan harga pada perhitungan laba dan nilai aset selama satu periode akuntansi. Meskipun demikian, kesepakatan terhadap pengukuran laba atau nilai yang tepat sampai saat ini belum ada. Konsentrasi teori akuntansi normatif yang kedua adalah, informasi yang disajikan dapat membantu dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*) yang merupakan tujuan dasar dari akuntansi.

Setelah 14 tahun berselang, teori akuntansi normatif menuai kritikan dari para ahli. Hal tersebut disebabkan teori akuntansi normatif tanpa melewati uji empiris maupun hipotesis. Kemunduran pun tak dapat terelakkan karena penerimaan nilai dari setiap teori normatif tidak dimungkinkan. Penyebabnya adalah ketidaktersediaan prinsip ekonomi dan ketiadaan metode pengujian dalam praktik, serta anggapan teori normatif yang lebih bersifat subjektif.

Menjawab fenomena tersebut, akhirnya terjadilah pergeseran pendekatan dari normatif ke positif yang dianggap lebih objektif, hingga melahirkan teori akuntansi positif. Watts dan Zimmerman (1986), merupakan tokoh-tokoh ternama dari aliran teori akuntansi positif.

Teori akuntansi positif merupakan antithesis dari teori akuntansi normatif, di mana lebih memfokuskan pada pengujian empiris terhadap asumsi-asumsi produk dari teori akuntansi normatif. Teori ini berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi kenyataan dan realita sesungguhnya dari praktik-praktik akuntansi yang berkembang di masyarakat (Watts & Zimmerman, 1990). Secara konkret, teori akuntansi positif mengacu pada apa adanya (*what it is*) bukan apa yang seharusnya dilakukan demikian (*it should be*).

Sebagai contoh praktik-praktik akuntansi yang mengarah pada teori akuntansi positif antara lain *creative accounting*, *earning management*, *big bath* dan *income smoothing*.

B. Perspektif Efisiensi dan Opportunistik

Teori akuntansi positif dapat dikaji dari sudut pandang atau perspektif efisiensi dan oportunistik. Terdapat 3 (tiga) hipotesis terhadap teori akuntansi positif dalam bentuk oportunistik (Watts & Zimmerman, 1990), yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Plan Bonus Hypothesis*)

Dalam kondisi normal serta semuanya dalam kondisi dan hal lainnya tetap (*ceteris paribus*), para manajer perusahaan akan cenderung memilih prosedur akuntansi dengan melaporkan *earning* (penghasilan) periode yang akan datang ke dalam periode laporan sekarang. Trik tersebut dikenal dengan nama *income smoothing* atau *pemerataan laba*.

Income smoothing sebagai usaha yang sengaja dilakukan dengan cara pemerataan laba, sehingga tingkat laba menjadi stabil tanpa disertai fluktuasi yang signifikan (Deegan, 2004). Laba abnormal perusahaan dapat dikurangi atau dikendalikan dan disesuaikan dengan target perusahaan yang telah ditetapkan.

Tujuan pemerataan laba lainnya adalah mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan di bursa efek atas

variabilitas laba yang terjadi, sehingga harga saham menjadi meningkat.

Adapun menurut pendapat lain dikemukakan bahwa tujuan *income smoothing* (Deegan, 2004), adalah:

- a. Membangun citra perusahaan di mata para pihak eksternal khususnya investor dan para pemegang saham bahwa perusahaan tersebut beresiko rendah.
- b. Meningkatkan bonus dan kompensasi bagi pimpinan serta manajemen perusahaan.
- c. Meningkatkan kepercayaan dan persepsi pihak eksternal terhadap profesionalitas dan pencapaian kemajuan manajemen dalam pengelolaan perusahaan.
- d. Meningkatkan kepuasan serta kepercayaan relasi dan mitra bisnis.

Income smoothing memberikan informasi yang tidak transparan khususnya kepada para pemakai laporan eksternal, sehingga berdampak pada keputusan dan strategi yang mereka diambil menjadi kurang tepat.

Maraknya *income smoothing* timbul tidak hanya tergantung pada distorsi (perubahan) maupun kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Tetapi lebih pada adanya peluang dan kelonggaran terhadap prinsip-prinsip akuntansi transaksi yang diterima umum serta penyebarannya.

Kepercayaan terhadap peranan laporan keuangan begitu tinggi, yang berdampak pada harga saham perusahaan di pasar modal. Pandangan bahwa laba yang stabil merupakan cerminan prestasi manajemen yang bagus, menyebabkan mereka berupaya merekayasa laporan laba rugi untuk mendapatkan bonus tinggi dan memper tahankan jabatan.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Convenat Hypothesis*)

Para manajer perusahaan dalam kondisi normal dengan nilai leverage ratio yang besar, yaitu perbandingan antara total hutang (*debt*) dan modal (*equity*), tentu akan

memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earnings* untuk periode yang akan datang ke periode sekarang.

Dalam persyaratan perjanjian hutang, pihak peminjam harus memberikan keyakinan kepada pihak kreditur dalam hal ini bank, yaitu dengan mematuhi dan mempertahankan rasio hutang atas modal, ekuitas pemegang saham, modal kerja, dan lain-lain selama periode perjanjian hutang.

Semakin kecil rasio leverage, akan menurunkan potensi risiko gagal bayar (*default technic*) dan sebaliknya potensi risiko gagal bayar tinggi apabila rasio leverage besar. Risiko gagal bayar tinggi akan membuat bank-bank menjadi tidak sehat dan berujung pada krisis moneter.

Bagi para perusahaan peminjam yang melanggar kepatuhan terhadap leverage ratio sesuai perjanjian, akan diberikan sanksi atau penalti berupa denda. Tak terkecuali kendala ketika mereka hendak mengajukan pinjaman baru atau tambahan.

3. Hipotesis Biaya Proses Politik (*Politic Process Hypothesis*)

Apabila dalam kondisi *ceteris paribus* seperti hipotesis sebelumnya, para manajer perusahaan akan berusaha menggeser *earnings* periode sekarang ke periode mendatang dalam upaya menyiasati biaya politik yang besar.

Budaya dan dimensi politik sangat berpengaruh pada kebijakan akuntansi dalam perusahaan. Adapun biaya politik (*politic cost*) yang mesti ditanggung oleh perusahaan meliputi pajak, subsidi pemerintah, antitrust, regulasi, tarif, tuntutan buruh dan tindakan-tindakan politik lainnya (Watts & Zimmerman, 1990). Di mana tindakan politis pemerintah tersebut, merupakan lingkungan eksternal dengan kondisi ketidakpastian yang tinggi. Menjalin hubungan dan koneksi politik merupakan salah satu cara dalam menekan serta meminimalkan ketidakpastian tersebut (Ekowati, 2006).

Political cost hypothesis berasumsi bahwa perusahaan besar cenderung melakukan rekayasa laba untuk meminimalkan biaya politiknya. Perusahaan dengan biaya politik besar cenderung melaporkan laba lebih kecil atau menurunkan dan mengurangnya terlebih dahulu.

Rent seeking sebagai hasil dari koneksi politik (Scott, 2009), mesti disembunyikan dan tabu bila diketahui oleh publik. Informasi rahasia tersebut apabila bocor akan berdampak buruk bagi pihak perusahaan maupun pemerintah. *Accrual-based earning management* merupakan trik dan cara untuk mengontrol dan mengendalikan informasi *rent seeking*.

Dari ketiga hipotesis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori akuntansi positif memiliki 3 (tiga) hubungan keagenan (*agency relationship*) yaitu: (1) Hubungan keagenan antara manajemen dengan pemilik, (2) Hubungan keagenan antara manajemen dengan kreditur, dan (3) Hubungan keagenan antara manajemen dengan pemerintah (Scott, 2009).

C. Kritik dan Solusi terhadap Akuntansi Positif

Saat pertama kali Watts dan Zimmerman melakukan penelitian dan menerbitkan artikelnya pada tahun 1978 tentang teori akuntansi positif, pendapat dan gagasan yang disampaikan mengundang banyak kritikan. Baik kritikan positif yang mendukung, maupun negatif yang menentang.

Sejumlah periset yang mendukung, terlebih dahulu membuktikan dan menguji hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman. Teori akuntansi positif pun dianggap sebagai riset yang berbasis studi empiris-kuantitatif).

Sebaliknya, sebagian ahli mengkritik teori akuntansi positif setelah beberapa waktu dipublikasikan. Pembagian para kritikus tersebut dikelompokkan menjadi 3 (tiga) (Chua, 1986), yaitu:

1. Kritik terhadap Teknik dan Metode Penelitian

Kelemahan dari teori akuntansi positif adalah dengan gagalnya teori ini, dalam mendeskripsikan model dari manusia dan masa secara keseluruhan (*multi person and period*). Demikian halnya ilmu ekonomi neo klasik yang dijadikan sebagai dasar pemahaman dianggap tidak berpengaruh signifikan dalam riset akuntansi. Equilibrium price (harga keseimbangan) dalam pengambilan kesimpulan dan keputusan, tidak cukup valid dan relevan. Hal tersebut disebabkan pasar tidak selamanya dalam kondisi stabil.

2. Kritik terhadap Asumsi Dasar Filosofi yang Digunakan

Dalam artikel perdananya Watts dan Zimmerman dengan tegas telah memberikan batasan antara teori akuntansi normatif dan positif. Sayangnya metodologi yang mereka kembangkan tidak menggunakan sumber filsafat serta argumen-argumen ilmu pengetahuan lainnya.

Hal lain yang dikritik adalah Watts dan Zimmerman memandang *social world*, dapat dipisahkan dengan individu yang dijadikan penelitian. Suatu keniscayaan jika peneliti terpisah dari objek penelitiannya.

3. Kritik dengan Basis Ilmu Ekonomi

Teori akuntansi positif yang digagas Watts dan Zimmerman memiliki keterbatasan dalam argumentasinya tentang basis ilmu ekonomi. Dasar teori ekonomi menerangkan bahwa untuk memaksimalkan kepentingan individu tidak sepenuhnya bisa dilakukan tanpa adanya dukungan lingkungan sosial sekitarnya (*welfare of society*). Pemahaman tersebut dikenal dengan istilah *general equilibrium*, tetapi Watts dan Zimmerman menghilangkannya dari asumsi mereka.

Kritik terhadap teori akuntansi positif juga terkait pada beberapa sudut pandang dan alasan, yaitu:

1. Tidak Adanya Resep dan Sarana dalam Perbaikan Praktik Akuntansi

Teori akuntansi positif dalam beberapa hipotesis dan pengujian empiris yang dilakukan tidak memberikan resep atau solusi atas permasalahan, dan perbaikan praktik akuntansi yang terjadi. Howieson dalam Deegan (2004:202-240) memberikan pandangan jika para teoritis tersebut gagal memberikan resep atau solusi, maka mereka dianggap terpisah dan tidak melakukan praktik akuntansi. Diibaratkan mereka adalah dokter yang hanya bisa melakukan diagnosa atas penyakit, tetapi tidak bisa memberikan resep atau obat yang dapat menyembuhkan pasien.

2. Teori Akuntansi Positif Tidak Bebas Nilai

Pada prinsipnya teori akuntansi positif merupakan hasil rekayasa (*engineering*) dari teori akuntansi normatif. Risetnya pun memakai jalan pemikiran (*mind set*) dari teori akuntansi normatif, yang menyebabkan tidak mungkin bebas nilai. Dalam pandangan teori akuntansi normatif, dasar akrual mesti dipakai dalam praktik akuntansi. Sedangkan dari hasil riset empiris, teori akuntansi positif memberikan proposisi bahwa respon investor terhadap informasi arus kas lebih baik dibandingkan informasi laba. Kesimpulannya dalam contoh kasus ini adalah teori akuntansi positif berkepentingan dalam memberikan penilaian, sehingga tidak bebas nilai (*value free*) dan sebaliknya sarat dengan nilai (*value laden*).

3. Asumsi Dasar Teori Akuntansi Positif

Asumsi dasar yang dipakai teori akuntansi positif menyatakan bahwa keinginan akan mengendalikan semua tindakan dalam memaksimalkan kesejahteraan seseorang atau individu. Perspektif tersebut dianggap sebagai asumsi negatif oleh banyak peneliti, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga kepentingan orang banyak juga mesti mendapat

perhatian. Faktor lain seperti kesetiaan dan moralitas tidak dimasukkan dalam teori akuntansi positif seperti halnya teori ekonomi lainnya.

Beberapa solusi terhadap kritik dan kelemahan dari teori akuntansi positif yang ditawarkan (Ekowati, 2006), antara lain:

1. *Integrated Utility*

Integrated utility merupakan perluasan dari riset akuntansi dengan kontribusinya dalam bentuk multidimensi dan multi arah. Bersifat integral dan independen, tidak tergantung pada satu atau beberapa variabel secara parsial. Artinya apabila dalam uji empiris terdapat variabel yang tak signifikan secara statistik, maka tidak boleh ditarik kesimpulan bahwa variabel tersebut tidak mempunyai utility dan tidak sesuai dengan teori.

2. *Value Free To Value Eden*

Tidak ada ilmu pengetahuan yang bebas nilai termasuk akuntansi. Nilai-nilai eksternal yang ada secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh dan bersentuhan secara psikologis terhadap para pelaku dan praktisi akuntansi. Termasuk laporan keuangan yang dihasilkan. Chua berpendapat bahwa akuntansi jangan hanya dipandang dari satu sudut saja sebagai rasional teknik (Chua, 1986). Akuntansi mesti dipandang secara lebih luas sebagai suatu aktivitas jasa yang tidak bisa dipisahkan dalam hubungannya dengan kemasyarakatan.

3. *S-Matrix Theory*

Teori ini memadukan antara konsep kuantum dan relativitas sebagai pertimbangan dalam memahami sifat-sifat informasi akuntansi. Simbolik reaksi partikel yang dikonotasikan sebagai investor digambarkan dalam konteks kecepatan (momentum) investor tersebut bermain di bursa saham.

4. *Extension Maximation*

Kesejahteraan tidak hanya ditujukan kepada para pemegang saham saja yang tertera dalam laporan laba rugi atau perubahan ekuitas, tetapi mesti ditujukan kepada seluruh stakeholder. Perluasan konsep utilitas laba perlu diperluas dengan konsep yang lain seperti *mandatory charity*, *value added* maupun tafsir sosial (laba humanis). Dalam praktik keseharian, hendaknya ilmu pengetahuan tidak mesti dipandang dari perbedaannya antara normatif dan positif. Keduanya saling melengkapi dan merupakan suatu produk dari proses aktivitas dalam menghasilkan pengetahuan, khususnya ilmu akuntansi.

Referensi

- Chua, Wai. Fong. (1986). Radical developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, LXI(4), 601-632.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Ekowati, H. W. (2006). Kritik Terhadap Positive Accounting theory (PAT) dan Menuju PAT yang Lebih Bernilai. *TEMA*, 7(2).
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Canada: Pearson Prentice-Hall.
- Suwandi, S., Melinda, M., Rusmardiana, A., Dahliana, A. B., Fiyul, A. Y., Shadiq, T. F., ... & Rehutomo, J. (2022). MENINGKATKAN PENJUALAN DENGAN CUSTOMER ACQUISITION COST. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(02), 455-462.
- Watts, R. L., & J. L. Zimmerman. (1990). Positive Accounting Theory: Ten Years Perspective. *The Accounting Review*, 131-156.

BAB

14

REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PELAPORAN KEUANGAN

Devy Sofyanty, S.Psi., M.M.

Universitas Bina Sarana Informatika

A. Tinjauan Riset Pasar Modal

Riset-riset akuntansi yang berkaitan dengan pasar modal berkembang pesat terutama di pasar modal Amerika Serikat, perkembangan ini pada gilirannya merambah pula ke pasar modal di luar Amerika Serikat, seperti pasar modal di Eropa, Amerika Latin dan bahkan Asia. Globalisasi membuat riset-riset akuntansi yang berkaitan dengan pasar modal menjadi meluas, karena keterkaitan antar pasar modal yang ada di dunia sangat-sangat mungkin terjadi satu sama lain. Investor dan kreditur tidak lagi dapat berinvestasi dan berkredit sebatas di negara mereka tapi sudah sangat memungkinkan dapat dilakukan melampaui batas-batas negara.

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari satu tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures dan lain-lain. (Arifardhani, 2020).

Penelitian *capital market* menjadi salah satu penelitian terapan yang sering ditunggu hasilnya untuk menjadi salah satu pertimbangan investasi maupun trading. Riset akuntansi yang berkaitan dengan pasar modal didasari oleh hasil riset Ray Ball, Phil Brown dan Bill Beaver di tahun 1968, yang menguji hubungan antara informasi akuntansi dan harga sekuritas, menguji kandungan informasi ketepatan-waktuan (*timely*) pengumuman laba dan prediksi manfaat informasi laba akuntansi. Ball, dkk mengklasifikasikan pengumuman laba ke dalam bentuk bad news dan good news, dan mengevaluasi return pasar bulanan di sekitar waktu pengumuman laba. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata abnormal return pasar pada bulan pengumuman adalah positif jika pengumuman laba good news dan negatif jika bad news. Hal ini berarti bahwa informasi yang terkandung dalam laba akuntansi bermanfaat (*useful*), dan pasar bereaksi dengan arah yang sama dan abnormal return masih terjadi sampai 6 bulan setelah pengumuman laba. Di samping itu laba akuntansi juga mengandung informasi yang tercermin dalam pergerakan harga saham di sekitar tanggal pengumuman laba.

Ball & Brown kembali menuliskan tentang keterkaitan informasi akuntansi tersebut pada tahun 2019, akan tetapi riset terakhir tersebut memberikan penjelasan bahwa relevansi informasi akuntansi terhadap aktivitas capital market memiliki penurunan di beberapa negara maju. Temuan tersebut relevan dengan penjelasan lainnya bahwa informasi akuntansi sesungguhnya selalu bersaing dengan informasi dalam mempengaruhi keputusan trading maupun investasi. Ketika informasi akuntansi terbukti relevan dengan fluktuasi pada level harga saham, return maupun abnormal return maka kondisi tersebut dapat dijelaskan dengan teori Efisien Market Hypothesis (EMH) sebagaimana yang dirumuskan oleh Fama. (Murti et al., 2020).

Informasi akuntansi mempengaruhi keputusan tidak hanya melalui luaran informasi yang dihasilkan (laporan keuangan) tetapi juga melalui aspek-aspek lain yang berkaitan

dengan penciptaan informasi tersebut. Informasi yang relevan dengan kondisi pasar modal merupakan sesuatu yang selalu dicari para pelaku pasar modal dalam upaya melakukan pengambilan keputusan investasi. Pelaku pasar modal harus secara tepat memilah informasi-informasi yang layak (relevan) dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan, selain relevansi, suatu informasi dapat mempengaruhi keputusan pelaku pasar apabila memiliki kualitas yang baik.

Perusahaan go public harus memiliki kondisi keuangan yang sehat, agar harapan tingkat pengembalian investasi pada investor dapat terjamin dan nilai perusahaan dapat meningkat seperti yang diharapkan. Kondisi keuangan yang sehat diharapkan akan meningkatkan harga saham dan volume perdagangan saham perusahaan tersebut. Kondisi keuangan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Laporan keuangan tersebut akhirnya dapat menjadi alat komunikasi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor agar kerugian dapat diminimalisasi.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan membelinya. Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue* (Hidayat, 2018).

Analisis laporan keuangan dapat dilihat dari berbagai sudut kepentingan. Analisis untuk kepentingan pihak manajemen berbeda dengan analisis untuk kepentingan investor, bahkan investor yang ingin melakukan investasi jangka panjang mempunyai tujuan analisis yang berbeda dengan investor yang ingin melakukan investasi jangka pendek, walaupun sama-sama menggunakan analisis fundamental. Investor jangka panjang akan menganalisis kinerja manajemen dan kinerja perusahaan, sedangkan investor jangka pendek akan menganalisis kinerja saham. Analisis rasio dan analisis tren selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan. Analisis rasio keuangan adalah membandingkan unsur-unsur neraca, unsur-unsur laporan laba rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dengan rasio keuangan emiten yang lainnya (Syafi'I et al., 2018).

1. *Agency Theory*

Agency theory adalah teori yang berkonsentrasi pada hubungan satu orang (misalnya pemilik) dipercayakan ke orang lain (agen/manajer). Saat menjalankan perusahaan bisa terjadi *asymmetric information*, yaitu situasi dimana salah satu pihak tidak memiliki informasi yang cukup seperti pihak lain sehingga muncul *agency problem*. *Agency problem* adalah masalah ketika manajer mendahulukan kepentingan pribadi diatas kepentingan pemegang saham (Ubert & Handayani, 2021).

2. *Signalling Theory*

Signalling theory adalah teori yang memperhatikan tanda atau sinyal mengenai kondisi yang menggambarkan perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Respon atau sinyal positif menunjukkan bahwa pengumuman atau informasi akan menghasilkan pergeseran positif dalam kekayaan pemegang saham seiring dengan kenaikan harga saham.

a. *Abnormal return*

Abnormal return adalah selisih dari imbal hasil sesungguhnya (*actual return*) dengan imbal hasil normal atau imbal hasil ekspektasi (*expected return*). Apabila *abnormal return* hasilnya positif, artinya peristiwa tersebut memberikan keuntungan diatas normal kepada investor. Sedangkan, apabila *abnormal return* hasilnya negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa keuntungan yang diperoleh dibawah normal.

b. *Trading volume activity*

Trading volume activity merupakan rasio antara jumlah lembar *saham* yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Jumlah saham yang diterbitkan merupakan jumlah lembar saham saat perusahaan tersebut melakukan emisi saham. *Volume* perdagangan saham merupakan salah satu indikator dari reaksi pasar terhadap suatu pengumuman, naiknya *volume* perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa, dan semakin meningkatnya *volume* perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau return saham.

c. *Event study*

Event study merupakan penelitian untuk mempelajari respon pasar terhadap sesuatu peristiwa (*event*) yang datanya diumumkan sebagai sesuatu pengumuman. Suatu pengumuman yang memiliki informasi, diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut. Definisi lain yaitu studi empiris yang bertujuan untuk menganalisis dampak peristiwa pada pasar modal suatu negara. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki reaksi pasar modal terhadap peristiwa.

B. Kandungan Informasi Laba

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan adalah laba. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan bagus dan dapat mempengaruhi peningkatan laba saham perusahaan. Oleh sebab itu, informasi laba perusahaan merupakan kebutuhan utama bagi para investor, sebab diperlukan sebagai masukan dalam mengambil keputusan investasi.

Pentingnya informasi laba secara tegas disebutkan dalam PSAK, yaitu laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama suatu periode tertentu dan menjadi sentral perhatian para pemakai laporan keuangan. Informasi laba merupakan data yang sangat penting bagi pengusaha untuk mengambil kebijakan perusahaan atau yang lebih luas lagi untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam perusahaan. Namun informasi ini harus merupakan data yang akurat dan benar, karena akuratnya data membuat keputusan pengusaha efektif. Oleh karena itu, informasi mesti dilakukan berkelanjutan dengan cepat seiring dengan aktivitas perusahaan.

Reaksi pasar terhadap harga saham akan tercermin dalam pergerakan harga saham disekitar tanggal pengumuman informasi laba. Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dan sebaliknya. Informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna yaitu jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba ekspektasi (*expected earning*) maka pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman informasi laba. Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari laba ekspektasi dan sebaliknya, harga saham cenderung turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil dari laba ekspektasi.

Reaksi investor atas informasi laba yang beredar di pasar disebabkan oleh sinyal yang diterima para investor atas besaran laba yang dihasilkan perusahaan dan menganggap

bahwa ketika suatu perusahaan mengalami peningkatan laba maka hal tersebut dapat menjadi sebuah *good news* bagi investor dan sebaliknya ketika suatu perusahaan mengalami penurunan laba maka hal tersebut menjadi sebuah *bad news* bagi para investor (Ayyasyi et al., 2022).

Ketepatan waktu dalam pengumuman laporan keuangan yaitu semakin tepat waktu informasi laba diumumkan maka akan memperkuat *earning surprise*, dan sebaliknya semakin lambat informasi laba diumumkan maka akan memperlemah reaksi pasar atas *earning surprise*. Ketepatan informasi pada dasarnya akan memberikan keuntungan bagi investor sebelum pengumuman sehingga reaksi pasar cenderung lebih tinggi. Sebaliknya pengumuman yang lambat, mengindikasikan kemungkinan bahwa laba perusahaan tersebut menurun. Dari sini dapat dilihat bahwa dengan adanya ketepatan waktu pengumuman informasi laba dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengumuman yang disampaikan oleh perusahaan (mengurangi asimetri informasi).

C. Efisiensi Pasar

Pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hal ini, informasi yang tersedia bisa meliputi semua informasi yang tersedia baik informasi di masa lalu, maupun informasi saat ini serta informasi yang bersifat sebagai pendapat/opini rasional yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga.

Konsep pasar efisien menyiratkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru, sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut sehingga akan sangat sulit bagi para pemodal untuk memperoleh tingkat keuntungan di atas normal secara konsisten dengan melakukan transaksi perdagangan di bursa efek.

Penyesuaian harga yang cepat terhadap informasi baru mempengaruhi tingkat hasil yang diharapkan, yang berakibat investor dapat merubah strategi investasinya dan dengan terjadi pengalokasian dana secara efisien. Oleh karena itu, informasi yang diberikan harus lengkap, akurat dan *up to date* bagi semua investor. Dengan informasi seperti ini investor dapat mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari perusahaan yang *go public*. Hal ini sangat penting sebagai bahan dalam pengambilan keputusan bagi investor, karena salah satu kriteria yang tepat dapat digunakan untuk menyatakan bahwa suatu keputusan itu baik atau buruk adalah apakah seluruh informasi secara penuh, suatu informasi yang tidak lengkap, tidak akurat dan tidak *up to date* akan memberikan bahan analisis yang menyesatkan sehingga menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Syarat efisiensi pasar, yaitu:

1. Harga sekuritas ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari banyak investor, artinya seorang pelaku pasar tidak dapat mempengaruhi harga sekuritas. Investor adalah penerima harga (*price taker*).
2. Informasi tersedia secara luas untuk semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dan harga untuk memperoleh informasi tersebut murah.
3. Informasi dihasilkan secara acak (*random*) dan tiap-tiap pengumuman informasi sifatnya acak satu dengan yang lainnya. Informasi dihasilkan secara acak artinya bahwa investor tidak dapat memprediksi kapan emiten akan mengumumkan informasi yang baru.
4. Pasaran senantiasa dalam keseimbangan. Jika pasar senantiasa dalam kondisi efisien, maka pasaran itu akan senantiasa berada dalam keseimbangan. Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh dan cepat, sehingga harga sekuritas berubah dengan semestinya, mencerminkan informasi tersebut untuk mencapai keseimbangan baru.

5. Harga turun dan naik secara bebas. Harga tidak diawasi oleh pihak manapun, baik pembeli ataupun penjual saham. Mereka tidak mempengaruhi harga dan mereka juga dilarang memanipulasikan harga oleh Undang-Undang.
6. Investor bereaksi secara cepat terhadap informasi baru, sehingga harga sekuritas akan berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut.

Jika kondisi-kondisi tersebut terpenuhi maka akan terbentuk pasar dimana investor-investor dengan cepat bisa bereaksi melakukan penyesuaian harga sekuritas ketika terdapat informasi baru di pasar, sehingga harga sekuritas di pasar tersebut akan sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia (Ekananda, 2019).

Pada tahun 1970, Fama merumuskan sebuah pasar yang efisien dalam bentuk hipotesis yang dikenal dengan istilah hipotesis pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis – EMH*). Pasar efisien adalah informasi yang disebarluaskan dan terefleksi secara cepat pada harga. Informasi berupa informasi masa lalu, saat ini dan yang berkembang di pasar. Harga semua sekuritas secara cepat dan penuh merefleksikan informasi relevan. Efisiensi pasar berupa efisien dari segi informasi (efisiensi pasar secara informasi) dan efisien dari kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi (efisiensi pasar secara keputusan).

1. Efisiensi Pasar Bentuk Lemah

Efisiensi pasar dikatakan berbentuk lemah (*weak form*) karena dalam proses pengambilan keputusan jual-beli saham, investor menggunakan data harga dan *volume* masa lalu (informasi historis) seperti : tren harga pasar saham, perdagangan historis, laba perusahaan di masa lalu, dsb. Harga saham sekarang dipengaruhi oleh harga saham di masa lalu dihubungkan kepada harga saham untuk membantu menentukan harga saham sekarang. Pada pasar seperti ini, data yang telah terjadi dapat digunakan untuk memanfaatkan analisis teknikal (*technical analysis*).

Analisis teknikal mengasumsikan bahwa harga saham selalu berulang kembali, yaitu setelah naik dalam beberapa hari, pasti akan turun dalam beberapa hari berikutnya, kemudian naik lagi dan turun lagi. Analisis teknikal mempelajari pola pergerakan harga suatu saham menurut setiap kondisi ekonomi yang sedang berlangsung. Kelemahannya adalah bahwa analisis itu mengabaikan variabel lain yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang sehingga kesalahan estimasi harga mungkin saja terjadi.

2. Efisiensi Pasar Bentuk Semi Kuat

Pada efisiensi pasar bentuk semi kuat harga surat-surat berharga yang diperjual belikan merupakan cerminan sepenuhnya dari data pasar (*market data*) secara historis – harga dan *volume* yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga ditentukan oleh semua informasi yang disampaikan kepada *public* yang dapat mempengaruhi harga pasar, seperti : laba (*earning*), dividen, pemecahan saham (*stock split*), *announcements*, pengembangan produk baru (*new product development*), kesulitan pembiayaan (*financing difficulty*) dan perubahan dalam pembukuan (*accounting changes*). Harga pasar sepenuhnya cerminan dari informasi publik (*public available information*).

3. Efisiensi Pasar Bentuk Kuat

Pada efisiensi pasar kuat (*the strong form efficient*) harga pasar merupakan cerminan sepenuhnya dari semua informasi, baik informasi publik maupun informasi privat. Dalam kinerja pasar seperti ini, tidak satupun investor yang dapat memperoleh imbal hasil di atas normal (*abnormal returns*) dari ketersediaan informasi.

Pihak yang mempunyai informasi privat dari orang dalam akan bertindak sesuai dengan informasi tersebut yang akan mengakibatkan harga saham ditekan untuk menyerap informasi tersebut. Karena harga saham sudah menyerap informasi privat dari orang dalam, maka usaha

untuk mencari informasi dari orang dalam dengan tujuan memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi daripada imbal hasil pasar akan sia-sia. Menurut hipotesis efisiensi pasar dalam bentuk kuat, investor professional sebenarnya mempunyai nilai pasar nol karena upaya mereka untuk menjalankan penelitian atau pemrosesan informasi tidak akan menghasilkan imbal hasil yang lebih tinggi daripada imbal hasil pasar secara konsisten.

Dalam pasar yang bentuk efisiensinya masih lemah (*weak form*), gejolak harga saham sangatlah tinggi. Ini berarti masih ada kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar daripada yang bisa diperoleh dari pasar yang bentuk efisiensinya sudah kuat. Investor yang sudah berpengalaman di pasar dengan efisiensi bentuk kuat akan mudah mendapatkan keuntungan yang lebih besar apabila terjun di pasar yang bentuk efisiensinya lemah

Dalam pasar dengan bentuk efisiensi lemah, harga saham dapat berubah baik karena adanya informasi baru yang rasional maupun tanpa informasi baru sehingga perubahan harga tersebut dianggap tidak rasional melainkan hewani (*animal spirit*). Perubahan harga yang disebabkan oleh factor psikologis ataupun emosional massa akan selalu tidak tepat (*mispriced*) dan akan terkoreksi pada masa berikutnya.

Kritik terhadap kelemahan hipotesis efisiensi pasar telah menimbulkan teori-teori baru mengenai informasi yang mempengaruhi harga, seperti teori noise (*noise theory*) dan teori chaos (*chaos theory*).

1. Teori *Noise*. Menurut teori *Noise*, investor di pasar modal dipengaruhi oleh aspek psikologis dan emosi, tidak hanya dari informasi fundamental.
2. Teori *Chaos*. Pandangan teori *Chaos* terhadap informasi menekankan bahwa informasi tidak segera di adopsi oleh harga pasar sebagaimana diprediksi oleh teori hipotesis pasar efisien dan teori *noise*. Teori chaos mengkonsep

tualisasikan apa yang oleh teori *noise* di identifikasikan sebagai informasi yang efisien.

Teori *chaos* melahirkan perbaikan yang dramatis atas model-model terdahulu. Pertama, teori chaos menunjukkan bahwa informasi mempunyai nilai yang berlanjut bahkan sesudah transaksi terjadi, dengan efisiensi dalam bentuk yang lemah pada pendekatan hipotesis efisiensi pasar. Kedua, nilai yang berlanjut ini secara tidak langsung kemungkinan akan mempengaruhi kekuatan ekonomi makro, struktur, dan teknis yang berjalan secara sistematis pada perilaku pasar dan harga. Mekanisme ini menunjukkan mekanisme penentuan harga pasar.

Referensi

- Arifardhani, Y. (2020). *Hukum Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ayyasyi, et al.. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Abnormal Return* dengan Informasi Laba sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 17(1), 97-123.
- Ekananda, M. (2019). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, W. (2018). *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Murti, N W., et al. (2020). Fluktuasi Indeks Saham Global Yang Perlu Diperhatikan Untuk Trading Saham Sektor Finance Di Indonesia. *Excellent: Jurnal Manajemen Bisnis dan Pendidikan*, 7(1), 47-55.
- Syafi'i, et al. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Counting: Journal of Accounting*, 1(2), 171-182.
- Uberty, A., & Handayani, R. (2021). Reaksi Pasar Saham Indonesia Terhadap Publikasi Informasi Laporan Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(4), 363-374.

BAB 15 | MANAJEMEN LABA

Rissa Ayustia, S.Sos., M.M.
Institut Shanti Bhuana

A. Definisi dan Motif Manajemen Laba

Manajemen mempunyai arti suatu kegiatan mengatur, membuat, menyusun, merancang, mengendalikan, merencanakan suatu kegiatan atau organisasi atau pekerjaan dan lain sebagainya. Manajemen sering dipakai dan digunakan untuk memperlancar setiap kegiatan-kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keberhasilan yang diinginkan lebih tinggi. Manajemen bisa dilakukan pada forum formal dan non formal, manajemen dapat juga dilakukan dalam pekerjaan terstruktur maupun tidak terstruktur, manajemen dapat pula digunakan untuk pekerjaan kantor maupun luar kantor (Assih, 2004).

Pelaksanaan manajemen dilakukan dan diterapkan kapan saja dan tanpa melihat kondisi ataupun tempat artinya sifat manajemen ini fleksibel. Serta untuk kepentingan apa saja. Banyak hal yang memerlukan manajemen. Dalam dunia bisnis, manajemen dimanfaatkan pula untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran. Pemasukan dan pengeluaran mencakup semua aspek dan kegiatan dalam bisnis itu sendiri yang memberikan dampak pada bisnis (Ashari, 1994). Dalam bisnis beberapa jenis manajemen sering dilakukan oleh perusahaan atau unit-unit usaha. Seperti salah satunya manajemen laba. Sesuai dengan namanya manajemen laba merupakan suatu kegiatan manajemen yang bertujuan untuk mengetahui kondisi

perusahaan dan mengatur keuangan perusahaan baik bertujuan menaikkan atau menurunkan atau menstabilkan keuangan yang ada pada perusahaan. Manajemen laba bisa dilakukan melalui pembuatan laporan dalam perusahaan sebagai data acuan bagi intern maupun ekstern perusahaan.

Manajemen laba difungsikan untuk dapat mengetahui perkembangan dan kinerja perusahaan. Dengan adanya manajemen laba yang baik, maka target yang diinginkan oleh perusahaan bisa terlaksana secara efisien dan efektif dan seusai dengan tujuan awal dan dalam pelaksanaannya bisa diukur.

Perusahaan harus melakukan manajemen laba karena untuk mempermudah perusahaan menghindari risiko-risiko yang akan timbul serta mempersiapkan langkah yang harus ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendapatan perusahaan. Dalam prosesnya, manajemen laba mesti dilakukan oleh mereka yang benar mengerti kinerja perusahaan. Manajemen laba perlu diatur dengan baik kenaikan dan penurunannya agar memberikan dampak positif bagi perusahaan. Pengelola manajemen laba perlu mengetahui lebih banyak tentang kas perusahaan serta penanganan kegiatan perusahaan baik antar pekerja internal maupun pekerja internal dengan pihak eksternal (terutama bagi pihak yang berpotensi meningkatkan laba perusahaan).

Proses pengelolaan manajemen laba di pegang hampir keseluruhan oleh pihak yang bertugas sebagai pengelola akuntansi perusahaan. Pengelola akuntansi perusahaan mengetahui keuangan sehingga mempermudah melakukan manajemen laba perusahaan. Yang perlu dilakukan oleh pengelola akuntansi/keuangan adalah mengubah atau mengatur metode, keuangan akuntansi/keuangan serta mengelola pergeseran pendapatan biaya baik biaya naik maupun turun omset naik maupun turun. Menurut (Budiasih, 2007) dalam manajemen laba terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain: besar kecilnya perusahaan, reputasi, struktur pemegang kekuasaan dan kepemilikan perusahaan, keuangan. Beberapa hal tersebut menjadi salah

satu penentu manajemen laba perusahaan. Perlu diketahui bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa persyaratan yang sesuai dengan peraturan.

Pada intinya manajemen laba tidak boleh menyebabkan kerugian kepada pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan (Herawati, 2007). Dalam manajemen laba, kualitas laba dapat diukur berdasarkan ukuran kualitas akrual dan kinerja dari suatu perusahaan. Manajemen laba sering memberikan dampak buruk karena berpengaruh sehingga menyebabkan pengurangan kredibilitas dan validitas informasi keuangan serta dapat menimbulkan pandangan ataupun persepsi yang keliru atau salah berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan (Nasution, 2007). Ketika terjadi pandangan dan persepsi yang salah maka perusahaan akan mengalami peningkatan potensi peningkatan masalah sdm dalam kegiatan perusahaan. Dikatakan bahwa tujuan dari manajemen laba ternyata bertujuan untuk memaksimalkan dan meningkatkan keuntungan pemegang saham dan pemilik perusahaan. Dalam laba sering kali tidak dijelaskan perputaran arus kas yang terjadi. Laba dalam bisnis bapat berupa laba bersih dan laba kotor. Faktor yang dapat mempengaruhi laba kotor antara lain : perubahan pada harga jual, perubahan pada kualitas produk yang akan dijual oleh perusahaan, harga pokok utama dalam penjualan produk atau jasa. Pada intinya manajemen laba dapat memberikan fungsi yang sangat baik jika dikelola dengan bijaksana, namun jika digunakan hanya demi kepentingan sebelah pihak saja maka manajemen laba akan berdampak buruk terutama bagi pekerja dan bagi kualitas perusahaan.

Laba merupakan faktor utama dalam bisnis yang dijalankan perusahaan karena memberikan pengaruh besar terhadap investor yang akan menjadi target utama untuk bekerja sama menjadi mitra kerja. Seorang manajer harus bisa memaksimalkan laba yang didapat dari sebuah bisnis yang dijalankan agar investor tertarik untuk menanamkan modal di

perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan produktivitasnya (Setiawati, 2000).

Pelaksanaan manajemen laba berdasarkan atas tujuan dan motif yang ingin dicapai oleh segenap manajemen perusahaan (Nayiroh, 2020). Sudah sangat jelas bahwa manajemen laba sangat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perusahaan, sehingga bisa menarik lebih banyak investor untuk bergabung menjadi mitra kerja demi mewujudkan perusahaan yang sukses dan berhasil (Cohen, 1981).

Laporan keuangan menjadi pusat perhatian bagi setiap investor untuk bisa melihat laba yang terbaik dalam perkembangan perusahaan yang sudah berjalan, agar menjadi bukti kuat ketika investor ingin melihat sejauh mana perusahaan ini sudah berjalan sesuai rencana atau tidak (Ghozali, 2007). Di era globalisasi saat ini dunia perbisnisan sudah mulai berkembang pesat, sehingga banyak pengusaha berlomba-lomba untuk mendapatkan pusat perhatian masyarakat terhadap apa yang sudah di bangun, penilaian yang diberikan masyarakat terkait berjalannya suatu usaha memiliki dampak negative dan positive bagi masyarakat sekitar.

Manajemen laba memiliki dampak atau keterkaitan terhadap pengurangan laba, tetapi juga dapat menyebabkan peningkatan pada saham yang dimiliki perusahaan (Corolina, 2005). Berdasarkan tersebut, maka nilai atau angka yang berkaitan dengan manajemen laba ini sangat berperan penting dalam pembuatan laporan keuangan untuk di publish ke media sosial. Hal yang sering terjadi saat membuat laporan manajemen laba karena kesalahan dan kesulitan yang diperoleh, sehingga data yang dibuat kerjakan. Masalah akan terjadi jika relevansi laba dipertemukan dengan nilai buku, sehingga hal yang tidak diinginkan terjadi seperti manipulasi terhadap laporan yang diperoleh. Dampak yang terjadi bisa dilihat dari para konsumen yang akan berpindah ke nilai buku

ketimbang relevansi laba pada proses penilaian terhadap perusahaan.

Berbicara tentang manajemen laba, pastinya sebagian orang sudah tidak asing lagi untuk mendengar kata ini bahkan sudah familiar dikalangan masyarakat, terkhusus didunia bisnis. Perusahaan besar sangat banyak menggunakan metode ini sebagai bahan presentasi dalam menarik investor untuk bergabung diperusahaan mereka. Langkah ini sangat baik digunakan demi meningkatkan perkembangan usaha yang sedang berlangsung. Untuk mengetahui hasil dari praktik manajemen lab aini bisa dilihat dari keterbatasan metodologi dalam pembuktiannya, karena pada umumnya manajemen laba ini memang sulit untuk dideteksi, butuh konsentrasi yang cukup dalam sehingga hasil yang diinginkan tetap optimal.

Agar perusahaan tidak terjadi bangkrut dan memiliki kondisi yang tetap stabil, perusahaan harus memanajemenkan laba agar tidak terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Biasanya kebangkrutan terjadi disebabkan oleh seseorang atau kelompok yang bekerja di perusahaan tersebut. Manajemen laba adalah yang berguna untuk memastikan pengelolaan data arus masuk dan keluarnya pendapatan pada perusahaan. Manajemen laba sangat berperan dalam bisnis yaitu untuk membantu bisnis kita tetap aman dan berjalan dengan lancar tanpa ada kerugian yang terjadi pada sebuah perusahaan (Watts, 2014).

Fungsi manajemen laba adalah perusahaan yang menggunakan sistem manajemen laba ini akan tetap aman dan terhindar dari kebangkrutan karena menjaga perusahaan agar terhindar dari kerugian yang akan menimpa perusahaan yang menyebabkan perusahaan tersebut akan bangkrut jika perusahaan bangkrut akan sangat merugikan banyak pihak. Jika perusahaan bangkrut tidak hanya pemilik perusahaan saja yang rugi, akan tetapi para karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut karena mereka akan kehilangan pekerjaan dan bisa saja gaji para karyawan juga tidak terbayar. Maka dari itu manajemen laba sangat penting bagi perusahaan. Faktor

pendorong terjadinya manajemen laba pada perusahaan yaitu rencana bonus, perjanjian hutang, dan biaya politik. Selain itu, cara melakukan manajemen laba pada perusahaan yaitu dengan adanya pengakuan atau laporan pendapatan dan beban pengeluaran pada perusahaan, membuat ulang atau mengubah metode akuntansi pada perusahaan, pelaporan biaya harus minimal satu kali. Dalam melakukan kegiatan perusahaan atau bank perlu adanya memperoleh laba yang cukup tinggi, demi melihat investor dapat tertarik atau tidak dengan laporan yang sudah dibuat dan ditampilkan.

Tujuan adanya laporan keuangan yaitu agar perusahaan dapat mempertanggungjawabkan perkembangan usaha yang dijalankan sehingga perusahaan dapat menghitung keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan jika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan juga bisa langsung memperbaiki kinerja serta dapat meningkatkan produktivitas. Perusahaan dalam melakukan kerja sama dengan mitra kerja menggunakan cara yang cukup baik sehingga tidak ada kesalahpahaman saat menjelaskan dan mendengarkan.

Manajemen laba terjadi karena para manajer menerapkan berbagai cara aman untuk meningkatkan laba, seperti judgment dalam sebuah laporan keuangan yang dapat menyesatkan para pemegang saham sesuai kontrak dan tergantung kepada angka-angka atau data-data akuntansi yang dilaporkan. Faktor pendukung manajer untuk menerapkan manajemen laba dalam perusahaan diantaranya seperti oportunistik dan informasi kepada semua investor. Para investor internasional yang telah menanamkan modalnya dalam jumlah besar itu serta melihat langsung bagaimana cara kerja dalam perusahaan yang telah menjadi mitranya.

Secara implisit dapat disimpulkan bahwa manajemen laba ini erat kaitannya dengan segala hal yang dapat membangun semua yang berkontribusi dalam perkembangan perusahaan berlangsung.

Beberapa perusahaan manufaktur dijadikan sebagai tempat mahasiswa/mahasiswi untuk melakukan observasi

atau penelitian lebih dalam lagi tentang manajemen laba. Leverage merupakan rasio yang berperan dalam perkembangan setiap perusahaan yang berjalan, dengan kewajiban dan total yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Setiap perusahaan pasti memerlukan manajemen laba untuk membantu perkembangan usaha yang berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama, cara ini sangat baik digunakan sesuai kebutuhan dan prosinya masing-masing, dapat meningkatkan penghasilan setiap perusahaan, laporan keuangan yang dibuat sangat rapi dan memudahkan para investor untuk mengetahui peningkatan atau penurunan yang dialami perusahaan tersebut.

B. Cara Melakukan Manajemen Laba

Dalam melakukan manajemen laba, harus memaksimalkan atau memastikan seluruh proses keuangan perusahaan, salah satunya dengan melakukan cara manajemen laba, karena itu perusahaan anda harus mampu melakukan penelitian perusahaan. ini cara untuk melakukan manajemen laba, diuraikan berikut ini.

1. Pendapatan dan Beban Perusahaan

Pendapatan dalam suatu perusahaan itu sudah pasti namun banyak hal yang membuat perusahaan tersebut tidak berjalan sesuai rencana entah mungkin dari kinerja karyawan atau mungkin dari banyak nya kerugian yang didapatkan dalam perusahaan tersebut. Biasanya pengeluaran dalam perusahaan juga mempengaruhi pengurangan pendapatan sehingga banyak kerugian dalam pendapatan perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan perusahaan dalam untuk meningkatkan pendapatan saat ini.

2. Biaya Pengeluaran

Perusahaan yang mengambil keuntungan besar dalam pendapatan perusahaan dapat mempengaruhi mobilitas perusahaan dengan itu manajemen laba suatu

perusahaan dapat menghemat dan mencoba metode apa yang harus digunakan untuk dapat menghemat tagihan pada saat pengeluaran atau pengambilan tagihan sebelum waktunya. Adapun Faktor yang mempengaruhi perubahan manajemen laba adalah:

- a. Perubahan suatu dalam metode perusahaan untuk mengetahui kinerja dan kondisi suatu perusahaan tersebut.
- b. Perubahan metode akuntansi secara sukarela untuk mengubah metode yang dipilih sehingga dapat diakui oleh seorang akutan.
- c. Untuk biaya pajak perusahaan yang harus dibayar dengan jika laba perusahaan rendah maka pajak yang dibayar juga semakin rendah tidak terlalu tinggi karena menyesuaikan hasil laba perusahaan yang akan diperoleh.

Manajemen laba bertujuan untuk mengukur kinerja kerja suatu perusahaan berdasarkan laba peluang yang mereka lakukan sehingga mendapatkan bonus yang maksimal (Kuncoro, 2003).

1. Saat melakukan kontrak bisnis yang ingin dilakukan ada beberapa kontrak yang harus diperoleh.
2. Perusahaan yang cenderung melaporkan laporan laba tetapi tidak melakukan sesuai dengan arahan yang berlaku maka manajer bisa saja melakukan tindakan seolah-olah laba yang dilaporkan lebih rendah tanpa melanggar hukum dan aturan yang berlaku dalam perpajakan akutan.
3. Demi menjaga untuk mendapatkan subsidinitas perusahaan-perusahaan maka cenderung menjaga posisi keuangan dengan keadaan aman sehingga kinerja kerja perusahaan tersebut berjalan dengan lancar.

Teknik dalam manajemen laba ini banyak memberikan peluang bagi manajemen laba untuk melakukan suatu faktor tertentu dengan cara yang berbeda. Teknik pendapatan dalam manajemen laba juga akan mengatur saat penjualan yang sudah

tidak lagi dipakai dan dengan kerjasama akan mempercepat pengiriman tagihan sampai dengan periode berikutnya. Ada 2 cara untuk melakukan manajemen laba.

1. Perusahaan Metode Akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dari sebelumnya sehingga dapat meningkatkan anggaran manajemen laba tersebut. Dengan menggunakan metode penyusunan aktiva tetap dengan metode jumlah angka tahunnya.

2. Melakukan Penelitian Periode Biaya atau Pendapatan

Manajemen melakukan penelitian ini dan pengembangan akuntansi dengan mempercepat dan memudahkan pengeluaran promosi sampai dengan periode akuntansi berikutnya.

Teknik manajemen laba:

1. Meningkatkan Laba

Teknik ini sangat penting bagi sebuah perusahaan dimana dengan meningkatkan laba proila perusahaan yang sedang dijalankan perusahaan akan di pandang baik meningkatkan laba priola perusahaan yang sedang dijalankan perusahaan akan di pandang baik oleh perubahaan lain jika laba perusahaan rendah maka akan dipandang rendah oleh perusahaan lain.

2. Peralatan Laba

Dengan teknik peralatan manajemen laba ini dapat meningkatkan dan menurunkan laba dalam sebuah perusahaan untuk mengurangi sebuah flektuasi disebuah perusahaan tersebut.

3. Teknik Penghapus Laba

Teknik ini sangat berguna juga bagi sebuah perusahaan dimana teknik ini menghapus semua yang berkerja disebuah perusahaan misalnya perubahan manajer perusahaan.

Bentuk-bentuk manajemen laba, meliputi:

1. Manajemen Laba Rill

Manajemen ini adalah manajemen yang meliputi sebuah perusahaan yang dilakukan sehari-hari dan bisa dilakukan kapan saja dengan tujuan memenuhi target laba yang dibutuhkan sebuah perusahaan tersebut.

2. Manajemen Laba Akrua

Manajemen ini berselisih antar kas masuk bersih dan kotor bisa juga bersifat akrual dan non akrual contohnya laporan keuangan disusun berdasarkan akrual.

C. Reaksi Pasar Saham terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang ada di Indonesia sebagian besar perusahaan yang dibangun oleh keluarga. Reaksi pasar saham terhadap manajemen laba yang ada di Indonesia sangatlah penting. Reaksi adalah suatu kegiatan baik di mana pasar melakukan investasi dalam membangunkan kemajuan dalam suatu manajemen laba. Laba juga sangat berguna untuk kemajuan ekonomi yang ada di Indonesia. Laba juga seorang yang melakukan usaha untuk memutar modal yang akan di usahakan yang akan di perjual. Reaksi pasar saham juga berkaitan dengan manajemen laba untuk meningkatkan kualitas usaha yang akan di jalankan. Reaksi ini dipengaruhi masyarakat luas dimana masyarakat berperan aktif dalam pembangunan saham dalam suatu bisnis dan negara.

Laba dalam suatu perusahaan sangatlah bagus dalam perkembangan. Berikut reaksi pasar saham untuk kemajuan ekonomi usaha yang ada setiap daerah di nusantara NKRI ini antara lain: (1) meningkatkan kualitas penduduk, (2) meningkatkan keuntungan pasar, dan (3) meningkatkan pasar modal, meningkatkan pasar tradisional. Oleh karena itu, reaksi pasar saham dibutuhkan para penduduk dalam membangun perekonomian Indonesia tanpa kecuali.

Reaksi pasar saham adalah hal yang harus kita pelajari dikarenakan sebagai pengusaha yang baik bisa mencari peluang dan anggaran dalam memutar suatu usaha di

mana merubahkan pola pikir dalam menjalankan usaha tanpa mengeluh dalam tantangan dan rintangan tersebut yang harus kita ketahui kita harus tahu konsep dari reaksi pasar untuk perkembangan usaha di mana pengusaha harus berjuang dalam menjalankan tugas tersebut tanpa mundur sekali pun. Menjadi pengusaha yang baik harus mengetahui pasar saham dan tidak melihat kesulitan dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan. Reaksi pasar saham tersebut tanpa kecuali, sehingga dapat mengetahui bagaimana melakukan reaksi pasar saham kepada masyarakat luas tanpa mengeluh dalam memberikan kebutuhan kepada konsumen pada saat ini.

Dalam melakukan usaha dengan nilai-nilai yang sesuai aturan dan kualitas yang baik supaya konsumen tertarik dalam pembelian produk yang ada tanpa melakukan tuntutan yang ada. Reaksi saham sangatlah penting untuk masyarakat dan perkembangan bisnis tersebut. Tanpa kita sadari kita harus tahu dan belajar pentingnya reaksi pasar saham dalam kemajuan perusahaan supaya perusahaan tersebut membuka cabang-cabang yang ada dengan keperluan usaha kita sendiri bisa bertumbuh dan berkembang.

Reaksi pasar terhadap pertumbuhan masyarakat sangatlah penting karena reaksi pasar juga dapat memperkuat dalam tumbuh dan kembang perusahaan yang akan di jalankan dalam melakukan usaha pasti ada kerjasama dalam suatu organisasi yang di lakukan dengan tidak sesuai aturan yang ada reaksi saham pasar ini sangat lah yang baik dalam perusahaan yang di lakukan. Dalam reaksi pasar saham ini sangat penting dalam kehidupan usaha di mana kamu harus berjuang dalam melakukan usaha yang ada tanpa menilai waktu yang dikit harus juga teliti dalam melakuakn reaksi pasar saham di mana kamu tahu dalam melakukan peluang bisnis dalam melakukan waktu yang cukup dalam melakukan usaha tanpa melakukan hal yang tidak sesuai dengan hukum yang ada.

Dalam melakukan reaksi pasar saham yang ada di setiap perusahaan kita harus bisa melakukan interaksi sosial dalam melakukan organisasi tanpa menolak tanggapan kita dengan melakukan hal yang tidak sepadan dengan hal tata cara yang dalam kehidupan. Berikut adalah tahapan yang harus kita jalankan dalam kehidupan sehari-hari: Berinteraksi dalam sosial Mencari peluang bisnis Mencari peluang ekonomi Mencari reaksi yang baik dengan masyarakat Memajukan kemajuan perekonomian Mencari reaksi pasar saham Reaksi saham pasar ini sangat bagus di pelajari dalam melakukan bisnis sebagai pengusaha yang baik kita harus tahu memutar anggaran yang ada tanpa melakukan hal tidak perlu di lakukan reaksi ini sangat penting dalam melakukan perkembangan ekonomi usaha yang ada tanpa melakukan hal tidak sesuai dalam melakukan usaha.

Manajemen laba dilakukan oleh keluarga megakibatan yang tidak sesuai yang ada di suatu keuangan .perusahaan yang ada sebagai peluang usaha. Reaksi pasar saham adalah peluang bisnis yang ada yang harus di jalankan tanpa melakukan hal yang tidak sesuai reaksi berkaitan dengan waktu tanpa melakukan tidak sesuai dengan konsumen pesan dan kita sebagai pelaku usaha jadi pengusaha yang bertanggung jawab dengan hal yang berbisnis. Reaksi pasar saham ini sangat berguna dalam melakukan usaha baik di antara kehidupan dalam melakukan usaha bisnis dalam melakukan peluang usaha waktu yang tepat dan lokasi yang tepat dalam melakukan hal yang kaitanan dengan berbisnis.

Referensi

- Ashari, N. H. (1994). Factores Affering Income Smoothing among Listed Companioes in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24(96), 291-301.
- Assih, P. (2004). Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Faktor-Faktor Motivasion al dan Tingkat Manajemen Laba. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Budiasih, I. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Cohen, K. S. (1981). Transaction Cost, Order Placement Strategy and Existence of The Bid-Ask Spread. *Journal of Political Economy*, 89, 87-305.
- Corolina, J. D. (2005). Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 148-162.
- Ghozali, I. D. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. .
- Herawati, N. D. (2007). Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Hutang. *Simposium Nasional Akuntansi 10 Makassar*.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, M. D. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di industri Perbankan Indonesia. *SNA 10, akpm-05, Unhas Makassar*.
- Nayiroh, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dian Nuswantoro*, 23-34.
- Setiawati, L. D. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424-441.
- Watts, R. A. (2014). Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standart. *The Accounting Review*, 53, 112-134.

TENTANG PENULIS



Victoria Ari Palma Akadiati, M.S.Ak., Ak., CA., Asean CPA.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras Bandar Lampung. Penulis aktif menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan sumber dana dari internal kampus telah diterbitkan diberbagai jurnal nasional terakreditasi. Penulis mendapatkan penghargaan sebagai Dosen Mitra Inklusi Program Inklusi Kesadaran Pajak di Perguruan Tinggi tahun 2021 yang diterapkan pada mata kuliah Teori Akuntansi. Penerima Pendanaan Penelitian Program Kompetitif Nasional dan Penugasan di Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2022 Tahap Pertama, Penelitian Dosen Pemula (PDP). Aktif dan menjadi anggota pengurus Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) wilayah Lampung pada bidang penelitian, pengembangan, dan pengabdian masyarakat periode 2019-2023.

Email: vicaripalma23@gmail.com



Alvianita Gunawan Putri, S.E., M.Acc., Ak., CA., CAAT.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Manajerial, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang sejak tahun 2019. Penulis memulai karir sebagai Dosen sejak Tahun 2017. Penulis menempuh studi S1 di Jurusan Akuntansi Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan studi Profesi Akuntansi dan S2 di Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional.

Penulis juga aktif pada beberapa kegiatan seperti kepanitiaan/ organisasi/ workshop/ seminar/ lokakarya tertentu.

Email: alvianita.gunawan@polines.ac.id



Dwi Winarni, S.E., M.Sc., Ak.

Penulis adalah Dosen di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Penulis menyelesaikan S-1 Akuntansi di FE UMP dan S-2 di Program Magister Sains Akuntansi FEB Universitas Gadjah Mada (UGM) serta menyelesaikan Pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED). Selain mengajar, juga melakukan penelitian dibidang akuntansi yang sudah diterbitkan pada beberapa jurnal nasional. Ketertarikan pada aktivitas sosial menjadikanya melakukan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat, diantaranya tentang Literasi keuangan untuk anak-anak, literasi keuangan untuk ibu rumah tangga, literasi keuangan untuk UMKM, Manajemen strategi pengelolaan wisata, Pengembangan potensi desa wisata sebagai sarana pemulihan perekonomian. Buku pertama yang telah diterbitkan berjudul Konservatisme Akuntansi dan Buku berjudul Literasi keuangan Syariah untuk UMKM menjadi buku keduanya. Kepedulian pada dunia akademik dan sosial memotivasi untuk terus berkarya dan menjadi pribadi menebar manfaat kebaikan.

Email: dwiwinarni45@gmail.com



Arum Ardianingsih, S.E., M.Acc., Ak., CA.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Pekalongan sejak tahun 2009. Penulis menyelesaikan program sarjana S1 di Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Yogyakarta tahun 2005, Pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Gadjahmada (UGM) tahun 2007, Magister Akuntansi di Universitas Gadjahmada (UGM) tahun 2009 dan saat ini sedang studi lanjut di Program

doctoral ilmu ekonomi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Penulis aktif di asosiasi profesi akuntan sebagai wakil ketua pada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) komisariat Pekalongan, reviewer di jurnal terindeks SINTA dan kepala pusat karir pada Universitas Pekalongan. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya analisis laporan keuangan: pendekatan praktis, audit laporan keuangan (teori dan kasus), Audit laporan keuangan, konsep dan teori etika bisnis, mengukur kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan, Tinjauan hubungan manajemen Risiko dan asuransi, Mengenal manajemen Risiko. Penulis aktif melakukan penelitian yang dipublikasikan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: arumbundavina@gmail.com

Dr. Fitriana, S.E., M.Si., Ak., CA.



Penulis merupakan Dosen Akuntansi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung sejak tahun.1989. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah

ditempuhnya penulis juga mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya dibidang pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Beberapa buku yang ditulis berkaitan dengan hasil penelitian Tematik yaitu pengawasan Keuangan Partai Politik. 2015 dan Aksi Korporasi dan Pengaruhnya terhadap perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018.

Email: fitrianadachlan64@gmail.com; fitriana@usbypkp.ac.id

Nurwani, S.E., M.Ak., Ak., CA.



Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Parepare sejak tahun 2018. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya

sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. lahir di Parepare, 13 Juni 1970. Saat ini penulis tinggal di kota Parepare, Sulawesi Selatan. Pendidikan tinggi di tempuh mulai dari S-1 di Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi, Universitas Hasanuddin (UNHAS), Pascasarjana di Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan meraih gelar Master Akuntansi. Aktivitas penulis saat ini, selain mengajar pada jenjang S-1 Prodi Akuntansi juga bertugas sebagai Kepala Biro Keuangan pada Universitas Muhammadiyah Parepare. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/ lokakarya tertentu.

Email: whanynur@gmail.com



Dewi Rosaria, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA.

Beliau ini S1 dan S2 Akuntansi dari Universitas Trisakti, beliau sejak lulus S1 pada tahun 2007 aktif menjadi Auditor Akuntan Publik Hingga saat ini, Beliau juga pernah bekerja menjadi internal Auditor di Dana Pensiun BPJS Ketenagakerjaan, selain aktif di dunia profesional Akuntan Publik beliau juga aktif menjadi akademisi, saat ini beliau dosen tetap di IIB Darmajaya Lampung, beliau juga pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi seperti Bina Nusantara, Akademi Akuntansi Lampung, Universitas Bandar Lampung dan lainnya. Beliau juga memiliki Usaha Bimbingan belajar untuk Anak Usia Sekolah dengan Brand Bimba I Can Read.

Email: dewirosari.msi@gmail.com



Maryati Rahayu, S.E., M.M.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Persada Indonesia YAI sejak tahun 2003. Sebagai seorang Dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran (dimana penulis baru selesai berkolaborasi dalam satu penulisan Book Chapter), penelitian dan serta pengabdian. Penulis juga pernah menjadi praktisi di perusahaan retail (tahun 1999 sd 2012) dan perusahaan property (tahun 2012 sd 2019). Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional, serta menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: ayu.mr77@gmail.com



Dr. Alni Rahmawati, S.E., M.M.

Penulis merupakan Dosen Manajemen pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejak tahun 1994. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuh, penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan praktisi di berbagai perusahaan. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Statistika, Lembaga Keuangan. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: alnirahmawati68@gmail.com



Rinda Fithriyana, S.E., M.Ak.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Kewirausahaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sejak tahun 2017. Saat ini penulis sedang mengambil kuliah S3 di Universitas Andalas Padang.

Email: rindaup@gmail.com



Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

Penulis adalah Dosen yang telah tersertifikasi sebagai dosen profesional. Ia adalah dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1 Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang pada tahun 2013 dan menyelesaikan Pendidikan S-2 Akuntansi di Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta pada tahun 2016. Pada 2 pendidikan tersebut memperoleh predikat Cumlaude. Pada 2021 telah menyelesaikan sertifikasi profesi peneliti. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi, Pajak, Audit dan Keuangan dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya dan hasil penelitian telah didanai oleh internal perguruan tinggi serta dipublikasikan pada jurnal-jurnal terakreditasi baik nasional maupun internasional. Selain itu, penulis juga menjadi reviewer pada dewan redaksi di beberapa OJS nasional dan sebagai Editor Buku. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di berbagai kegiatan ilmiah dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Di sisi lain, penulis juga aktif dalam menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang nantinya dapat menjadi ilmu jariah dan ladang pahala demi mencerdaskan anak bangsa.

Email: rristiyana@unis.ac.id



Hidayatullah, S.E., M.Si., M.kom., Ak., CA., CPA., CIISA., CDMP.

Beliau ini S1 dan S2 Akuntansi dari Universitas Trisakti, S2 Ilmu Komputer dari Universitas Budi Luhur saat ini sedang menempuh S3 Akuntansi dan S2 ilmu Hukum di Universitas Lampung. beliau sejak lulus S1 pada tahun 2007 aktif menjadi Auditor Akuntan Publik Hingga saat ini, pertama kali mengajar di Kampus di Universitas Trisakti sewaktu menjadi mahasiswa pada tahun 2006, beliau pernah menjadi dosen tetap di beberapa perguruan Tinggi seperti Bina Nusantara, Universitas Trisakti, Universitas Mercubuana dan saat ini di IIB Darmajaya Lampung. Selain jadi dosen dan Auditor Akuntan Publik beliau juga konsultan bisnis dan konsultan IT focus dalam pengembangan ERP untuk beberapa perusahaan. Beliau juga mendirikan beberapa komunitas seperti Auditor Indonesia, Bina UMKM Indonesia dan Bina Tani Indonesia.

Email: hidayat.kampai@gmail.com



Joko Rehutomo, S.E., Ak., M.Ak., CA.

Penulis saat ini mengabdikan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. Sejak tiga tahun terakhir, disamping tugas rutinnya sebagai PNS, penulis juga mengajar sebagai Dosen Akuntansi pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi di Universitas Bung Karno, Jakarta. Mata kuliah yang penulisampu adalah Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Syariah, Perpajakan, Seminar Perpajakan, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Akuntansi Biaya serta Akuntansi Manajemen. Disela waktu luang, penulis menyalurkan hoby dengan berkebun, membaca dan menulis fiksi. Buku karyanya antara lain kumpulan cerpen tunggal “Wajah Negeri yang Terlupakan” (Trust Publishing, 2015, edisi revisi 2016) dan novel “Istana Pasir” (Trust Publishing, 2017). Buku ajar mata kuliah yang

ditulis bersama rekan-rekan sejawat dosen adalah “Memahami Lingkup Pasar Modal Syariah” (Eureka Media Aksara, 2022).

Email: rehutomosunu@gmail.com



Devy Sofyanty, S.Psi., M.M.

Penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Sistem Informasi Akuntansi Universitas Bina Sarana Informatika sejak tahun 2011. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya, juga telah mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Beberapa buku yang penulis hasilkan, di antaranya Pengantar Manajemen, Etika Bisnis, Akuntansi Biaya, Perilaku Organisasi, Pengetahuan Dasar Pasar Modal dan Investasi. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional.

Email: Devy.dyy@bsi.ac.id



Rissa Ayustia, S.Sos., M.M.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi dan Keuangan pada Program Studi Ilmu Kewirausahaan Institut Shanti Bhuana sejak tahun 2016. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan Konsultan di bidang Pajak dan Manajemen. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional dan juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: ayustia.rissa@shantibhuana.ac.id